YANUSA NUGROHO

Lubdaka yang berkelebat



598 6
G

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

Lubdaka yang berkelebat

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Yanusa Nugroho

Lubdaka yang berkelebat

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Lubdaka yang berkelebat

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
NUG NUGRAHA,
l *Lubdaka yang berkelebat*/Yanusa Nugroho.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
ix, 127 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-963-4

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
NUG
l
No. Induk : 525
Tgl. : 26-10-09
Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

Pengantar

Jujur saja, ketika saya menuliskan kisah Lubdaka ini, sesuatu yang 'purba' tiba-tiba hadir dalam diri saya. Sesuatu itu adalah kenangan saya akan nama ini. Entah sejak kapan saya mengenal nama ini, namun yang jelas, sosok lelaki kokoh dan nyaris tak mengenal 'kasih sayang' itu hadir dalam kekinian saya.

Ketika kuliah dulu sekitar 23 tahun lalu nama Lubdaka saya kenali lagi lewat *Kalangwan*, karya Zoetmulder. Tentu saja, tinjauan sekilas itu hanya memberi gambaran lebih jelas lagi tentang siapa Lubdaka. Nah, ketika mendapatkan naskah tinjauan A. Teeuw dkk. dalam Siwaratrikalpa, agaknya gambaran Lubdaka menjadi lebih utuh lagi.

Naskah itu sendiri berupa puisi, sementara saya harus menggubahnya menjadi prosa. Sebuah proses yang mendebarkan. Betapa tidak, karena dalam prosesnya ada kesulitan yang luar biasa sekaligus 'peluang' untuk menafsirkan ulang. Ada semacam celah untuk membentuk ruang waktu, gerak dan peristiwa. Saya merasa mendapat 'mandat' untuk menciptakan alur agar sosok Lubdaka menjadi 'berdarah dan berdaging', tidak sebagai simbol dua dimensi tentang perbuatan manusia di muka bumi.

Meskipun di sana tidak berbicara tentang kasta, namun saya menduga puisi panjang itu ditulis sebagai semacam protes terhadap kehidupan saat itu. Mpu Tanakung sendiri, yang oleh A.Teeuw dipahami sebagai "tan akung" (yang artinya tak menikah), rasanya memiliki kecenderungan untuk melakukan protes tersebut. Bagaimana mungkin di zaman itu, seorang yang dijuluki Lubdaka (pemburu) bisa masuk surga? Bagaimana mungkin orang hina dan pendosa bisa mendapatkan kehormatan seperti itu di alam keabadian sana? Tentu ini semacam dialog, mungkin juga protes, dan akhirnya sebuah pendapat bahwa manusia tidak dinilai

berdasarkan kastanya.

Nah, inilah yang menarik perhatian saya. Religiositas (meminjam istilah Romo Mangun) yang dikandung naskah ini menurut saya sangat bagus, sangat relevan dengan jaman kita sekarang. Manusia janganlah dinilai dari tampilan ritualnya, tetapi kesungguhan nuraninya yang terdalam.

Tentu saja, saya tidak hanya menggali informasi dari naskah itu semata-mata, tetapi selain dari internet, juga dari *sms (short massages service)* ke kawan-kawan yang mungkin lebih paham mengenai cerita ini. Dari Tan Lioe Ie, sastrawan yang tinggal di Bali, saya mendapatkan gambaran tentang kasta dan sekilas apa yang disebut Siwaratrikalpa. Dari Putu Widjaja, saya bahkan mendapatkan info bahwa di India jumlah kasta malah ribuan.

"Ada kawan saya, orang India, ayahnya berkasta 'pemetik kelapa'" tulis Mas Putu lewat *sms*-nya kepada saya. Setelah saya telusuri lebih lanjut ternyata memang istilah kasta bisa juga diartikan sebagai 'profesi'. Jika memang dipahami sebagai profesi, maka tak mengherankan jika jumlahnya nyaris tak terbatas.

Sungguh menarik.

Tentu saja masih banyak kekurangan di sana-sini, karena keterbatasan pengetahuan saya tentang kisah kuno ini. Penulisan yang ala 'proklamasi' ini (dalam tempo sesingkat-singkatnya), tak memungkinkan saya melakukan penulusuran lebih jauh lagi. Apa daya?

Tetapi saya senang. Mudah-mudahan karya pendek ini bisa anda nikmati. Angan-angan saya, kisah ini bisa diadaptasikan ke dalam bentuk komik, agar pembaca muda kita pun mengenali kisah-kisah kuno ini dengan 'bahasa' mereka.

Sebagaimana kita ketahui bersama, di Pusat Bahasa ini tersimpan ribuan karya yang telah dibukukan, namun barangkali belum semuanya bisa 'disampaikan' kepada pembaca; kita. Adalah lebih bijaksana bila langkah 'pengemasan' dengan menuliskan

kembali kisah-kisah kuno ini ditingkatkan dan dilakukan secara terus menerus. Memang masalah *'how to say'* (meminjam istilah periklanan) adalah persoalan yang selalu kita hadapi manakala ingin mengkomunikasikan sesuatu.

Tentu saja saya harus mengucapkan terimakasih kepada Pusat Bahasa yang telah memberikan mandat penulisan Siwaratrikalpa ini kepada saya. Dari sini saya belajar kembali. Juga kepada kawan-kawan, terutama Mas Putu Widjaja dan Tan Lioe Ie, juga Putu Fajar Arcana, yang melalui *sms*-nya memberikan keterangan tentang apa yang saya butuhkan, saya ucapkan terimakasih atas dukungan Anda semua. Percayalah, Lubdaka tetap berkelebat dalam kehidupan kita.

Yanusa Nugroho

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... **v**
Prakata ..... **vi**
Daftar Isi ..... **ix**

1. Bagian I: Hidup
   Aku Si Pemburu Itu 1
2. Paduka Yang Mulia 11
3. Kemenagan? 31
4. Daun Maja Mengambang 42
5. Bagian II: Mati
   Kadu 63
6. Lubadaka Mati 69
7. Jiwa Yang Melayang 74
8. Kemenangan 92
9. Wayang Lubadaka 107
10. Bersama Angin 123

Biodata **126**

Bagian I: Hidup

Aku Si Pemburu Itu

2 *Lubdaka*

Ketika seluruh dunia ini tak peduli padaku, itulah saatnya aku hidup. Ketika alam dan isinya ini tak peduli, itulah saatnya aku berkuasa. Dan dengan kekuasaanku, aku sanggup memburu, merobek dan melakukan apa saja yang aku mau. Tak ada yang sanggup mencegahku. Tak seorang pun mampu menghentikanku.

Mungkin, jika kau adalah seorang kesatria penunggang kuda, yang akan mengikuti sayembara, maka perhatian adalah hal utama yang kau perlukan. Tanpa perhatian, maka kehadiranmu akan sia-sia. Tanpa perhatian, kau tak akan memperoleh sanjungan dari orang lain. Tanpa perhatian, kau tak mungkin memperoleh cinta dari putri yang kau perebutkan. Tanpa perhatian, mungkin kau sudah kalah sebelum berperang.

Jika kau adalah seorang raja, maka perhatian adalah segala-galanya bagimu. Tanpa perhatian, maka tak akan ada seorang pun di dunia ini yang patuh pada sabdamu. Tanpa perhatian, maka kau bukan siapa-siapa, bahkan bukan seorang gembel pasar sekalipun. Dan aku yakin sekali, orang-orang sepertimu tak akan kuat hidup tanpa perhatian.

Tapi aku, lain dari yang kau duga atau mungkin yang pernah kau bayangkan. Ya, memang beginilah aku. Jangankan tentang aku, apakah kau juga memperhatikan bagaimana kayu-kayu ini tumbuh; rasamala yang perkasa, jati yang kokoh berdiri, beringin yang menjadi sarang angin, atau gua-gua menganga, batu-batu yang membisu, dan *sendang*[1] menggenang?

Tahukah kau pada musim yang berjalan diam-diam, melewati pintu rumahmu, atau menyelinap memasuki jendela kamarmu? Tahu apakah kau tentang hujan yang me-nangis, dipaksa turun sebelum datang waktunya mengguyur bumi ini?

Tidak. Aku yakin betul kau tak pernah memperhatikan itu semua. Jadi sangat mustahil kau sempat memperhatikan diriku, yang hanya bagian kecil saja dari se-mua yang aku ucapkan tadi.

Jika kau bahkan tak sempat memperhati-kan apa saja yang ada di sekelilingmu, lan-tas apa kerja matamu yang sepasang itu? Hanya

melototkah?

Mungkin kau memang tak berbeda jauh dari orang-orang yang hidup di sekelilingku ini. Siapakah mereka ini sebenarnya? Apa kerja mereka selain menugal ladang, atau mencangkuli sawah? Mereka hanya bulat-bulat menyerahkan nasib di tangan musim. Jika musim seperti menggila semau-mau-nya, dengan menumpahkan hujan dahsyat di muka bumi ini, maka mereka tak akan sanggup menghadapinya, kecuali mengu-tuki nasib. Atau sebaliknya, jika kemarau panjang mencekik kehidupan, mereka akan meratap-ratap seperti anak kecil min-ta makan emak-bapaknya. Tetapi, inilah anehnya mereka.

Mereka menggantungkan nasib pada ke-baikan alam, tetapi mereka tak peduli sa-ma sekali pada alam. Bahkan dengan see-naknya, paling tidak lewat tatapan mereka padaku, mereka malah selalu menganggap pekerjaanku adalah yang paling hina yang pernah dilakukan manusia di muka bumi ini. Padahal, apa yang kulakukan—kusa-dari betul—hanya dengan selalu mende-ngar bumi bersenandung, atau angin ber-bisik lembut. Aku sangat memuja alam ini. Semesta raya yang bagiku tanpa batas ini adalah kehidupan itu sendiri. Adalah napas bagi setiap makhluk yang ada di dalamnya. Adalah darah yang mengalir di setiap de-nyut kehidupan itu sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa mengabaikannya begitu saja. Inilah yang sama sekali tak mereka sadari.

Ya, tanpa menyatukan diri dengan bumi dan seisinya ini, mustahil aku mampu men-jadi diriku yang sekarang ini. Itu sebabnya, aku tak mengerti, mengapa mereka begitu menghina pekerjaanku. Akan tetapi, su-dahlah, aku tak punya cukup waktu untuk mempertimbangkan semua yang masuk telingaku, atau yang tertatap mataku. Aku lebih suka mengarahkan segenap inderaku ke alam ini.

***

Sebaiknya aku kisahkan dulu, mengapa sampai aku berpendapat seperti ini, kepadamu.

4 Lubdaka

Suatu kali, aku tak ingat benar kapan persisnya, dusun ini mengalami peristiwa yang membuat semua orang berpikir bah-wa itu adalah kutukan. Aku sendiri tak per-caya, tentu saja, tetapi bukankah mereka juga tak peduli pada pendapatku?

Bagaimana aku percaya bahwa itu adalah kutukan, ketika segerombolan babi hutan merusak padi mereka. Hanya kawanan babi hutan, apakah itu cukup dianggap sebagai kutukan? Kutukan siapa? Apakah demikian mudahnya Syiwa mengutuk manusia yang bahkan tak begitu mengenalnya itu? Kukatakan tak begitu mengenalnya, karena memang demikianlah sikap dan tindakan mereka.

Tidak. Bagiku, sekawanan babi hutan yang merusak padi-padi mereka itu bukan kutukan. Terlalu sepele jika sampai sang Mahadewa Syiwa mengutus babi untuk meru-sak tanaman segelintir manusia bodoh macam mereka itu. Tidak.

"Jika babi itu datang ke mari, itu tak lebih karena mereka mencari makan..." ucapku tenang.

"Mengapa mereka mencari makan sampai ke dusun kita? Apa di hutan sana sudah tak ada makanan?"

"Mungkin.."

"Hutan begitu luasnya, bagaimana mungkin tak ada lagi makanan di sana?"

"Tahu apa kalian tentang hutan?.." tanyaku tenang sambil memandang wajah-wajah yang sok tahu itu, "..apa kalian pernah merambahnya?"

Tak ada jawaban, tentu saja. Aku yakin sekali, mereka tak pernah memasuki hutan. Memang benar bahwa hutan di wilayah kami cukup lebat. Jika malam tiba, sering ka-mi mendengar auman si loreng, menggema menelusupi dedaunan, melayang terbawa angin, merayapi lembah. Tetapi, bu-kankah memang demikian seharusnya seekor harimau?

"Lubdaka.." ucap Ki Kuwu, ketua dusun ini, "..mungkin menurutmu memang bukan kutukan, dan kami memang tak tahu apa-apa soal

hutan belantara. Tetapi, jika kau memang punya pendapat, apa yang seharusnya kita lakukan agar sawah-sawah kita tak rusak?" tambahnya tenang, mencoba meredam suasana.

"Mari kita buru mereka. Kita usir mereka dari wilayah kita.." ucapku tandas.

"Melawan babi hutan?"

"Ya.. kita harus melawannya. Kalau perlu kita bunuh mereka."

"Dewa-dewa akan marah karena kita membunuh.."

"Kalau begitu, kita akan terbunuh dan kita tak tahu apakah pembunuh kita akan dimarahi para dewa.."

"Jaga lidahmu, Lubdaka.. Kita tidak boleh membunuh hewan.."

"Aku tidak tahu hukum itu. Bukan-kah aku adalah manusia liar, sebagaimana yang kalian katakan?"

"Sudah..sudah.."Ki Kuwu menengahi lagi. "Kalau memang menurutmu demikian, mungkin saja benar. Tetapi, kami bukan pemburu seperti dirimu. Bagaimana mungkin kami mampu mengusir babi-babi yang jumlahnya sedemikian banyak?"

"Pilihannya hanya satu: berani. Jika kalian takut, maka babi-babi itu akan berani kurangajar."

"Bagaimana jika kau sendiri yang melawan mereka?"

Aku terdiam sesaat. Kuperhatikan wajah laki-laki yang baru saja bicara dengan nada menghina itu. Kemudian, "bisa saja. Tetapi, percayalah, babi-babi itu hanya akan takut kepadaku, dan tidak kepada kalian.." Terbukti sekali bahwa mereka hanya bisa ditaklukkan dengan sesuatu yang lebih nyata, yang akan membuktikan bahwa ucapanku benar dan perkiraan mereka salah.

"Dan perlu kalian ketahui, mengapa babi-babi itu memasuki perkampungan kita. Di balik gunung ini, yang kita saksikan hanya punggungnya yang dahsyat menghijau hitam ini, sudah banyak wilayah-wilayah pemukiman baru. Di sana, sudah berdiri sebuah kerajaan kecil, entah siapa rajanya... Hutan di timur sana sudah banyak yang dibuka dan dijadikan pemukiman dan pesawahan.. itu sebabnya, babi-babi itu terdesak ke wilayah kita."

6 Lubdaka

Oh, seandainya kau pun menyaksikan wajah-wajah mereka ketika kututurkan apa yang terjadi di sebalik gunung ini, tentu kau akan tergelak-gelak. Betapa bodoh wajah mereka mengetahui 'dunia luar' yang bah-kan hanya selongokan pandangan jauhnya dari tempat mereka hidup.

Tentu saja mereka tak percaya. Jelas sekali mereka bingung dan karenanya mereka malah menuduhku telah mengada-ada. Aku diam saja. Sambil menggosok-gosok batang-batang anak panahku hingga tam-pak berkilau-kilau, kudengarkan ocehan dan gumaman mereka.

"Jadi, bagaimana? Berani melawan babi?" sindirku tanpa menatap mata mereka seorang pun.

"Lubdaka, apa yang harus kami lakukan jika melawan babi?" tiba-tiba muncul juga pertanyaan yang membuatku senang.

Kusapu pandang, dan kutemukan seraut wajah anak muda yang pemberani. Usianya mungkin sedikit lebih tua dari anak perempuanku. Bisa jadi, kalau memang dia seperti yang kuduga, akan kukawinkan dengan anakku.

"Itu baru pertanyaan laki-laki.." jawabku bersemangat. "apa akan ada lagi, laki-laki yang bertanya seperti dia?"

Tak kuduga, beberapa laki-laki, tua dan muda menyatakan bersedia membantuku.

"Baik, jika memang hanya sekian yang laki-laki, maka mari berkumpul di pondokku. Aku akan mengatur siasat yang harus kita lakukan untuk menghadapi gerombolan babi itu.

***

Maka, setelah pembicaraan yang tak seberapa penting itu pun, aku menyusun siasat dengan beberapa lelaki pemberani itu. Babi hutan memiliki ketua, yang selalu diikuti dan ditaati oleh rombongannya. Itulah yang akan kami jadikan sasaran utama. Apakah hanya dengan panah? Tentu saja tidak.

Babi jantan dengan taring mencuat, menembus rahang atasnya

itu, bukanlah sembarang babi. Selain tubuhnya besar, dia memiliki kekuatan aneh yang membuatnya ditaati pengikutnya. Banyak yang beranggapan bahwa babi jantan pemimpin itu memiliki sembilan nyawa, yang akan membuatnya sulit mati.

Ini yang harus aku kerjakan bersama beberapa laki-laki ini. Aku merencanakan membuat sebuah panah raksasa dengan anak panah sebesar tombak. Tidak hanya sebuah, tetapi tiga, yang akan kami tem-patkan di beberapa titik, di sepanjang 'jalur' perjalanan para perusak itu.

Apa yang kulakukan memang membuahkan hasil. Tujuh buah tombak dari berbagai penjuru itu pada akhirnya melumpuhkan si babi pejantan. Menggelosor dia, mendengus-dengus, marah karena ternyata ada senjata yang mampu mengalahkan kekuatannya. Segera kuambil pedangku, dan tanpa banyak bicara, kutebas kepalanya. Darah menyembur, mendepos-depos dari urat darahnya. Sesaat hening. Babi-babi yang lain, kocar-kacir tak tentu arah, begitu menyaksikan pemimpin mereka terhunjam tombak. Teriakan-teriakan kami pun membuat gerombolan itu lenyap dalam sekejap, dan aku yakin, mereka tak akan kembali lagi ke mari setidak-tidaknya, sampai mereka memperoleh pemimpin baru.

"Bagaimana dagingnya? Bolehkah kami makan?"

"Sebaiknya jangan.. karena sebaiknya tubuhnya yang besar ini kita buang ke perbatasan rimba."

"Mengapa?"

"Bau darah ini akan memancing mbah loreng masuk ke dusun kita. Sebaiknya, dan secepatnya, kita antarkan saja makanannya ini ke pinggir hutan sana... Daripada dia akan 'menjemputnya' ke dusun ini?" selorohku sambil segera memerintahkan mereka memikul bangkai babi ini ke tepi hutan.

***

Begitulah, sejak saat itu, dusun kami ini aman. Dan sejak itu,

sebagaimana kuduga sebetulnya, ada beberapa orang yang kemudian mau mempertimbangkan ucapan atau saranku. Akan tetapi, sejak saat itu, entah bagaimana, ada saja orang yang kurang ajar kepadaku dengan berolok-olok bahwa aku bersekutu dengan para babi, sehingga mereka tak mau lagi mengganggu dusun kami, atau.. macam-macam ulah mereka.

Sedangkan mereka yang pernah membantuku, lebih memilih diam. Mereka lebih takut kepada hukuman adat daripada mengatakan kebenaran. Ya, apa boleh buat. Mereka sudah pernah membantuku, itu sudah cukup.

Itu sebabnya, sering kukatakan kepada ba-nyak orang dan kini kepadamu bahwa menjadi seorang pemburu, memang tidak mudah. Seorang pemburu bukan hanya memiliki keterampilan mengolah panah, tombak dan pisau, atau mempertajam inderawinya. Lebih daripada itu, seorang pemburu harus berani menentukan sikap. Dia harus mampu menentukan kebenaran dan berpihak kepadanya; apapun risiko yang akan dihadapinya dengan memilih kebenaran yang diyakininya itu. Ini yang paling berat. Menentukan sikap adalah yang paling sulit dilakukan manusia, karena manusia terlalu banyak pertimbangan.

Seorang pemburu harus percaya penuh pada keputusan yang diambilnya. Dia harus tahu kapan saatnya berburu, apa yang akan diburu dan bagaimana melumpuhkan buruannya. Tanpa hal-hal semacam itu, jangan sebut orang itu sebagai pemburu. Dan itu semua, pengetahuan itu semua, hanya bisa diperoleh dengan menyatukan diri dengan alam. Hanya itu.

Alam memberiku begitu banyak pelajaran. Dia jugalah yang menuntunku untuk melihat secara seksama, bagaimana mengetahui urat-urat kayu yang bagus untuk tangkai tombak atau anak panah. Dari tuntunan alamlah aku bisa menentukan bahwa jenis kayu secang, sangat bagus untuk keperluan itu. Kayu secang memiliki urat-urat kayu yang panjang, lurus dan lentur. Kayunya keras, tetapi tidak getas. Dengan timbangan tertentu, kita akan mampu membuat

atau menentukan titik berat sebatang anak panah, misalnya. Perlu kau ketahui, untuk menciptakan anak panah yang tepat, kita harus mengetahui seberapa panjang dan seberapa berat kayu yang kita pilih. Tanpa pengetahuan itu, maka anak panahmu hanya seperti liur yang menetes dari sudut bibir laki-laki yang tertidur. Atau, bisa-bisa ketika kau lepaskan dari busurnya, anak panahmu malah berpusing di bagian belakangnya, sehingga, jangankan mengenai sasaran, anak panahmu lebih mirip seekor burung terkena panah; menggelepar di udara.

Dan sebaiknya, seorang pemburu harus bisa menciptakan senjata buruannya sendiri. Hanya dari situlah tangan, pikiran dan perasaanmu menyatu dengan senjata yang kau ciptakan. Jika kau sudah mampu menyatukan semuanya, maka tak akan ada hewan buruan yang lolos dari bidikanmu. Percayalah padaku, karena hal itu sudah ratusan kali kubuktikan.

Ya, perkenalkan diriku, akulah Lubdaka sang pemburu yang tersohor itu. Namaku banyak disebut-sebut kalangan kesatria, karena mereka sebenarnya ingin memiliki keahlian sebagaimana yang kumiliki. Akan tetapi, seperti kataku, mereka adalah anak-anak manja, yang hanya bisa memburu binatang dalam kandang. Mereka berburu hanya sebagai olahraga. Mereka mampu merentangkan busur, yang sudah sedemikian rupa dihaluskan dan dilenturkan oleh para pekerja di istana. Mereka tak akan sanggup sama sekali, bahkan mengangkat busurku ini.

Bagi mereka, kasta adalah segalanya. Bagi mereka dengan kasta tinggi, tentu saja mereka harus bisa menguasai apapun yang mampu dilakukan oleh kasta di bawahnya. Jadi, apabila ada seorang Lubdaka, yang berkasta ah, apa peduliku dengan kastaku jelas lebih rendah dibandingkan kasta kesatria, dan memiliki kemampuan melebihi mereka, maka mereka akan marah. Hanya saja, mereka pengecut nomor satu, tak pernah ada yang berani terang-terangan menantangku.

Jadi, kurasa, dengan pengaruh kekuasaan, mereka mencoba

menciptakan sosokku sebagai makhluk biadab tak kenal peri kemanusiaan, jika berhadapan dengan hewan buruan. Ah, betapa picik cara pandang mereka.

Padahal, aku tak peduli. Aku tak peduli seandainya mereka akan memperolokku dengan berbagai cara, termasuk menghasut orang-orang sedesaku agar memandang rendah diriku. Aku tak peduli, karena mereka bukan apa-apa di mataku. Mereka bahkan tak layak untuk kuburu. Hahaha.. ya, akulah Lubdaka sang pemburu terkenal itu.

Namaku akan menggetarkan siapapun yang pernah mendengarnya.

***

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Paduka Yang Mulia

12 *Lubdaka*

Siapakah di muka bumi ini, yang menurutmu paling berkuasa? Rajakah? Bukan. Menurutku, tak ada yang paling berkuasa. Yang ada di mataku, manusia hanya menguasai sesuatu dan tidak untuk sesuatu yang lain. Jadi tak ada yang bisa menguasai segala-galanya. Itulah sebabnya aku tak bisa menggunakan kata "paling" untuk kekuasaan itu.

Akan tetapi, pada kenyataannya, kaum kesatria mengaku dirinya paling berkuasa di muka bumi. Benar bahwa kaum brahmana memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan kaum kesatria. Namun, bisa apakah kaum brahmana, misalnya, ketika menghadapi perang? Yang jelas mengatur dan menentukan peperangan adalah kaum kesatria, karena mereka memiliki kekuatan untuk itu.

Dan aku, apakah termasuk ke dalam keduanya? Tidak. Aku dilahirkan untuk menjadi kaumku sendiri: kaum pemburu. Dulu, di jaman moyangku, kaum pemburu adalah kaum yang disegani karena bertugas untuk memberi makan. Pemburu adalah golongan yang tak boleh melakukan hal-hal lain, kecuali berburu hewan; pekerjaan yang dianggap kotor dan hina bagi kaum brahmana.

Kakek buyutku, menurut cerita, adalah seorang pemburu yang sangat disegani bahkan oleh pemburu-pemburu lain, sejamannya. Dia bahkan seorang laki-laki yang berani melawan harimau dengan tangan kosong. Entahlah, kekuatan apa yang dimilikinya, sehingga mampu menaklukkan hewan yang paling ditakuti manusia itu.

Tetapi, bukan itu yang membuatnya dikagumi para pemburu lain, yang akhirnya menuturkannya kepadaku. Kakek buyutku itu, memiliki sifat yang tak dimiliki orang lain. Dia selalu membuka jalan bagi kemudahan orang lain. Jika, misalnya dia berjalan dan menemukan setangkai dahan berduri di jalan, maka tanpa diminta pun dia akan segera menyingkirkan duri itu dari jalan.

Ketika suatu kali dia ditanya oleh kawannya, kakek buyutku menjawab: "Jika kita bisa luka oleh duri itu, maka orang lain pun akan mengalami hal yang sama."

"Apa hubungannya dengan kita?" Tanya kawannya.

"Tak ada. Aku hanya senang melakukannya. Karena siapa tahu, yang mungkin bisa kuselamatkan itu anak cucu kita sendiri?"

Itulah jawaban yang juga disampaikan kepadaku, oleh orang-orangtua di desa ini, yang pernah mengenal atau mendengar kisah kakek buyutku.

Terus terang, aku kagum kepadanya; kepada seorang laki-laki yang tak pernah kukenali wajah dan namanya. Ya, orang-orang hanya menyebutnya sebagai si Warastra, yang artinya panah. Ketika dia meninggal karena perkelahiannya dengan seekor harimau, dia dibakar dan abunya ditebarkan di pinggir hutan konon, itulah permintaannya kepada keluarganya, manakala dia suatu kali nanti mati.

Kubayangkan sosoknya tinggi besar dan kekuatannya sama dengan tujuh kerbau. Jika tidak besar, mana mungkin dia bisa membunuh harimau dengan tangan kosong? Dan harimau memang binatang pendendam; itulah yang membuat Warastra mati di taring dan cakar harimau lainnya.

Menurut ucapan para wiku di desaku, kakek buyutku berhak mendapatkan swargaloka karena perbuatannya. Setiap karma baik, akan mendapat ganjaran baik. Sebaliknya, yang buruk akan mendapat hukuman di neraka yang apinya akan meng-hancurkan tengkorak dan tulang belulang manusia.

Aku sendiri tak peduli. Aku tak tahu me-nahu soal itu, dan entah bagaimana para brahmana itu mengetahui hal-hal semcam itu. Bagiku, hidup inilah yang paling penting, karena bukankah kita semua sedang hidup dan menghidupi diri kita sendiri saat ini. Berlakulah sejalan dengan alam, maka hidupmu akan baik-baik saja. Itu penting bagiku.

Tetapi, para petinggi di istana itu, entah bagaimana cara mereka berpikir. Bayangkan, mereka selalu melakukan upacara persembahan, entah kepada siapa persembahan itu ditujukan., tetapi mereka tetap saja menginjak manusia lainnya. Jangankan kau tentang ucapannya, bahkan memandang bayangannya pun, kau akan mendapat hukuman. Lantas apa namanya itu jika bukan menganggap diri sendiri sebagai yang tertinggi, terbesar dan teragung di dunia

ini? Nah jika mereka masih menganggap diri sebagai yang tertinggi, lalu apa gunanya dia mengagungkan yang lainnya?

Bukankah dengan melakukan pemujaan, berarti mereka sadar bahwa diri mereka bukan siapa-siapa di bumi ini? Bukankah ketika mereka sadar bukan siapa-siapa, dengan demikian mereka tidak seharusnya menginjak leher kehidupan rakyatnya? Lalu, apa namanya upacara besar-besaran yang wajib diikuti oleh seluruh rakyat negeri ini, jika bukan penghamburan kekayaan dan kedustaan belaka? Ini yang sering kali mengganggu perasaanku. Mereka berupacara, menyembah, mengagungkan, tetapi sekaligus menginjak dan membunuh rakyatnya sendiri.

Hah! Itu sebabnya aku tak pernah mau mengikuti segala macam upacara itu. Aku selalu berpesan kepada anak istriku, jika ada yang menyuruhku mengikuti upacara semacam itu, untuk mengatakan bahwa aku sedang di perut rimba mencari makan.

Pada awalnya, mungkin mereka percaya sepenuhnya ucapan anak atau istriku. Namun, barangkali saja, setelah berulang kali mendapatkan jawaban yang sama, mereka mulai curiga. Kecurigaan makin meruncing, kurasa, ketika ada satu atau dua mulut yang terlalu busuk bila bungkam. Kurasa demikian. Bukankah kau sendiri tahu kea-daan kami di sini?

Kami manusia yang setengah binatang. Keping emas adalah impian dan hanya bisa diperoleh di taman surgawi; yang entah berada di mana tempatnya. Kau pikir, sawah-sawah membentang dengan bulir-bulir padinya yang gemuk itu adalah milik kami? Hahaha terlalu bagus pandanganmu, kawan.

Kami hanya menanam. Bahkan tanah ini, air yang kami minum, udara yang kami hirup adalah milik Paduka Yang Mulia, raja dunia dan surga loka, yang wilayahnya membentang dari utara ke selatan dan dari timur hingga garis matahari terbenam. Jadi, siapakah kami ini jika bukan sekadar menumpang di tanah orang.

Kalau kau tak percaya, tunggulah saat panen tiba. Berpikul-pikul padi, bergerobak-gerobak hasil bumi, membentuk barisan panjang

menuju gerbang ibukota. Jika di sawah ada sisa, remah-remah padi, satu dua genggam, nah itulah milik kami. Lantas dengan kebaikan hati sang paduka itu, maka kami akan diberi jatah beberapa ikat padi untuk hidup kami, yang entah sampai kapan itu.

Apakah aku terbebas dari kewajiban itu? Sama sekali tidak. Setiap sepekan sekali aku harus menyerahkan dua atau tiga ekor babi hutan, menjangan, atau ayam hutan untuk santapan para penghuni istana. Bagaimana dengan anak istriku? Ya, tentu dengan sembunyi-sembunyi aku harus membawakan mereka daging buruan. Jika aku diminta membawa tiga ekor babi hutan, maka aku harus memburu 4 ekor; yang seekor, tentu saja kutinggal di rumah.

Dan di rumah, babi itu harus buru-buru kusayat-sayat, lalu kuawetkan, sehingga tak mudah diketahui orang lain dan bisa bertahan cukup lama. Dengan tiga ekor babi hutan, aku bisa membawa pulang tiga ikat padi. Itulah aku. Itulah kami. Dan apakah kau masih menyebut kami ini manusia sepenuhnya?

Jadi, bolehlah kalau kami ini kau sebut sebagai orang-orang yang selalu kelaparan. Ya, karena kami memang tak pernah mendapat makanan yang layak. Dan bila kelaparan selalu melilit kami, maka cara apapun akan ditempuh agar terlepas dari lilitan dahsyat itu. Itulah sebabnya, seperti kukatakan tadi, akan ada saja mulut yang 'bau busuk' jika terlalu lama bungkam.

Dengan beberapa keping uang tembaga, mulut-mulut itu akan terbuka lebar dan mengucapkan apapun yang diinginkan oleh si penanya. Ah, mungkin kau pun sudah terlalu paham akan hal-hal semacam ini.

Paduka yang Mulia, yang menguasai bumi kami ini mungkin uasianya sebaya denganku. Dia memang naik tahta ketika masih kanak-kanak. Dan ucapannya pulalah yang memancung kepala bapakku karena diang-gap menentang kekuasaannya.

Ini yang tak bisa kuhapuskan dari hidupku. Setiap tetes keringatku, setiap warna merah yang mewarnai darahku, akan mengingat peristiwa pemancungan itu. Bersama ratusan kepala penduduk desa

ini, pemancungan itu kusaksikan di lapangan ibukota, yang biasanya digunakan untuk anak-anak raja berlatih kuda dan berburu.

Sorak sorai orang-orang kota karena musuh mereka mati dengan kepala mengelinding, kotor dan berdebu itu, sungguh sebuah tombak yang menghunjam jiwaku. Karena ucapan kanak-kanak, bapakku mati terpancung. Raja muda yang bahkan belum lama berpisah dari puting ibunya itu, sudah mampu merenggut nyawa manusia; betapa berkuasanya dia!

Dan apa kesalahan bapakku yang kutahu selalu menyabit rumput demi kepentingan kuda-kuda istana itu? Apa kesalahan bapakku, yang sering kali kukutuki karena tak pernah bisa membawa makanan untuk hari-hari kami di rumah itu? Tentu saja hal itu kuketahui setelah mencarinya bertahun-tahun kemudian. Sebuah alasan yang tak pernah bisa kupahami, hingga kini.

Bapakku mengumpulkan rumput, hari itu, sebagaimana biasa. Diberikannya kepada kuda-kuda istana. Seekor kuda mati, setelah makan rumput yang lainnya, tetap sehat. Sialnya, kuda yang mati itu milik sang raja muda. Maka, laki-laki yang tak pernah disebut-sebut namanya itu, dengan begitu saja, menerima kematiannya di bawah tebasan pedang algojo kerajaan.

Dan jika kini aku harus menyembahnya, mengagungkan orang yang mencabut nyawa bapakku, itu semua agar anak dan istriku selamat. Tentu kau paham apa yang kualami saat ini. Tidak, aku tak menyembah siapapun di dunia ini. Alam terlalu besar untuk bisa dibandingkan dengan manusia, dan aku adalah anak yang lahir dan menyembah alam semesta ini.

Aku berikan hidupku hanya untuk kehidupan bumi ini, karena bumi ini menumbuhkan apa pun yang diketahui maupun tak diketahui manusia. Dan siapakah di dunia ini yang bisa menelan apapun, selain bumi? Ya, dan aku harus bisa 'menelan' apapun yang terjadi pada diriku, sebagai-mana yang dilakukan bumi selama ini. Inilah pelajaran yang kuperoleh dari bumi yang kujunjung tinggi ini.

***

Pekerjaanku ini adalah pekerjaan hina. Pekerjaanku yang hanya membunuh ini adalah pekerjaan hina. Para brahmana tidak membunuh. Para kesatria tidak membunuh. Waisya tidak membunuh. Sudra membunuh. Kau percaya aturan itu? Dan siapakah yang menetapkan aturan semacam itu? Jika para kesatria tidak membunuh, lalu apa artinya peperangan yang mereka lakukan? Adakah peperangan tanpa pembunuhan?

Hahaha, jangan mengernyitkan dahi seperti itu, dan jangan berpikir terlalu jauh. Ini aturan yang paling tak masuk akal bagiku. Dan karena pekerjaanku membunuh, yang menurut aturan adalah kotor dan hina, maka diriku pun adalah makhluk hina dina.

Apakah kau ingin tahu, apa yang ditim-pakan kepada makhluk hina sepertiku?

Jika kuceritakan, kuharap kau tak perlu dendam. Karena memang inilah yang terjadi dan tak bisa diapa-apakan lagi. Pernahkah kau diludahi orang lain? Pernahkah kau diminta duduk di tanah, agak jauh dari bayang-bayang seseorang yang berdiri tegak di atas kereta kudanya? Pernahkah kau diminta membungkuk, menyediakan dirimu sebagai anak tangga dan diinjak kaki-kaki mereka yang akan naik kereta? Aku percaya bahwa seumur hidupmu kau tak mengalami hal-hal semacam itu.

***

Suatu kali, ketika diumumkan bahwa di ibukota akan diadakan sayembara, semua penduduk diperintahkan hadir menyaksikannya. Canang-canang dipukul di setiap pelosok desa, pengumuman mengumandang ke telinga orang tuli sekalipun. Aku dan keluargaku tentu saja mendengar.

"Kita ke kota, Pak.." teriak anakku yang gendut. Dia senang sekali jika mendapat kesempatan ke kota. Katanya, suatu kali, kota sangat

indah. Ramai. Banyak yang berpakaian bagus. Banyak rumah bagus. Tidak bau busuk seperti di rumah.

Aku, sebagai seorang ayah, tentu saja tertawa girang mendengar kegembiraan anak-anakku.

"Ya, kita akan ke kota.."

Tak kuduga, semua anakku berteriak girang, tak terkecuali si sulung, gadis cantikku. Aku mengerti perasaannya. Aku ayahnya dan aku saat sebagai pemuda, sering kali mencuri pandang gadis-gadis gunung yang menyaksikan keramaian kota. Tentu, dia pun ingin memperlihatkan kecantikan dirinya di depan pemuda kota. Ah, anakku, telah dewasa kau.

Pada waktu yang ditentukan, sampailah kami di kota. Kami menginap di rumah kerabatku, dan dia seorang pedagang. Sebetulnnya, aku tak begitu mengenalnya dan dia pun juga mula-mula menerimaku dengan tatapan curiga. Apalagi jumlah ka-mi memang mirip rombongan sirkus keliling, makin lengkaplah kecurigaan mereka serumah. Penampilan kami yang jauh dari apa yang mereka bayangkan, kian membuat mereka setengah menutup pintu.

"Jika diperbolehkan, kami akan tidur di halaman rumah saja.." ucapku memohon. Jika aku pergi seorang diri, maka di mana pun aku tidur tak jadi soal. Tetapi, aku membawa istri dan anak-anak yang kebanyakan masih kecil, mana mungkin aku harus membiarkan mereka tidur di pinggir jalan.

Untunglah seorang lelaki tua, kuduga masih dari pihak istri kerabatku itu, yang kemudian memerintahkan orang rumah menyiapkan satu ruang di belakang untuk kami. Kerabatku, istri dan anak-anaknya rupanya segan dengan orang tua itu, terbukti mereka tak bisa membantah. Begitu juga para pembantu di rumah besar itu, tak sepatah pun kata terucap, langsung melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua tadi.

***

Belakangan baru aku tahu bahwa si orang tua itu adalah mertua kerabatku. Dialah sebetulnya pemilik rumah itu. Pagi-pagi sekali, kubangunkan anak-anakku. Aku kemudian berpamitan kepada kepala rumah tangga dan minta agar terima kasih dan salamku disampaikan kepada tuan rumah. Si kepala rumah tangga itu seorang paruh baya, berwajah babi, dan tatapannya tak lepas dari wajah sulungku. Ini sebenarnya yang membuatku ingin mencungkil matanya. Namun kutahan saja perasaan itu, karena aku tak mau membuat onar.

Bergegas kugiring keluargaku keluar rumah dan mencari pedagang makanan. Mungkin saja pasar telah cukup ramai dan di sana ada penjual makanan yang bisa mengganjal perut kami. Beberapa keping uang tembaga yang kubawa, tentunya cukup untuk kami semua.

Aku merasa beruntung. Anak-anakku tak pernah rewel. Apapun yang ada dan bisa dimakan, akan dimakannya tanpa banyak tanya. Alam dengan bijaksana telah membimbing mereka bagaimana cara terbaik untuk menghormatinya. Setelah makan dan minum dengan kenyang, kami segera menuju lapangan di depan istana.

Sepanjang jalan, anakku yang kecil itu berceloteh terkagum-kagum pada kereta yang lewat, baju yang dikenakan perempuan kota, atau warung-warung yang memajang dagangannya. Pendek kata apapun yang terlihat matanya adalah hal baru baginya. Aku diam-diam terharu. Dia terhibur oleh hal-hal yang mungkin dianggap biasa oleh orang lain.

Jalanan telah ramai. Kuperhatikan gadisku, yang berjalan di belakang emaknya. Tatapannya menunduk. Aku tahu, begitu banyak mata anak muda yang mencuricuri pandang kepadanya. Namun, mungkin begitu melihat diriku, anak-anak muda itu menyurutkan niatnya. Siapakah anak muda kota yang mau memiliki gadis anak seorang pemburu?

Mungkin, jika terbersit penyesalan dalam hatinya mengapa dilahirkan sebagai anak seorang pemburu, aku bisa paham, meskipun aku tak bisa berbuat apa-apa. Akan tetapi, hal itu tak

pernah terjadi. Dia seperti mengerti betul bahwa dia tak bisa memilih dilahirkan dari rahim siapa. Ah, inilah kebahagiaanku yang sesungguhnya. Aku dikaruniai anak-anak yang begitu memahami hidupnya. Sungguh, inilah kebahagiaanku. Inilah karunia bagiku. Alam yang luar biasa ini telah menunjukkan kemurahannya padaku dengan membimbing anak-anakku untuk memahami hidup.

Di gelimangi perasaan bahagia seperti itu, rupanya telingaku kurang tanggap terhadap sesuatu yang tiba-tiba muncul di belakangku. Peristiwanya begitu cepat dan aku nyaris tak bisa berbuat apa-apa kecuali mengikuti naluriku sebagai pemburu.

Sebuah kereta kuda berlari kencang dari arah belakangku. Sempat kudengar te-riakan "Miinggiiir.." tetapi sudah terlambat. Nyaris kereta itu menabrak anakku yang gendut. Sesaat sebelum kereta menabraknya, aku segera melindungi anakku. Bergulingan kami di tanah.

Namun, karena terkejut, kuda penarik kereta itu *nyongklang*, kedua kaki depannya mengagapai-gapai udara dan membuat kereta terguling. Teriakan tertahan. Makian dan suara riuh kereta terguling, sesaat mengisi pagi.

Aku masih saja memeluk si gendut yang menangis karena takut dan terjkejut. Napasku memburu, membayangkan apa jadinya jika saja aku terlambat menangkapnya. Akan tetapi yang membuatku terkejut adalah teriakan dan makian seseorang.

"Kurang ajar, apa matamu buta, berjalan seenaknya. Siapa kau gembel !"

Kusaksikan orang-orang segera duduk di tanah. Ini pasti seorang kesatria. Jangan-jangan dia adalah peserta yang akan mengikuti sayembara.

Kulihat kereta segera ditegakkan kembali. Kusirnya membenahi dan menenangkan kuda yang masih ketakutan. Matahari mulai terbit.

"Hei, kau.. mengapa menabrak keretaku?"

"Saya menyelamatkan anak saya, tuan.." ucapku masih dengan napas memburu.

"Kau berani melawan ucapanku?"

Aku diam saja. Anakku masih saja terisak-isak.

"Tahukah kau, karena ulahmu, aku dirugikan.."

"Tapi saya menyelamatkan anakku, tuan.." ulangku geram.

"Apa pentingnya? Kau membuatku celaka. Kau harus membayar kerugianku.."

Sambil berkata begitu dia melangkah perlahan-lahan kepadaku dengan keang-kuhannya. Anakku masih menangis.

"Maafkan saya tuan.. saya tidak tahu. Saya hanya menyelamatkan anak saya, tuan.."

"Hmm.. menilik pakaianmu, kau seorang pemburu?" dia berhenti melangkah, "Ada keperluan apa sorang pemburu menyaksikan sayembara? Kau ingin melihat, siapa yang lebih pandai memanah di antara kami? Kau mengira hanya dirimu yang pandai bersenjata? Sombong benar. Kau, kemarilah!"

Aku pun dengan berjalan jongkok mendekatinya.

"Kau tahu, karena ulahmu, bibirku berdarah.."

"Maafkan saya tuan.." Tanpa kusadari sepenuhnya dia meludahi mukaku.

"Lihat sendiri darah itu. Itu adalah luka akibat ulahmu, tahu!"

Kurasa wajahku memerah saat itu. Gerahamku berkerot-kerot. Di hadapan anak istriku, aku diludahi. Jika saja saat itu aku tak memikirkan kelanjutan nasib keluargaku, akan kutikam dia saat itu juga. Ya, kurobek perutnya dan kuburaikan ususnya kujadikan kalung.

Namun saat itu, kubiarkan saja gejolak itu teredam. Kubiarkan ludah itu meleleh menuruni keningku sebelum akhirnya me-netes ke tanah. Aku tetap menunduk.

"Apa? Kau marah padaku, pemburu? Kau marah padaku? Berdirilah jika kau laki-laki. Kau bersalah, tetapi bersikeras mencoba membela diri. Ayo. Berdirilah.." dan percayalah, setiap kata yang diucapkan itu selalu disertai kakinya yang menjejak-jejak tubuhku. Kudengar istriku menangis. Kudengar anak gadisku menangis. Kudengar yang lain menangis. Lirih saja, seakan tak ingin didengar

siapa-siapa.

"Sekarang, Bantu aku menaiki keretaku. Kau sudah membuatku terlambat."

Berkata begitu dia mendepakku, menggiringku ke arah pintu keretanya. Aku paham. Aku diam. Aku menekuk tubuhku, menyediakan punggungku sebagai pijakan kakinya. Aku diam. Aku diam. Aku batu. Aku tanah. Aku bumi. Aku bisa meredam apapun yang kuterima. Aku tak mempertanyakan apa-apa. Kurasakan terompahnya menginjak punggungku.

"Bapaaak.." tiba-tiba anakku yang lain berteriak dan berlari ke arahku. Entah apa yang ada di benaknya aku tak tahu. Mungkin saja, menurut pikirannya yang masih bocah, aku akan mengalami penyiksaan. Sekilas terbayang kelebat pedang algojo memancung kepala bapakku. Ah, tidak. Aku menoleh, kulihat anakku mencoba merengkuhku, namun kaki salah seorang pengawal mendepaknya. Anak kecil itu, tentu saja terjerembab dan menangis. Saat itu juga aku bangkit dan menerkam si pengawal. Kuhantam kepalanya sekuat tenaga. Dia menggelepar. Kurangkul anakku. Mungkin lantaran menyaksikan sendiri kekuatanku, atau mungkin pula terlalu lama tertahan di tempat itu, si kesatria masuk dan duduk di keretanya. Si kesatria tadi tak peduli pada pengawalnya yang pingsan, segera memerintahkan kusir melanjutkan perjalanannya.

Begitu kereta pergi, anak istriku merubungku. Kami bertangisan di tengah kota. Air mata yang keluar dari mataku adalah darah. Darah dari luka jiwaku. Darah dari torehan penghinaan, yang tak mungkin kubalas. Saat itu juga kami memutuskan pulang kembali ke hutan, ke rumah kami nun jauh di sana. Kupeluk si kecil yang memegangi kepalanya. Dia terbentur. Kami pulang saling menguatkan diri, mencoba tegak setelah dipatahkan. Tidak, kami bukan manusia yang mudah patah. Aku Lubdaka, pemburu yang tak bisa dipatahkan oleh apapun.

***

Jadi, setelah kau ketahui siapa sebenarnya manusia semacam aku ini, kuharap kau pun paham, mengapa sikapku seperti ini. Dan seandainya kaupun merasakan panasnya api kemarahan yang terlontar dari ucapanku selama ini, kuharap kau pun paham. Aku mungkin memang tak bisa bertutur sapa lembut, atau menggunakan kata tertata, tetapi apa yang kuucapkan bukanlah dusta.

Sekarang, aku akan ceritakan, siapa saja manusia yang hidup di bawah atap daun aren, yang letaknya di kaki gunung ini. Pertama, jika kau saksikan perempuan bertubuh gempal, dengan betis kokoh berisi bagai besi hitam itu, jangan terkejut. Dialah istriku.

Perempuan itu dulu kukenal lewat perjalananku berburu. Ayahnya seorang petani, di desa yang jauh sekali letaknya dari negeriku. Rambutnya yang ikal kasar, namun hitam dan lebat berkilat-kilat itulah yang menarik perhatianku. Matanya bulat jernih, dan dalam tatapannya, dunia ini sungguh indah. Dari keindahan hatinya itulah aku tertarik untuk memintanya menjadi istriku.

Tanpa banyak bicara, sang ayah setuju aku menikahi anaknya. Kubawalah dara itu ke rumahku ini. Dan ketika dia melihat rumahku yang lebih mirip sarang kelelawar ini, dia tetap tersenyum bahagia. Dia bisikkan bahwa dengan cintanya, dia akan membuat rumah ini menjadi istana.

Ah, lelaki manakah yang tak sejuk jiwanya mendengar bisikan cinta seperti itu. Maka, setiap tahun pun berlahiranlah anak-anak kami. Semuanya delapan orang. Yang pertama adalah perempuan. Entah mengapa, kulitnya sedikit lebih bersih dan lebih bercahaya dibandingkan kulit kami. Wajahnya bulat panjang dengan rambut lurus sepunggung.

Anak pertamaku itu seharusnya sudah dilamar pemuda, tetapi, entah mengapa, tak satupun pemuda berani mendatangi rumahku.

Kini, perempuan yang sudah menjadi ibu bagi anak-anakku itu tampak menua wajahnya. Namun, matanya tetap jernih dan selalu meneguhkan hatiku. Tubuhnya kian lebar dan kukuh seperti beringin. Dialah yang sering membantuku membersihkan hewan-hewan

buruanku.

Pernah suatu kali, dia seorang diri menguliti seekor badak. Mungkin kau tak percaya. Memang, badak yang kutombak dan kupikul bersama beberapa lelaki pemburu lain di desaku itu ukurannya tak terlalu besar. Akan tetapi, badak tetaplah badak.

Aku sendiri terheran-heran dengan kecepatan dan kekuatan tangannya ketika membeset kulit tebal itu. Begitu rapi dan cepat pekerjaannya. Hanya ketika harus memotong culanya, dia memintaku untuk membantunya. Kulit hitamnya berkilat-kilat, basah oleh keringat. Aku kagum kepadanya.

Kulit dan cula badak itu harus aku serahkan ke istana entah untuk apa. Ada yang mengatakan bahwa cula badak itu nantinya akan diolah oleh para tabib dan dijadikan ramuan obat. Ah, entahlah, aku sendiri tak terlalu paham. Sedangkan kulitnya akan dijadikan pelapis baju-baju perang para panglima, atau sarung-sarung pedang pembesar istana. Dagingnya, kubagi-bagikan kepada kawan-kawanku itu. Sisa daging itu kemudian kami garami dan kami jemur hingga kering. Dengan begitu maka beberapa bulan ke depan kami masih bisa memiliki makanan.

Yang kuketahui adalah, setelah itu aku membawa sepikul padi dan beberapa keping uang tembaga untuk istri dan anak-anakku. Di pasar, sempat kubeli garam dan beberapa helai kain yang cukup bagus untuk istri dan anak gadisku.

Itulah keluargaku. Paling tidak, kau mengetahui bagaimana istriku, dan anak pertamaku. Anak-anakku yang lain, mungkin kau tak ingin mendengarnya, karena selain mereka tak memiliki keistimewaan apa-apa, juga masih kecil-kecil. Dan apalah yang bisa diceritakan dari kenakalan anak-anak kecil? Kelucuan atau kekacauan yang mereka timbulkan setiap hari di rumah, sebaiknya kusimpan saja untuk penghibur hari tuaku nanti.

***

Seperti kataku, jika Paduka Yang Mulia bertitah, maka semua yang mendengarnya harus mematuhinya. Jika tidak, maka kematian akan mendadak menjemputnya. Begitulah, suatu kali, ketika aku sedang merawat busur-busurku, tiba-tiba rumah kami kedatangan ponggawa istana.

Segera aku melemparkan diriku, bersimpuh ke tanah dan hanya berani menatap bumi. Ya, hanya bumi yang mau menerima tatapanku.

"Hai, kau. Apakah namamu Lubdaka?"

"Benar tuanku."

"Dengarkan baik-baik perintah baginda. Seluruh rakyat yang berada di bawah naungan kekuasaan sang Penguasa Bumi, diperintahkan untuk ke ibukota, guna mendengarkan sabda paduka yang mulia semoga namanya mengharum di seluruh muka bumi.. Dua hari dari hari ini, kau sudah harus berada di sana."

Hanya itu ucapan yang keluar. Karena begitu kata itu berakhir, dia segera memacu kudanya, diikuti pengawal yang lainnya, meninggalkan debu kemarau yang mengepul di belakang mereka.

Dua hari dari hari ini? Ah, keparat busuk, mereka itu. Hari-hari seperti ini, ketika kemarau panjang, babi hutan akan banyak sekali di tepian sungai atau telaga. Kijang, badak bahkan harimau, pun akan banyak sekali keluar semak, mencari air minum di telaga atau sungai. Bukankah ini saat yang sangat baik untuk berburu? Tetapi....

Istriku, tanpa berkata sepatah pun, segera menyiapkan apa saja yang kiranya perlu kubawa sebagai bekal perjalanan. Perjalanan ke ibukota memakan waktu sehari penuh. Jika aku berangkat sekarang, maka aku akan tiba tengah malam di sana. Keesokan harinya aku harus sudah berada di istana. Istana? Mana mungkin. Kuduga, aku dan entah siapa lagi yang sepertiku, akan dipanggang di alun-alun, di bawah teriknya matahari sambil mendengarkan ocehan raja pembunuh bapakku itu.

Perubahan wajahku itu rupanya terbaca oleh istriku. Diusapnya pipiku. Ditatapnya mataku, dan memang kesejukanlah yang mengaliri jiwaku, sehingga kemarahanku pun redam.

"Jika kau tak menuruti titah baginda, kau akan dihukum. Aku percaya, kau akan tahan terhadap hukuman, karena kesentausaan tubuhmu. Aku pun percaya bisa mengatasinya. Tetapi bagaimana dengan anak-anak? Mereka membutuhkan seorang pelindung. Mereka membutuhkanmu, suamiku. Berangkatlah dengan hati damai."

Bisikannya yang lembut itulah yang me-nguatkan langkahku. Dia memang bumi yang sebenarnya. Kelembutan dan kekuatannya mampu melembutkan dan menguatkan jiwaku.

"Kubawakan kau seikat sirih. Juga gula aren dan air untuk di perjalanan. Ada sedikit keping uang, juga kubawakan."

"Busur, panah dan belatiku?"

"Tentu suamiku. Juga sekantung garam. Bagaimana mungkin seorang pemburu perkasa bisa dipisahkan dari senjatanya?" goda istriku, yang kian membuatku terasa kuat sentausa.

Setelah kukenakan baju hitamku satu-satunya ini, aku pun segera berangkat. Anak-anakku melepaskanku dengan pandangan bertanya-tanya, karena tak seperti biasanya. Biasanya, aku pergi cukup dengan senjata dan dua kantung. Kantung kulit yang agak besar berisi air minum, dan kantung kain kecil berisi garam. Itulah yang biasanya kubawa. Tapi kali ini, tentunya sedikit berbeda.

Aku hanya sekilas menatap pandangan mereka. Dan tanpa ucapan apapun, aku melangkah. Kian cepat langkahku, maka kian cepat pula aku sampai di tujuan; dan yang jelas aku tak perlu bermalam di perjalanan.

***

Kalau saja rumput yang kududuki ini hangus, aku tak bisa menyalahkan diriku. Bagaimana mungkin aku tidak mendidih, demi mendengar sabda sang paduku yang mulia itu? Setelah kami, yang entah berapa ribu orang laki-laki ini, yang kebanyakan adalah petani dan pemburu sepertiku ini, dijemur matahari di lapangan depan

istana ini sejak pagi hingga tengah hari, hanya mendengar ucapan pendek dan menyakitkan.

"Tanah yang menghidupimu. Negara yang melindungimu, diserang musuh. Kalian harus memeranginya. Besok kalian akan menjadi barisan penggempur musuh.

Jika kalian pengecut, sebaiknya kalian mati di sini saja, tak perlu ke medan laga."

Demikian ucapan singkat sang mulia, yang disampaikan lewat teriakan-teriakan para ponggawa istana, bersahutan dari dalam balairung. Setelah itu, kami digiring bagai ternak, menuju bangsal besar yang ternyata adalah barak-barak prajurit. Dengan teriakan dan bentakan, sesekali hinaan, kami diberi makan dan minum. Tak sepatah pun kata terucap dari bibir kami.

Senja itu juga kami sudah mendapatkan berbagai macam perintah yang harus kami taati. Seorang panglima menjelaskan situasi negara ini, dan sebagaimana halnya aku, kami semua tak mengerti sama sekali. Yang ada di benakku, ada sesosok raksasa yang akan merusak kehidupan kami di negara ini. Dan bumi kami ini, yang tergambarkan seperti burung elang bercakar pedang, akan bertarung melawan raksasa ganas entah dari mana itu.

Burung elang bercakar pedang? Dari mana gambaran seperti itu muncul dalam ucapan sang panglima? Lihatlah sekelilingmu. Kaum lelaki yang berotot itu tak lebih dari pada seorang petani, pencari kayu bakar, pandai besi, perawat kuda dan tentu saja kaum pemburu. Bagi yang muda-muda, ucapan itu membakar rasa marah mereka dan dengan semangat itu mereka berani mati.

Tetapi bagi yang telah berumur, sepertiku dan yang pekerjaannya berburu, ucapan panglima itu terasa seperti lolongan ajag[2] di tengah hutan. Sebuah lolongan pilu tentang kematian begitu banyak manusia. Kematian yang diakibatkan oleh kebodohan.

Tahu apakah mereka ini semua, kecuali kaum pemburu tentu saja, tentang olah senjata? Pernahkah mereka berperang sebelumnya? Aku percaya, bahkan sebagian besar kami, belum

pernah menyaksikan bentuk peperangan itu sendiri. Terus terang aku sering menyaksikan peperangan di berbagai tempat, di sepanjang perjalananku sebagai pemburu. Dan percayalah, tak ada keindahan dalam peperangan.

"Adakah di antara kalian yang bernama Kadu?" Tanya seorang pembesar paling tidak dari busana yang dikenakannya, aku bisa mengenalinya sebagai seorang pembesar.

"Hamba tuanku.." jawab seorang laki-laki yang sejak tadi membisu di sebelahku.

"Kau tahu apa tugasmu?"

"Tahu, tuanku."

"Kau mendapat perintah langsung dari baginda. Kau sadari tugasmu?"

"Dengan segenap jiwa raga hamba tuanku.." ucapnya tenang.

Kuperhatikan rambutnya yang digelung dan diikat dengan tali, setahuku terbuat dari jalinan pelepah pisang kering. Tubuhnya gemuk, matanya seakan selalu tertutup, dan bibirnya selalu menampakkan senyum. Sebuah wajah yang tak biasa kujumpai selama hidupku. Dan apakah dia seorang jagoan senjata, sehingga mendapatkan tugas khusus dari raja?

***

"Dengan segenap jiwa raga?" sindirku, begitu menjelang istirahat, nyaris tengah malam. Dia yang berbaring di sampingku hanya diam. Kilatan api unggun di tengah sana membuat gerakan-gerakan aneh di setiap bayangan yang diciptakannya.

"Hanya kata-kata.. hanya kata-kata, sahabatku.." jawabnya datar dan me-neduhkan.

"Maksudmu, kau berdusta?"

Dia diam sesaat, lalu, "apakah kata-kata selalu berarti dusta, bagimu?"

"Itulah hidupku. Aku hanya percaya pada angin dan anak

panahku."

"Hmm.. pemburu..." gumamnya lembut.

"Selama hidupku, angin hanya berbisik di telingaku. Dan itu kebenaran. Anak panahku tak pernah meleset, sebagaimana pikiranku pada hewan buruanku."

"Bersyukurlah bahwa telingamu masih mampu mendengar bisikan angin."

"Tapi kata-kata.. Aku tak pernah bisa mempercayainya, kecuali yang keluar dari bibir istriku.."

"Hahaha.. berapa anakmu?"

"Delapan."

"Hahahahaha.. delapan. Sungguh bahagia hidupmu."

"Apakah kau tak punya anak?"

"Aku hanya punya kata-kata, sahabatku.. hahahaha.."

"Apa pekerjaanmu?"

"Mengolah kata, menjadikannya peristiwa dan membangunnya untuk kejayaan istana...Itulah kehidupan Kadu.."

"Oh, rupanya engkaulah Kadu yang disebut-sebut orang itu..."

"Hmm.. bukankah kata-kata juga yang sampai di telingamu, sahabatku...Siapa namamu, ki sanak?"

"Lubdaka; paling tidak, itulah yang kudengar sejak aku bisa berpikir."

"Hahahaha,... itulah yang sering kudengar dari setiap rumput, dahan bahkan semak-semak di sepanjang perjalanan hidupku.. Lubdaka.. Lubdaka.. pemburu kesohor itu, kini ada di sampingku, menuju sebuah peperangan dahsyat.. menurut kata-kata.."

Aku terdiam. Sungguh aneh orang ini. Ya, dia kukenali lewat berbagai pembicaraan orang. Dia adalah Kadu si tukang cerita. Dia berkeliling dari kampung ke kampung mendongengkan kisah kepahlawanan, raksasa, kerajaan naga dan peperangan dahsyat. Dewa-dewa pun bertahta di lidahnya.

"Apa tugas yang dibebankan kepadamu?"

"Apalagi kalau bukan membuat hatinya senang dengan

peperangan yang akan diciptakannya.."

"Diciptakannya?"

"Ah, pemburu. Mengapa kau begitu dungu? Peperangan hanya bisa terjadi jika diciptakan oleh para raja. Sejak kita belum lahir, mereka sudah melakukan itu. Oleh karenanya, percayalah pada kata-kata.. hahahahah.."

"Maksudmu?"

"Ah, itu sebabnya, aku bisa melahirkan pahlawan besar. Aku mampu melahirkan keperkasaan, istana naga, raja-raja bijaksana, makhluk-makhluk menyeramkan dan.. tentu saja para dewa dan dewi yang tak terjamah kehidupan manusia.."

"Jadi, semua itu hanyalah dusta?"

"Berhentilah mengucapkan kata 'dusta'. Apakah kata-kata yang kau pahami hanyalah 'dusta' dan 'kepalsuan'? Ayo, berpikirlah sebagaimana layaknya manusia berpikir.."

"Semuanya hanyalah palsu! Selain rimba raya, tak ada dunia lain dalam hidupku.."

"Dasar pemburu bodoh keras kepala. Bahkan di luar kehidupan ini pun ada dunia lain.."

Kata-kata. Hanya kata-kata yang terhambur dari mulutnya. Tetapi, jujur saja, aku senang mendengarnya. Jiwaku seperti diajaknya bertamasya menyelusuri lembah-lembah antah berantah. Hidupku terasa kaya, ketika mengikuti setiap kata yang meluncur dari bibirnya.

Dan, sebagaimana dugaanku, lewat penuturan dan kisahnya yang melantur kemana-mana itu, sebetulnya kami tengah di jerumuskan ke dalam pertumpahan darah demi kemegahan sang paduka itu. Ya, lolongan ajag di tengah rimba itu kian menyayat hatiku.

***

Kemenangan?

Pasukan menggelombang. Berbaris sesuai perintah para panglima. Pasukan inti bera-da di tengah, ada yang berkuda ada pula yang berjalan kaki. Mereka mungkin terbu-at dari besi tempa, karena kusaksikan mata mereka nyaris tak pernah berkedip. Kaki mereka menderap-derap, seakan ingin mem-bangunkan kerajaan semut di bawah sana.

Aku sendiri berada di antara para pema-nah. Mereka membekaliku anak-anak panah yang cukup banyak. Entahlah, apakah aku bisa menggunakannya nanti di per-tempuran, karena aku belum pernah menggunakan yang jenis ini. Jika kuamati, bentuknya lebih kecil dan pendek. Dengan mata dari besi berkait, tentunya anak pa-nah ini sangat mematikan.

Perlukah manusia dibunuh dengan meng-gunakan anak panah berkait seperti ini? Bahkan hewan pun tak perlu panah ber-kait. Karena selain akan sulit ketika harus mencabutnya, juga akan menyiksa si he-wan buruan. Apakah kait kecil ini dimak-sudkan agar anak-anak panah yang ter-tancap di tubuh musuh, tak akan bisa dicabut begitu saja, tanpa mengoyak daging lawan? Kejam sekali, jika memang demikian.

Kucari Kadu. Dia tentu saja tak ada dalam kelompokku, karena dia hanya bertugas sebagai pencerita peperangan. Entah ada di mana manusia aneh itu.

***

Entah sudah berapa jauh kami berjalan, aku tak tahu lagi. Rasanya terik matahari ini hanya membuatku haus. Keringat mem-basahi tubuh-tubuh perkasa yang berkilat-kilat, berjalan tak tahu kiblat. Sampai pada suatu saat, tiba-tiba pasukan dihentikan oleh yang di depan.

Jantungku berdegup kencang. Mungkinkah di depan sana ada musuh menghadang? Ternyata tidak. Bukan. Kami hanya diperin-tahkan mendirikan tenda-tenda, dan ber-malam di tempat itu. Ah,

syukurlah. Kele-lahan ini telah begitu lama mencambuki kaki kami.

***

Tenda-tenda bersembulan. Pagar kayu didirikan. Kepulan asap menandakan ma-sakan disiapkan. Sebentar lagi obor-obor dinyalakan dan kami akan beristirahat pe-nuh malam ini.

Seusai makan, kami pun dibagi menjadi beberapa kelompok, yang masing-masing secara bergiliran akan menjaga kemah-kemah ini. Tengah malam, menjelang fajar, aku mendapat giliran berjaga bersama ke-lompokku.

Sepuluh orang berada di utara, sepuluh di timur, kemudian di barat dan selatan. Di selatan inilah aku berjaga, sengaja menja-uhi kawan-kawanku yang asyik bercerita di lingkaran api unggun. Kusaksikan bitang-bintang seperti pasir diserakkan di langit malam. Berkilauan indah menyejukkan ma-ta. Kutatapi kebersihan langit malam dan kurindukan istri dan anak-anakku. Mereka tak tahu jika bapaknya akan mati di medan perang. Lalu namanya akan diharumkan oleh kisah-kisah yang didendangkan para pencerita itu. Kebodohan siapakah sebe-narnya yang membuat hal semacam ini terjadi sepanjang masa? Jika bukan me-nyongsong kematian, lalu apakah nama-nya jika dalam sebuah peperangan, kita tak dibekali pengetahuan tentang siapa dan bagaimana musuh yang akan kita ha-dapi?

Aku duduk di sebuah batu besar, tak berapa jauh dari kelompokku. Sesekali ku-dengar gelak tawa mereka. Entah kema-tian apa yang sebenarnya sedang mereka perbincangkan?

"Kita dipertemukan sang Mahade-wa Syiwa.." tegur sebuah suara yang kukenali; Kadu.

"Mahadewa Syiwa mau bersusah payah mempertemukan kita? Apa dia tak punya pekerjaan lain?"

"Ah, sahabatku, Lubdaka.. menga-pa kau seperti pisau. Ucapanmu hanya berupa irisan luka?"

"Apakah kau terluka oleh ucapan-ku, Kadu?"

"Tidak. Mungkin tanpa kau sadari, dirimu sendirilah yang terlukai.."

"Dasar tukang cerita.."

"Hahaha.. Lubdaka..Lubdaka... seperti halnya hutan, hewan, sawah, la-dang, gunung, sungai dan batu-batunya., peperangan ini pun bukan milik kita. Jadi, lupakan saja.."

"Tentu. Aku tahu itu. Tetapi me-ngapa kita yang harus menjadi korban-nya?"

"Mengapa kita jadi korban? Hmm.. mengapa aku jadi tukang cerita? Lalu,.. kau menjadi pemburu? Mengapa Lubdaka?"

"Jangan berbelit-belit."

"Hanya kata-kata, kawan.. hanya kata-kata. Tetapi, kau bisa tersesat dalam belantara kata..."

Angin kemarau menusuk tulang. Kulitku meriap-riap oleh dingin beku. Angin ken-cang meniup dari lembah.

"Kadu, kisahkan padaku tentang peperangan.."

"Apa yang indah dari sebuah peperangan?"

"Paling tidak, itu bisa membuatku lupa bahwa diriku kedinginan.."

"Lubdaka, pemburu yang ingin mendengar kisah peperangan. Pepera-ngan yang hanya dimiliki oleh para pe-menang, dan siapakah para pemenang itu? Mereka adalah orang-orang yang tetap hidup, lolos dari ancaman senjata musuh.

Siapakah yang paling banyak lolos? Tentu saja para kesatria. Apakah tentara, seper-timu akan terukir sebagai pahlawan? Ja-ngan mimpi. Namamu bahkan tak layak disebut-sebut oleh bibir. Hidupmu bukan untuk peperangan. Tak ada hidup untuk peperangan, kecuali yang diucapkan oleh para panglima perang. Lubdaka, kuagung-kan Syiwa karena membimbingku memiliki pengetahuan kata-kata.."

"Kau pemuja Syiwa?"

"Apakah kau bukan?"

"Entahlah. Aku bahkan tak tahu bagaimana memujanya? Aku hanya meli-hat ayahku, ibuku, dan mungkin juga diriku ketika kanak-

kanak. Setelah aku mem-percayai anak panah dan angin, aku tak menemukan Syiwa dalam hidupku."

"Hahahaha.. bagaimana kau tahu kau tak menemukannya?"

"Aku tak pernah menjumpainya.."

"Apakah kau tak merasakan bahwa setiap saat kau dijumpainya, disapanya, ditegurnya dan ..dilindunginya?"

"Mimpi apa kau, Kadu?"

"Hahaha.. ada dunia lain, selain yang kita tempati saat ini, sobat.."

"Mungkin. Aku tak tahu itu. Dan apa peduliku?"

"Karena setelah kematian, kita akan berada di tempat itu.."

Ucapan Kadu terasa lebih dingin daripada angin yang menulang ini. Dan kurasakan lidahku kelu. Ada kesenyapan yang menghalangiku berkata-kata. Ada kesepian yang membentang luas di lidahku. Kurasakan diriku mengecil dan terkucil. Sepi, sendiri dan tak berdaya. Ucapan Kadu ternyata memiliki daya yang membuatku terlipat dalam bentangan pengetahuan yang selama ini tak kukenali. Siapakah dia sebenarnya?

"Aku, Kadu.. manusia yang hanya berkata-kata.." jawabnya seakan membaca pertanyaan hatiku.

Kutatap dia. Dia tersenyum sambil memandang bentangan langit malam bertabur bintang.

"Sang Mahadewa Syiwa 'meminjamkan' pengetahuannya tentang dunia di seberang sana kepadaku. Dan hanya dengan pengetahuan yang 'kupinjam' itulah aku mampu menuturkan kisah-kisahku kepada kalian semuanya, termasuk kau, Lubdaka.."

Lagi-lagi, ucapan Kadu kurasakan sebagai tombak besar, yang bahkan ujungnya yang tajam itu lebih besar daripada seluruh tubuhku. Diriku terancam dan terkecilkan oleh suara yang tiba-tiba aneh dan menggema di seluruh jiwaku ini. Di mataku, Kadu seakan berubah menjadi makhluk sebesar bukit, yang menatapku dengan sorot mata setajam cahaya matahari. Aku tak mampu menatapnya.

***

Malam itu, ucapan Kadu membawaku ke sebuah kenangan. Kenangan ketika aku harus memburu seekor harimau. Menurut orang-orang kampung, harimau itu begitu besarnya dan menyeret tubuh seorang anak kecil ke dalam hutan. Banyak orang-orang yang mengaku pandai mengenda-likan harimau, membantunya dengan mantra-mantra. Aku tak percaya.

Segera kuajak beberapa kawan pemburu untuk memburu harimau itu. Bisa kubayangkan besarnya dan kekuatannya. Maka, dengan berbagai senjata dan tali temali, kami pergi melacak si macan.

Mudah saja kami menemukan tempat persembunyiannya. Di sebuah gua berbatu-batu, agak tinggi tempatnya, kami melihat banyak darah. Sebetulnya, dedaunan semak, bahkan lumpur yang tertutupi humus daun pun menunjukkan jejak sang harimau.Tali temali berubah jerat. Galian berubah jebakan bertombak bambu runcing. Mungkin karena mencium kehadiran kami, si harimau marah. Sungguh, meski-pun sudah kubayangkan dan kureka-reka ukuran harimau itu, namun begitu melihat sosoknya berdiri tak jauh dari mulut gua, rasa gentar menyelimutiku juga. Kurasa, kawan-kawanku pun merasakan hal yang sama, karena beberapa saat kami tegak seperti terpasak.

Benarlah jika dia di sebut si raja rimba. Sosoknya saja mampu membuat kami terpa-ku. Bisa kau bayangkan jika dirimu sendiri, yang tak pernah bertemu langsung dengannya, mendadak bersitatap dengannya, pasti tulang belulangmu mencair seketika.

Rupanya dia marah karena ketenangannya terusik. Taringnya dipamerkannya, dan ge-ramnya seperti bunyi guntur. Dan dalam sekedipan mata, tubuhnya melompat dan menerkam salah seorang di antara kami. Untunglah, seorang kawan siap dengan panahnya dan dengan kecepatan yang menurutku luar biasa, anak panah itu menancap di leher si harimau.

Mati? Tidak. Dia kian marah. Pertama, serangannya gagal, karena ketika panah mengenainya, dia terkejut dan terguling-guling. Kedua,

tentu saja, karena dia luka. Akan tetapi, amukannya seperti makin tak jelas. Perlahan-lahan, kamilah yang me-nguasai keadaan.

Panah berikutnya menghantam mata kirinya. Dia mengaum keras seakan ingin mengoyak langit. Cakarnya berkelebat membabi buta. Kami mengepungnya sambil perlahan-lahan menggiringnya ke jerat yang telah terpasang.

Entah dalam langkah ke berapa, tali yang telah kami pasang itu berhasil menjeratnya. Jala dari tali rami sebesar jempol kaki itu melipatnya dalam gulungan besar. Tubuhnya tergantung, meronta-ronta di udara. Begitu kerasnya dia meronta, dan tentu saja karena ukuran tubuhnya yang besar itu, dahan tempat kami menggantungkan jerat itu patah.

Tubuhnya bedebum ke bumi, namun dia sangat kesulitan ketika hendak bangun. Tali-tali kami membuatnya repot. Maka, tombak-tombaklah yang bicara. Bersama-sama kami menghunjamkan tombak ke lehernya. Darah menyiram bumi. Si raja hutan telah kami kalahkan. Dengan napas masih tersengal-sengal kusaksikan betapa kekuatan yang begitu dahsyat itu telah terkalahkan. Tak ada yang menambah ke-kuatannya. Darahnya adalah kekuatannya. Dan ketika darahnya memuncrat keluar menggenangi mayatnya, kekuatannya pun lenyaplah.

***

Kami pulang ke kampung, setelah dua hari dua malam memburu dan berhasil mem-bunuh si raja hutan. Mayat anak malang itu juga kami bawa pulang. Tubuhnya kami bungkus dengan kain, lalu kami tandu. Penduduk menyambut kami dengan pe-rasaan campur aduk. Orangtua si anak melolong.

Aku dan kawan-kawanku hanya duduk kelelahan. Kami mendapat jamuan makan dari kepala desa, lalu pulang ke rumah masing-masing.

***

Aku bermimpi. Harimau besar itu menda-tangiku. Kemarahannya jelas sekali tertuju padaku. Dia menggeram dahsyat dan aku merasa hanyalah seorang anak kecil yang lemah. Dia menerkamku dan aku tak ingat apa-apa lagi.

***

Ketika aku membuka mataku, kudapatkan diriku berada dalam tenda. Menurut beberapa orang yang menjagaku, ternyata aku pingsan malam itu. Mereka menduga aku terserang setan yang sengaja ditebarkan musuh. Namun banyak pula yang menganggap aku sakit biasa saja. Aku tak tahu. Yang kuingat, saat itu aku begitu ketakutan oleh ucapan Kadu dan selanjutnya kurasakan duniaku menjadi lebih berat, lebih pekat dan aku tak ingat apa-apa lagi.

"Bagaimana, apakah kita sudah berperang?"

"Perang sudah selesai, kawan. Kita menang." Ucap salah seorang, entah siapa.

Aku beranjak dari tempatku dan berlari menuju medan terbuka. Masih kusaksikan bangkai kuda, jasad-jasad manusia yang diangkat dan dijajarkan di sebelah sana. Senjata yang patah, darah dan rintihan masih kusaksikan. Aku mendekati jasad-jasad yang dijajarkan itu.

"Apakah ini kawan-kawan kita?" tanyaku pada salah seorang.

Setelah mendapat tatapan bertanya-tanya, salah seorang menjawab bahwa ini adalah musuh.

Kau mungkin tak akan percaya setelah melihat sendiri wajah-wajah mereka yang disebut sebagai musuh itu. Mereka adalah anak-anak muda, yang lugu, kurus dan tentu saja bukan tentara. Ada juga bebe-rapa lelaki dewasa, namun menilik tubuh-nya, mereka bukan makhluk menyeramkan sebagaimana yang diucapkan oleh paduka yang mulia itu.

Oh, lihatlah.. lembah ini. Kukenali betul anyir darah ini. Tanah akan menyerapnya dan menjadikan lembah ini sangat subur untuk ditanami. Tetapi, di manakah raksasa yang akan menghancurkan negara kami itu? Apakah memang ini yang dinamakan raksasa? Mengapa wajah mereka jauh dari bengis dan menyeramkan?

"Apa yang kau cari Lubdaka?"

"Oh, Kadu.. li...lihatlah.. "

"Aku sudah sering menyaksikan-nya, dan memang tak ada bedanya antara satu peperangan dan peperangan lainnya.."

"T..ttapi.. mereka masih kanak-kanak. Yang ini..yang ini.. mungkin sebaya dengan anakku yang nomor tiga..dan..lihatlah.. yang ini, sepertinya sehari lebih tua dari yang kedua.. mereka dibunuh. Mereka dibantai, Kadu. Ini bukan peperangan.."

"Ya, mereka mungkin sudah menempati dunia sana dan berbahagia sekarang.."

"Kadu.. ini pembantaian.."

"Ya, seperti yang sudah-sudah. Dan suatu kali kelak, bangsa yang tertumpas ini akan bangkit dan menumpas orang-orang kita.. begitu seterusnya.."

Aku terdiam lagi. Kepalaku kian mendenyut-denyut. Bumi selalu dibasuh oleh darah manusia?

"Kadu, katakan kepadaku, apakah ini sebuah peperangan?"

Kadu tersenyum dan menggeleng perlahan.

"Ini pembantaian. Mengapa aku dilibatkan dalam peristiwa ini?"

"Kau terlibat? Bukankah kau jatuh sakit dan tak sadarkan diri?"

"Y..ya..ya.. tetapi bukankah aku juga dalam pasukan ini? Dan mengapakah mahadewamu itu tak berbuat apa-apa bagi mereka yang terbantai ini?"

"Lubdaka, jangan menggugat sesuatu yang belum kau pahami benar."

"Aku hanya mempertanyakan. Aku tak tahu apa-apa, tetapi kau selalu menyebut-nyebutnya, jadi kulibatkan mahadewamu dalam peristiwa ini.."

"Lubdaka. Tugasmu berperang, dan perang sudah selesai. Tugasku mengarang kisah kepahlawanan, dan itu pun sudah selesai. Mari kita pulang."

"Pulang? Mengusung kemenangan yang tak sepantasnya disebut kemenangan ini?"

"Hati-hati Lubdaka, di sini banyak telinga.."

Aku terdiam. Kadu benar. Apapun ucapanku akan menjadi senjata yang bisa saja membunuhku sesampaiku di rumah. Aku memang harus waspada.

***

Sebelum akhirnya kami berangkat menuju negeri kami, panglima memberikan sam-butannya. Dengan duduk pongah di atas kudanya, dia berteriak-teriak lantang, di bawah panji-panji kemegahan kerajaan kami.

"Mata kalian melihat. Mulut kalian harus bungkam. Apa yang dilihat mata jangan sampai diucapkan oleh mulut, karena apa yang kalian lihat adalah tajamnya pedang dan tombak. Bicara, berarti menelan pedang dan tombak. Ingat, kalian adalah para pahlawan perang. Kalian akan mendapatkan kehormatan dan penghargaan dari negeri. Itu sudah cukup. Hanya aku yang boleh bicara. Dan hanya Kadu yang boleh bercerita."

"Tapi," lenganku digenggam Kadu,.. ".. ini semua dusta!" teriakku tak memedulikan siapapun.

Sepi. Kelebet umbul-umbul terdengar seperti cemeti mengoyak sunyi, disentak-kan angin yang mendesau dari lembah.

"Siapa kau?"

"Lubdaka, si pemburu.." ujarku lantang. Semua orang mungkin akan me-nyaksikan merahnya wajahku saat itu.

"Lancang kau pemburu!" berkata demikian, panglima itu melolos tombak pendek yang ada di pelana kudanya. Tombak itu, sesaat kemudian meluncur dan mengancam nyawaku. Orang-orang

tersentak, tetapi tanganku lebih tanggap.

Mengetahui tombaknya bisa kutangkap, sang panglima terdiam sesaat. Mungkin mustahil baginya, seorang manusia sepertiku mampu menangkap lemparan tombaknya. Ah, tak seberapa kuat sebetulnya lemparan itu. Aku tahu pasti, karena akulah si pemburu yang terkenal itu.

Sesaat kemudian terdengar teriakan panglima untuk menangkapku. Bukan hanya itu, cap sebagai pembangkang pun mendadak muncul dalam teriakannya. Serempak pasukan inti segera mengepungku. Mau tak mau aku melawan mereka. Entah bagaimana, aku tak bisa menjelaskannya kepadamu, aku mampu merobohkan beberapa orang, dan segera meraih kuda. Kularikan kuda itu bagaikan mengendarai angin.

Dia seakan terbang tak menjejak bumi. Teriakan-teriakan, bahkan derap ladam-ladam kuda pengejarku kian lama kian tertinggal jauh. Aku seperti tak percaya, seumur hidupku, aku tak pernah menunggang kuda, tetapi kini, aku terbang bersamanya. Beberapa saat kemudian baru kusadari bahwa tubuhku melekat erat dipunggungnya dan jari-jariku mencengkeram rambut kuda itu.

Aku memejamkan mata selama itu. Baru setelah pengejarku tak terdengar lagi, perlahan kubuka mataku dan hari telah senja. Inikah nilai sebuah kemenangan bagi negeri? Inikah harga yang harus kubayar demi sebuah kebe-naran? Kadu, mengapa kau diam saja?

***

Percayalah, hidupku kini mirip hewan buruan. Sejak saat itu, aku dengan sembunyi-sembunyi, bisa menemui keluargaku. Di desaku, semua mata menjadi 'mata' paduka. Semua telinga menjadi 'telinga' paduka yang mulia. Semua menjadi kian mengancamku. Mereka khawatir bahwa aku akan buka mulut tentang lembah pembantaian yang mereka dengungkan sebagai perang pembebasan ancaman musuh itu.

Daun Maja Mengambang

Entah sudah berapa lama aku menjadi binatang, menyusuri semak belukar dan terpaksa berebut tempat dengan gua-gua anjing hutan. Ular menjadi makananku. Tak ada kantuk yang bisa membuatku lelap. Lelap berarti lenyap, karena taring-taring harimau, cula badak, atau belitan sanca akan menghancurkanku. Hanya dengan belati andalanku inilah, yang sejak berangkat dari rumah tak lepas dari ikatan di pinggangku, aku bisa bertahan hingga saat ini. Belati inilah yang juga meng-ingatkanku pada istri dan anak-anakku. Oh, makan apakah mereka? Masih adakah sisa daging kering sebulan lalu? Tak mustahil istriku akan mencari ikan di sungai, tetapi, aku tak bisa membayangkan dia akan diseret buaya. Tidak. Kurang ajar pertempuran itu. Setan iblis neraka, orang yang memerintahkannya.

Aku harus pulang. Anak istriku pasti khawatir siang malam menunggu kabar dariku. Bisa jadi berita kematianku telah sampai di telinga mereka. Ah, kematian sebagai pembela negeri atau pengkhianat? Apa peduliku? Saat ini kepalaku hanya diisi gambaran tentang keluargaku. Makan apakah si kecil yang belum lama lepas puting emaknya itu? Atau si gemuk itu, yang selalu menghabiskan makanan saudara-saudaranya itu, ah.. mungkin dia akan menangis kelaparan sepanjang siang dan malam. Perutnya yang selalu lapar itu tentunya tak mau tahu, berada di manakah bapaknya saat itu. Dan si dara, gadisku yang jelita itu, akankah dia menerima lamaran si tua berkasta pedagang di kota, yang sudah lama mengincarnya itu? Ah, jangan. Anakku tak akan kujodohkan lelaki beristri empat itu. Tidak. Tunggulah bapak-mu, bungaku. Aku harus menemui keluargaku. Ya. Apapun yang terjadi. Sekalipun kedatanganku nantinya sudah meng-hadapi jemputan paduka yang mulia, aku tak peduli lagi. Kerinduan ini sudah tak tertahankan lagi. Aku pemburu, bukan yang diburu. Aku harus memutuskannya sekarang.

***

Seperti anjing hutan, aku mengendap dan mengendus. Telingaku seakan memanjang, menangkap getaran bunyi yang paling halus, memperkirakannya apakah itu langkah manusia atau telasar ular di semak-semak. Kadu, di manakah kau? Kisah apakah yang telah kau sajikan pada negeri ini tentang kemenangan semu itu?

Siapakah kau sebenarnya, Kadu? Kata-katamu aneh, dan seringkali kurasakan seperti bukan berasal dari lidahmu sendiri. Aku seperti merasakan bahwa kata-kata itulah yang meminjam lidahmu sebagai alat untuk mewujudkan diri. Lalu, kata-kata siapakah sebenarnya yang berloncatan dari lidahmu itu?

***

Ketika tepat tengah malam, aku berada di pintu belakang rumahku. Dengan perasaan tak menentu, kuketuk lirih daun pintu itu. Gelap meringkusku dalam dingin malam. Kabut menekan, turun perlahan dari sela-sela pokok kenanga.

"Siapa?" bisik ketakutan dari dalam.

"Suamimu.." dan segera sesaat setelah jawabanku meluncur, pintu terku-ak. Dalam gelap kami bersitatap. Dalam bisu kami berteriak. Dalam tangis tertahan, istriku mengungkap seluruh kata, doa dan kutukannya akan nasib kami.

Seorang demi seorang anak-anak ter-bangun dan sedikit berisik. Kupeluk mereka seorang demi seorang. Si sulung menangis. Air matanya membasahi dadaku.

"Cerita yang kami dengar, kau mati di perang itu.." bisik istriku. Pelita minyak jarak menyala kecil, cahayanya memuncul-kan wajah-wajah yang kurindukan selama ini. Si bungsu merengek dan kupangku; tidur.

"Hanya kata-kata, hanya kata-kata. Aku hidup dan kini bersama kalian.."

"Tetapi.. bagaimana dengan penghargaan yang diterimakan kepadaku, jika ternyata kau masih hidup, suamiku?"

Aku tercekat. Rencana apa lagi yang akan mereka jalankan pada hidup kami?

"Penghargaan?"

"Ya, bapak menjadi kusuma bangsa. Bapak menjadi pahlawan. Kami bangga, tetapi juga sedih, karena saat itu bapak diberitakan mati.." ucap si sulung juga dengan berbisik.

Aku terdiam, tak punya kata-kata. Dingin mengalir, membekukan kami se-mua.

"Sudahlah, mari kita tidur.. besok akan bapak pikirkan apa sebaiknya yang harus kita lakukan.." ucapku kemudian, sambil menggiring anak-anak ke tempat tidur bambu besar, satu-satunya milik kami. Istriku memadamkan lampu minyak. Gelap mengekap, menembus kepalaku dan menggelimangi pikiranku. Apa yang harus kulakukan?

***

Apa yang terjadi pada hidupku kemudian memang di luar dugaanku. Seperti telah kuduga, seberapa pandai aku menyembunyikan diri dan merahasiakan kehadiranku, ada saja 'mata' yang melihat. Ada saja 'telinga' yang mendengar. Suatu hari, tak berapa lama sejak kepulanganku, Kadu datang diiringi beberapa pembesar istana. Seorang lelaki tua, yang kuduga salah seorang brahmana istana, turun dari tandunya. Segera kami bersimpuh menerima nasib selanjutnya.

"Lubdaka, atas titah baginda, aku menyerahkan tanda keselamatanmu. Kau lah pahlawan negeri ini dan karenanya, kau harus hadir pada upacara penghargaanmu di istana. Ini perintah." Ucapan brahmana itu terasa berat dan memaksa. Tanpa menunggu jawabanku, dia pun kembali ke tandunya dan rombongan itu pun berjalan kembali. Aku masih menunduk tak percaya, ketika kudengar sapaan Kadu.

"Sahabatku..syukurlah kau masih hidup.." dan dipeluknya diriku

yang masih kosong ini.

"Apa pendapatmu?"

"Yang kudengar, kau memang akan mendapatkan penghargaan.."

"Dan dusta itu?"

"Lupakan itu. Kau harus menyelamatkan hidupmu, hidup keluargamu. Lagi pula, peristiwa itu tak tercatat dalam sejarah negeri ini.."

"Kadu, sahabatku, apa yang kau kisahkan pada negeri ini?"

"Hahaha... hanya kata-kata... hanya kata-kata.." bisiknya, sebelum akhir-nya dia berkuda menyusul rombongan ke ibukota.

***

Begitulah. Hidup kami berubah dalam hitungan hari. Aku menjadi kian terkenal, dan punya uang untuk hidupku. Atas "kebaikan" baginda pula, aku mendapatkan tanah dan rumah. Beberapa orang bahkan dititahkan untuk membantu rumah kami, menjadi pelayan kami. Ah, sungguh nikmat hidupku. Nikmat? Tidak. Yang masih menggelayuti malam-malamku adalah teriak kesakitan anak-anak penggembala ternak yang mati di lembah itu. Petani yang tak tahu apa-apa. Bahkan sekilas aku sempat ingat, ada puluhan jasad perempuan. Pembantaian ini membuatku hidup nikmat? Ah, air arak yang disajikan pelayanku terasa seperti bara membakar jiwaku.

Tidak. Ini hanya sebuah sangkar. Aku adalah rajawali yang bebas melayang di langit kemerdekaanku, bagaimana mungkin aku bisa hidup dalam sangkar, dari emas sekalipun? Tiap pejaman mata, kembali bermunculan wajah-wajah kema-tian tak berdosa itu di pelupuk mataku. Setiap kutatap wajah anakku, wajah si matilah yang ada di sana, seakan mempertanyakan keadilan kepadaku. Situasi yang kian menusukku itu akhirnya membuatku mengambil keputusan yang banyak dianggap gila oleh orang lain. Aku memutuskan kembali kerumah lamaku di hutan sana. Aku memilih kembali menjadi pemburu daripada diburu ketakutan seperti ini.

Untunglah anak dan istriku sangat memahami apa yang menjadi keinginanku.

Aku tak tahu, apakah mereka benar-benar mengerti alasanku atau sekadar menuruti keinginanku saja? Aku tak pernah bercerita sepotong pun tentang pembantaian itu kepada keluargaku. Tidak. Aku tak ingin mereka ikut memikul beban batin yang kusandang ini. Mereka sudah cukup menderita selama hidup bersamaku, dan aku tak ingin menambah beban itu di pundak mereka.

***

Kira-kira satu purnama sejak kepindahanku ke pondokku yang lama, seorang utusan istana muncul. Dia membawa surat yang kusuruh bacakan. Surat itu dari baginda. Ah, seorang pembantai yang ketakutan kebusukannya terbongkar, kini menyembah-nyembah meminta kebesaran hatiku. Isi surat itu sederhana saja. Dia katakan bahwa sepenuhnya memahami duniaku. Bahwa kebebasan adalah segala-galanya bagi seorang pemburu sejati, dan karenanya dia menginjinkan keinginanku untuk kembali ke pondok ini. Sambil memberikan salam, dia menitipkan sebungkus sirih sebagai tanda dia bisa menerima kenyataan ini. Hanya itu.

Tanpa banyak bicara, kuucapkan terima kasihku. Pembawa surat itu pergi. Sunyi tiba-tiba menyergap hidupku. Perasaanku berkata lain. Entah apa.

***

Sebagaimana yang sudah kujalani selama ini, aku pun merencanakan berburu lagi. Musim bertutur padaku lewat dedaunan dan angin bahwa ini adalah saat yang tepat memburu rusa. Ya, setelah musim lalu rusa-rusa itu menikmati masa kawin, yang kukenali lewat harumnya padang rumput yang terbawa angin, mereka tentu telah bertambah banyak musim ini. Inilah saatnya

aku menikmati harumnya daging rusa.

Busur, anak panah, belati, kantung air, gula aren dan sekantung garam sudah disiapkan istriku. Setelah berpamitan dengan anak-anak, aku pun melangkah tenang. Telah kuikat rambutku. Telah kubu-latkan tekadku. Angin bersamaku. Alam mengantarkanku. Hidupku telah kembali. Kebebasanku kini kumiliki lagi. Rimba raya, waspadalah, Lubdaka datang.

Di Timur Laut sana, tentunya kawanan rusa itu ada di sana. Aku tahu, di sana ada padang rumput terbuka, tak luas, tetapi rumputnya subur. Selain itu ada danau, dan sebagian air danau itu mengalir menganak sungai, menyelusup hutan, menembusnya hingga ke negeri-negeri lain. Ya, perasaanku mengatakan, hewan-hewan buruanku sedang berkumpul, menanti anak panahku.

Setelah kudaki bukit kecil ini, aku akan menjumpai hutan kecil. Mungkin ayam hutan banyak di sana. Bisa saja kupanah barang seekor, kujadikan santap malamku nanti. Haha, inilah kenikmatan yang tak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Hidupku benar-benar milikku. Setiap tetes keringatku memiliki makna bagi hidupku.

***

Lihatlah pohon-pohon tanjung dengan kerimbunan daunnya itu. Kau akan menikmati bukan saja hijaunya daun, tetapi juga harumnya kembang. Kembang kecil-kecil itu seringkali diuntai oleh gadis-gadis dijadikan kalung atau gelang. Ah, betapa cantik anak daraku jika mengenakan itu di hari perkawinannya kelak.

Juga kenanga itu. Harumnya begitu lembut, menyegarkan dan membuatmu melayang memasuki alam tak bertuan. Kulihat di kejauhan ada beberapa lelaki sedang menderes getah. Kuduga itu getah pohon kemenyan. Setelah dikumpulkan, getah itu akan dikeringkan dan dijualnya ke pasar. Sungguh, alam memberikan apa saja yang dibutuhkan manusia. Juga buah-buah kawista, sawo,

kelapa.. sebut saja semaumu, semuanya untuk manusia.

Makanan manusia tak hanya padi. Sebut saja keinginanmu, alam telah menyediakannya. Tentu, kita tinggal menjemputnya. Di sungai akan kau jumpai ikan-ikan cantik yang lezat dagingnya. Juga kura-kura, bahkan siput air, menyediakan diri bagimu. Ambillah. Nikmatilah. Inilah kebesaran alam bagi kita.

Di rimba-rimba selain ayam hutan, kau akan menjumpai jenis unggas yang mung-kin hanya bisa dimiliki oleh para dewa. Seekor unggas cantik dengan bulu ekor mengipas lebar, berkilau-kilau bagai permata akan kau jumpai di sana. Kami menyebutnya manyura. Ada juga yang menamainya merak. Manyura adalah jenis unggas cantik. Berleher jenjang, berbulu intan. Dia seringkali hinggap di dahan-dahan pohon yang tinggi, menjuntaikan bulu-bulu ekornya yang panjang, mirip rambut panjang seorang wanita jelita.

Akan tetapi, waspadalah, setiap kali kau melihat manyura. Karena, biasanya, di mana ada seekor manyura hinggap, tak jauh dari pohon tersebut akan ada harimau terlelap. Dan jika kau terlena akan kecantikan manyura, maka taring si loreng akan menghabisi kekagumanmu. Mungkin memang demikianlah alam melindungi manyura. Ya, menurut kisah tutur moyang kami, manyura dan harimau adalah pelajaran. Jika matamu hanya melihat keindahan duniawi, maka sebentar lagi kau akan terjerumus pada bahaya. Jadi, sebaiknya kita tetap waspada, jangan sampai terlena oleh tipu daya duniawi. Mata kita sebaiknya tetap melihat di sekitar keindahan. Tetap awas pada sesuatu yang terlalu elok, membuai jiwa.

Sengaja kututurkan keindahan ini, karena memang kenikmatan inilah yang ingin ku bagikan padamu. Perjalanan seorang pemburu bukanlah sekadar memburu dan membunuh, tetapi, seperti kekagumanku, perjalanan ini adalah sebuah pemujaan pada semesta raya. Setiap kali aku pergi berburu, pemandangan inilah yang kujumpai. Kesejukan semacam inilah yang selalu menyirami kalbuku, manakala aku melakukan perjalananku.

Apa yang lebih berharga daripada menghargai semesta

keindahan yang tercipta untuk kita ini? Hanya perhatian kitalah yang mampu membuat kehidupan dan keindahan ini tetap hidup. Mau bukti?

Lihatlah reruntuhan candi ini. Lihatlah baik-baik. Kau lihat belalai gajah itu, tentu maksudku batu yang dipahat dan diukir menyerupai belalai gajah itu. Bukankah tadinya, adalah sebuah jalan air yang menyemburkan air menuju kolam pemandian ini?

Tetapi, seperti kau lihat sendiri, keretakan dan kehancuran yang menyedihkan inilah yang ada saat ini. Mengapa? Sebabnya karena memang tak seorang pun manusia memperhatikannya. Lihatlah kepala-kepala dewa yang bergelimpangan merana di sana-sini. Sebagian sudah berlumut tebal, menandakan cukup lama candi ini terbengkelai. Ilalang bersembulan di reruntuhan anak-anak tangganya, meliar, membuat keretakan kian lebar. Ya, kurasa sudah lama manusia meninggalkan candi ini. Mungkin mereka sudah mati semua. Jika bukan mati raganya, tentu mati perasaannya.

Inilah yang juga terjadi di negeriku itu. Maksudku, semua memang masih terawat rapi, tetapi hanya untuk menunjukkan siapa yang merawatnya, bukan bukti kesungguhan dalam memuja kebesaran Sang Maha Pencipta. Candi-candi baru didirikan. Dan setiap candi lebih mirip tempat tinggal para brahmin daripada tempat pemujaan. Semua hanya untuk kepentingan menunjukkan 'inilah aku' dan bukan untuk menundukkan jiwa, mengakui kekecilan diri. Dan ketahuilah, di negeriku, setiap hari tertentu akan ada upacara besar. Setiap upacara akan meminta bukan saja tenaga, tetapi juga apa saja yang dimiliki rakyat. Memang, mereka yang berkasta waisya akan memberi sumbangan terbesar, karena mereka memiliki harta berlimpah. Mereka juga menguasai tanah-tanah pertanian dan pelabuhan-pelabuhan perdagangan. Banyak juga yang menjadi saudagar gading, kayu cendana dan kayumanis. Akan tetapi, siapakah yang diperas tenaganya untuk membuktikan 'kebaktian' mereka itu semua? Tetaplah kasta yang lebih rendah di bawahnya: sudra. Dan orang-orang sudra itu, tetap merasa lebih tinggi dan karenanya berhak

meminta tenaga tanpa membayar dari kasta di bawahnya. Dan inilah yang paling banyak di negeriku. Kamilah yang menjalankan negeri ini sesungguhnya, hanya saja kami tak pernah bisa bicara apa-apa, karena mulut kami sudah diwakili kasta yang lebih tinggi.

Ah, sudahlah, aku bisa berpanjang lebar tentang semua kepalsuan yang membuatku marah, tetapi percayalah, itu semua hanya akan membuatmu kian kesal. Dan aku percaya, hal semacam ini juga terjadi di tempatmu, *kan*?

Jadi, mari kita nikmati alam indah ini. Alam yang lebih murni menunjukkan dirinya untuk kebahagiaan makhluk penghuninya.

***

Aku ingat, waktu aku masih kanak-kanak dulu, aku sering diajak bapakku berburu burung di hutan. Tentu, bapakku mengajakku ke hutan yang tak terlalu jauh dari rumah dan setelah aku dewasa tahulah aku bahwa sebetulnya tempat itu hanyalah lembah kosong berpohon lebat; bukan hutan sebagaimana yang kumaksudkan. Di dekat tempat itu ada padang rumput, tempat bapak biasa menyabit rumput untuk makanan kuda-kuda raja.

Usiaku mungkin baru 7 atau 8 tahun. Aku tak tahu, apa pekerjaan bapak sebenarnya, selain menyabit rumput dan menyerahkannya pada pengurus kuda istana. Dan ketika pada hari itu bapak mengajakku berburu burung, hatiku girang sekali.

"Pakai apa, Pak berburunya?"

"Getah."

"Getah?"

"Ya, dan kemarin ketika bapak di hutan itu, setelah menyabit rumput, bapak pasang getah itu di dahan pohon. Hari ini kita akan melihat apakah ada burung yang melekat di sana.."

"Jadi burungnya masih hidup?"

"Semoga saja. Karena biasanya, burung itu akan menggelepar, dan celakanya, dia malah terlumuri getah dan mati."

"Semoga dia masih hidup.." ucapku setengah berdoa.

"..dan semoga saja masih di sana," ucap bapak seolah menyambung kata-kataku.

"Mengapa?"

"Ya, semoga tidak ada orang lain yang tahu dan mengambilnya lebih dulu.."

"Bagaimana mungkin? Dia tak memasang jerat getah itu, mengapa dia me-ngambilnya?"

"Ya, kita tak tahu, anakku. Seharusnya dia mengerti, karena hanya yang menanamlah yang memanen. Hanya yang memasang jeratlah yang berhak memilikinya.."

"Kalau begitu, kuda-kuda raja itu, seharusnya milik bapak.."

Bapakku tergelak-gelak mendengar kebodohan ucapanku. "Mengapa kau pikir begitu?" tanyanya kemudian.

"Bukankah bapak yang memberinya makan?"

"Benar."

"Bukankah yang memberi makan, yang berhak atas hewan itu?"

"Tepat."

"Dan bapak, *kan* yang setiap hari memberinya rumput?"

"Hahahaha... kau anak cerdas. Tapi, bapak mencari rumput bukan kehendak bapak sendiri.."

"Jadi?"

"Ya, bapak diperintah oleh raja untuk mencari rumput bagi kuda-kudanya.."

"Mengapa bapak mau?"

"Harus mau, jika raja yang memerintahkannya."

"Mengapa harus?"

"Karena dia raja kita, anakku."

"Kalau bapak menolak?"

Setelah tertawa lagi, dia menjawab, " Kita tak bisa hidup."

"Mengapa?"

"Karena bapak tak punya padi dan uang. Semuanya bapak peroleh karena bapak menyabit rumput untuk kuda-kuda raja.."

Aku terdiam. Ada sesuatu yang mulai membayang di benakku, tapi yang belum kupahami benar maksudnya.

***

Di hutan aku melihat seekor burung berbulu indah. Kecil berwarna biru. Aku tak tahu jenis burung apa, dan bapak pun hanya tersenyum ketika kutanya. Dia kelihatan lemah. Mungkin, dia terjerat getah sejak kemarin, sehingga nyaris sehari semalam dia tak makan dan tak minum. Bapak segera memanjat pohon itu dan dengan hati-hati dilepaskannya burung itu dari getah yang membuatnya melekat di dahan. Aku tak tahu, dengan apa bapak bisa melepaskan getah itu dari kaki si burung.

Digenggamnya dengan lembut burung lemah itu, dan dibawanya turun. "Dia masih hidup.. cepat kau carikan air untuknya.." Aku berlari ke rumpun talas. Kupetik daunnya dan kugunakan untuk wadah air. Burung itu minum dan sesaat kemudian sudah cukup kuat untuk terbang.

"Pak, aku mau memeliharanya!" teriakku girang.

***

Sejak hari itu aku punya mainan baru. Bapak membuatkan sangkar dari bambu untuk si biru; itulah nama yang kuberikan pada burung kecil itu. Kuberi dia makan, apa saja yang ada di dapur emak. Ada padi, kuberi dia padi. Ada kacang, kuberi dia kacang. Jika pagi sampai petang kalau tak hujan, sangkarnya aku keluarkan dan kugantung di depan rumah, dan menjadi kawanku bermain. Kalau malam, dia kumasukkan ke bilik kami, tidur bersama kami. Sampai suatu kali ada seorang lelaki tua yang lewat depan rumahku. Begitu dilihatnya burung itu, segera dia perintahkan agar aku segera membunuhnya. Tentu saja aku marah. Saat itu, bapak tak ada di rumah, emak juga entah ada di mana.

"Cepat kau bebaskan dia.."

"Bebaskan?"

"Bapak memasang getah dan kami harus menunggunya sehari semalam untuk mendapatkannya." Protesku.

"Dasar bodoh. Kau menyengsarakan jiwa yang terperangkap.."

Aku diam saja, karena memang tak mengerti apa maksud ucapannya.

"Cepat bunuh!"

"Tidak!"

"Kalau kau tak mau, aku akan.."

"Jangaaan..!" segera aku menghambur ke arah lelaki tua yang siap dengan tongkatnya.

"Anak bodoh. Anak siapakah kau, sehingga tak tahu karma?"

"Apa pedulimu kakek peot! Kau mau membunuh burungku.."

Tetapi, seberapa besar pun usahaku, aku tetaplah anak kecil yang tak mampu melindungi miliknya. Dengan mata kepalaku sendiri, kusaksikan si kakek peot itu menghantam kepala si biru; mati seketika. Aku menangis sejadi-jadinya, dan tak peduli ke mana si tua itu pergi. Kakek yang kebetulan kembali dari hutan sambil membawa ranting-ranting kayu bakar, segera memelukku. Aku hanya meraung dan meraung sambil memegangi si biru yang lunglai di tanganku.

"Ada apa? Ceritakan.."

"Ada orang tua gila.. dia bunuh si biru.." ucapku di sela isak tangis.

"Mana?"

"Pergi ke sana.." tambahku sekenanya.

"Mengapa dibunuh?"

"katanya.. katanya.. dia harus dibebaskan.. katanya, jiwanya terperangkap.. Huuuu.. si tua peot, kejam.."

Kakek terdiam seketika. "Apakah lelaki tua itu seorang pertapa?"

"Nggak tahu..huuuuu.. dia gila.."

"Apakah dia mengenakan jubah?"

"Compang-camping, seperti pengemis..huuuuu.."

"Hmmm.. "

Hanya itu yang sempat kudengar dari mulut kakek, dan saat itu kemarahannya seakan redam seketika.

"Kuburkan saja si biru.." ucapnya singkat, untuk kemudian mengangkut ranting-ranting ke belakang rumah. Aku tak mengerti. Di sela isak tangisku yang masih menyendat-nyendat, kulihat saja kakek menuju belakang rumah.

***

Menurut Kadu, setelah aku akrab dengannya, peristiwa si biru itu memang demikian adanya. Maksudku, si biru hanyalah jasadnya, tetapi ruhnya adalah ruh yang terperangkap jasad burung. Percayalah, aku sendiri tak paham apa maksudnya. Yang jelas, dengan kematiannya, ruh si biru yang katanya bukan burung itu, akan dibebaskan dan kembali ke surga.

"Jadi, di dalam diriku ini juga ada ruh?"

"Ya."

"Kau juga?"

"Ya."

"Kau menderita?"

"Apa maksudmu?"

"Kalau kau menderita karena merasa terperangkap, maka akan kubantu kau 'bebas... " candaku, dan Kadu terbahak-bahak.

"Aku tidak mengerti, Kadu. Ucapnmu terlalu sulit dipahami pemburu sepertiku ini.. "

"Aku mengerti mengapa kau tak bisa mencerna semua yang kujelaskan, karena memang tidak semua manusia paham."

"Jadi untuk apa itu semua, kalau tidak tidak bisa dipahami semua orang?.."

"Itu sebabnya, kita semua wajib belajar. Wajib mengetahui. Wajib memahami. Dengan berbagai cara, sampai kapan pun.."

"Betapa melelahkannya hidupmu Kadu.."

"Mengapa?"

"Sampai setua ini pun kau masih harus belajar. Kapan kau mulai hidup?"

Kadu hanya tergelak-gelak. Manusia yang satu ini seakan tak punya kema-rahan sama sekali. "Dasar pemburu bodoh.. Siapa tahu, kau dulu adalah seorang pangeran.."

"Ah, apapula itu?"

"Tak pernahkah dalam hidupmu, kau mendapatkan pencerahan tentang ruh yang dilahirkan kembali?"

"Kadu, yang kutahu, saat ini kepalaku sakit sekali mendengar kata-katamu yang aneh ini.."

"Hahahahaha... atau jangan-jangan kau dulu seekor katak, hahahahaha"

"Bicaramu mirip orang gila, Kadu. Mari, kita makan ayam hutan ini. Ini lebih nyata. Gurih.."

***

Ucapan Kadu seperti melekat erat dalam jiwaku. Kian aku pusing, kian besar pula pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan seputar ruh itu di hatiku.

***

Sudah berapa lama perjalanan ini kutempuh. Matahari sudah mulai condong di kiriku. Langit mulai kemerahan, tetapi, di padang rumput tadi tak kujumpai seekor binatang pun. Aneh. Bahkan seekor landak pun tak kutemukan di sela-sela batu. Di sungai itu, yang biasanya begitu banyak ikan melenggang-lenggok, juga... ah, mengapa semua seperti menghilang dari bumi ini?

Hei, apa yang terngah terjadi sebenarnya?

Angin lembah membesut, membawa hawa beku menjelang

malam. Kalong-kalong raksasa yang biasanya mulai keluar dari gua-gua persembunyiannya, juga tak kelihatan di langit jingga. Ke mana mereka? Jika saja ada satu atau dua yang melintas, pasti panahku akan membuatnya menggelepar di tanah. Malamku akan kuisi dengan daging kalong bakar. Tetapi, kemana mereka? Mustahil mereka bisa mendadak lenyap dari muka bumi ini.

***

Aku harus mencapai telaga. Barangkali saja rusa-rusa itu berkumpul di sana. Biasanya, dalam udara seperti ini, rusa-rusa akan minum, sebelum akhirnya bersembunyi di suatu tempat. Ya, aku harus segera mendapatkan barang seekor hewan, sebelum malam turun. Tetapi di mana mereka. Sambil mengunyah gula aren, sebagai sekadar pengganjal perut, aku memikirkan upaya mencari jejak hewan buruanku. Gula aren terakhir yang ada padaku pun habis, tapi cara menemukan buruanku belum kudapatkan. Pundi airku kosong sudah, tapi tak masalah. Sungai jernih ada di mana-mana.

***

Gelap. Kabut pekat turun. Angin mati. Langit tak berbintang sama sekali. Aku di sini. Sendiri, hanya berdua dengan napasku, satu-satunya hal yang bisa kupercaya bahwa diriku masih ada. Sepi. Bahkan derik serangga malam pun tak ada. Bisu.

Semua beku. Apa yang tengah terjadi? Mengapa tiba-tiba semua seperti ini? Aku seperti buta dan telingaku hanya menangkap suara napasku sendiri. Inikah kematian yang sering dibacakan orang-orang di candi-candi itu. Dulu aku pernah mendengarnya, tepatnya mencuri dengar karena aku tak akan diperbolehkan duduk bersama anak-anak dari kasta yang lebih tinggi. Kastaku, entah apa namanya ini, membuatku tak mungkin mengetahui ajaran lontar.

Ya, dalam pendengaranku yang menurutku luar biasa tajam itu, aku mendapatkan gambaran bagaimana kematian itu datang kepada kita. Rasanya, tak berbeda jauh dari apa yang sedang kualami saat ini. Tidak. Kurasa aku belum mati, dan ini bukanlah saatnya

Aku percaya pada keyakinanku sendiri bahwa napasku masih bagus dan hanya karena kepanikanku saja maka pikiranku mengembara ke berbagai hal.

Tidak, aku tak mau mati. Aku harus mencari pohon, karena di permukaan ta-nah, dalam keadaan tak bisa melihat atau mendengar ini, aku bisa menjadi makanan harimau.

Oh, berapa tinggikah pohon ini? Harus. Aku harus bisa mencapai dahan yang cukup tinggi sehingga seekor harimau tak mampu menggapaiku. Aku tak mencium bau *wengur*; aroma yang bia-sanya keluar dari tubuh ular besar. Kuharap memang tak ada ular besar di pohon.

***

Oh, mengapa malam mendadak pekat seperti ini? Mataku seperti tertutupi lumpur. Ah, tidak.. aku terlalu membesar-besarkannya. Aku masih bisa melihat batang dan daun-daun ini meskipun harus kulihat dari jarak kurang dari sejengkal. Ya, aku tidak buta, hanya saja malam ini memang terlau keparat pekatnya.

Kurasa dahan ini cukup tinggi. Ah, benarlah. Aku bisa duduk dengan nyaman di sini, dan..hei..bukankah itu permukaan telaga? Telaga? Hahaha... berarti di sinilah sebaiknya aku mengincar hewan-hewan yang akan minum. Ah, mataku tak mampu menembus gelapnya malam ini.

Semua hanya bayang-bayang sangat kabur, ditabiri embun. Kukutuki malam yang menjebakku. Kukutuki malam yang menggelapi mataku. Kukutuki malam yang membuatku harus jauh dari anak istriku. Kukutuki malam yang keparat ini. Aku harus berjaga semalaman, sampai, paling tidak terang tanah esok hari.

Aku tak mau tertidur dan jatuh menjadi mangsa harimau. Aku pemburu dan bukan maka nan hewan buruanku.

***

Kupetik daun. Kucium. Ah, aromanya mirip daun maja. Apakah ini memang pohon maja? Apa peduliku? Aku ingat, ketika kecil dulu, aku sering diajak bapakku ke pelabuhan. Di pelabuhan aku mengenal benda-benda aneh, megah, besar dan mampu mengangkut barang dan manusia. Kata bapak, itulah yang disebut kapal.

"Mana rodanya?" tanyaku.

"Kapal ini bergerak di atas air. Mengapung. Jadi tak beroda."

"Bagaimana jalannya?"

"Bila tak ada angin, kapal ini digerakkan oleh dayung. Kau lihat, anakku, yang di sana itu.."

Aku melihat benda panjang dengan ujung pipih melonjong. Itulah dayung.

"Itu? Kecil sekali?"

"Hahaha.. ya, jika dayung yang itu untuk perahu, bukan untuk kapal. Dayung kapal lebih besar.."

"Kalau ada angin?"

"Maka kapal ini akan membentangkan layarnya.."

"Layar?"

"Itu, yang digulung di tiang-tiang besar dan tinggi itu.. Angin akan meniupnya dan kapal akan berlayar.."

Entah apa saja yang keluar dari bibir bapakku saat itu, aku tak ingat lagi. Yang kuingat adalah diriku menaiki kapal dan berlayar ke negeri-negeri jauh. Kulihat kesibukan di pelabuhan. Orang-orang, termasuk bapakku, memunggah barang ke kapal. Turun berderet-deret. Naik berderet-deret dengan pundak memanggul barang.

Seperti semut beriring. Angin laut menyibak-nyibak rambutku. Udara kebebasan yang luar biasa kurasakan saat itu. Kulemparkan sehelai daun ke telaga. Kapalku berlayar mengikuti tujuan yang

ditetapkan sang nakhoda. Barang-barang dikirimkan ke negeri-negeri jauh di seberang sana. Sehelai lagi daun melayang ke telaga, mengalir perlahan entah ke mana. Ah, perjalanan yang luar biasa. Kata bapakku, yang kuingat, di laut banyak ikan-ikan besar. Ada yang bisa berlompatan, mengiringi kapal-kapal. Aku tersenyum mengenang itu, lalu kulemparkan lagi sehelai daun maja. Dalam pekat malam aku seakan bisa melihat helai daun itu melayang, kemudian setelah mencapai permukaan air, mengambang dan bergerak perlahan, entah mengapa.

"Sejauh-jauh kapal berlayar, dia harus merapat di pelabuhan.." ujar kakek ku. Di malam penguburan bapak saat itu, aku sempat menceritakan kembali betapa gembiranya aku diajak bapak ke pelabuhan. Kakek paham benar betapa dekatnya aku kepada bapakku.

"Untuk apakah merapat, kalau akhirnya pergi lagi?"

"Demikianlah perjalanan hidup, cucuku. Kau hanya bisa mengatakan pergi, kalau kau berangkat dari suatu tempat. Dan kau bisa mengatakan pulang, kalau kau menuju sesuatu yang kau tinggali..."

Ya, tapi saat ini aku tak bisa pulang. Kulemparkan sehelai daun dan kuharap aku bisa segera pulang. Mataku memberat. Kuraih beberapa helai daun. Kepada setiap daun aku bertanya tentang apa saja yang telah disaksikannya selama berada di sini. Tetapi kebisuannya yang luar biasa ini memang menjengkelkan. Kulemparkan dia ke air dan biarlah hanyut seperti nasib yang lainnya. Ya, mungkin juga seperti nasibku kini. Kubiarkan hanyut entah sampai ke mana.

Aku terjebak dalam malam aneh. Mungkin inilah saatnya alam memintaku untuk duduk diam dan merenungkan diri. Mungkin memang inilah saatnya alam memintaku melakukan sesuatu, karena selama ini aku hanya memintanya membantuku? Mungkin memang inilah saatnya aku tidak boleh mempertanyakan apa-apa. Aku harus diam. Aku harus tuli. Aku harus buta. Agar semua kelemahanku ini

mampu memberikan ruang luas bagi hati kecilku yang selama ini terkungkung berbagai kemarahanku. Barangkali memang inilah saatnya. Barangkali memang malam sedang berbicara padaku.

Kulemparkan daun ke air. Dan aku mencoba tak berpikir apa-apa. Kuserahkan semuanya entah kepada siapa. Aku hanya merasakan diriku seorang bayi merah yang bahkan hanya bisa menangis dan meminta untuk dikasihi dan dicintai. Tak lebih dan tak kurang. Perlahan-lahan rasa lapar ini menghilang. Rasa dingin ini melenyap. Rasa takut pun sirna. Kurasakan diriku pun lenyap. Kurasakan diriku adalah helai-helai daun yang melayang, menyentuh permukaan air, dan menyerahkan diri sepenuhnya pada aliran air akan dibawa ke mana. Tak peduli apa-kah akan sampai pada suatu tempat, atau bahkan tenggelam ke dasar sana. Tak ada keinginanku untuk melawan. Kukosongkan diriku. Tak ada lagi kemauan, tak ada lagi keinginan, tak ada lagi aku.

***

Entah mengapa tiba-tiba sebuah cahaya menyilaukan menusuk mataku. Ah, rupanya hari telah pagi. Kabut masih tersisa di wajah semak dan rerumputan. Sedikit mengambang di wajah telaga. Tak kulihat lagi di mana daun-daun yang kulontarkan semalaman; mungkin hanyut terbawa pusaran air, yang kutahu, di sebelah sana, menuju sungai besar. Aku harus bergegas pulang. Apapun yang terjadi, aku harus segera menemui anak istriku, karena aku tak ingin membuat mereka khawatir lagi. Ah, kakiku.. mengapa begini lemah untuk melangkah? Apakah karena tak makan? Tidak.. aku tak pernah mengalami yang seperti ini. Ah, barang seteguk, aku harus mengisi perutku dengan air. Barangkali saja itu adalah sumber kekuatanku untuk bisa pulang.

***

Sulit sekali rasanya aku bergerak. Dan akhirnya, dengan merangkak aku mencapai pinggir telaga. Kugelontorkan kepalaku ke air dingin dan kurasakan kesegaran merayapi setiap pembuluh darahku. Jika keadaanku seperti ini, mungkinkah aku bisa kembali?

***

Bagian II: Mati

Kadu

Manusia lahir, besar, kaya, miskin, sehat, sakit, mati. Manusia dikenang bukan kare-na kelahirannya. Manusia dikenang karena perbuatannya. Aku mengenang sahabatku karena perbuatannya, paling tidak, dari pikirannya.

Dia kukenal ketika dulu, kami bersama-sama mengalami sebuah lumpur peristiwa yang barangkali saja terlalu besar bagi cara berpikirnya, sehingga dia tak paham. Aku bisa mengerti mengapa dia tak paham. Tetapi bukan itu yang membuatku kagum.

Dia kukagumi karena kejujuran dan keberaniannya mengemukakan pendapat. Memang, dia bukan dari kasta kesatria, waisya, atau sudra sekalipun. Mungkin saja dia seorang paria, karena kehidupannya memang hampir-hampir lepas dari berbagai kegiatan yang ada di masyarakat kami. Tetapi, maaf, mungkin saja aku salah, tetapi janganlah hal itu dijadikan uku-ran benar. Aku sendiri tak peduli, tergolong yang manakah dia berada. Yang jelas, dia jujur dan berani. Ini yang membuatku kagum, karena saat ini, nyaris tak seorang manusia pun memiliki dua hal ini.

Ya, mungkin kau ingat penuturan Lubdaka tentang aku. Akulah Kadu, si tukang cerita. Hahaha.. jangan heran, kawan, aku berkewajiban menceritakan kisah orang yang kukagumi ini kepadamu, karena dia sudah tak mungkin lagi bisa menuturkan apa yang dialaminya.

Oh, kau belum tahu?

Lubdaka mati.

Jangan terheran-heran. Lubdaka juga manusia, artinya dia juga bisa mati. Yang hidup, pasti mati. Yang ada di kandungan, pasti lahir. Yang muda menjadi tua. Orang yang sehat, sama dengan orang yang belum sakit. Inilah kita, manusia yang terdiri dari darah dan daging yang ditegakkan oleh tulang belulang ini.

***

Sebaiknya, agar kau lebih paham, aku kisahkan dulu siapa diriku.

Aku mengenali diriku dengan nama Kadu. Paling tidak, demikianlah menurut dua orang tua, yang kemudian mengaku telah menemukanku ketika bayi merah dulu. Entah apa arti kata Kadu, aku tak pernah tahu.

Jujur saja, aku tak pernah tahu akan lahir dari rahim siapa, tetapi aku bersyukur dan menghormati manusia yang menggelimangiku dengan kasih sayang. Dari kedua orangtua angkatku, yang sebenarnya telah memiliki sembilan anak itu (aku kesepuluh) aku mendapatkan hidupku.

Ayahku ternyata seorang empu keris yang sangat disegani. Keris buatannya merupakan kebanggaan para raja. Dari dialah aku mendapatkan pemahamanku tentang Mahadewa Syiwa semoga dunia mendapat-kan kasih sayangnya. Dari dia jugalah aku mendapatkan pelajaran bagaimana melakukan tapabrata, membaca lontar dan semua hal yang tak berkaitan dengan dunia logam. Kedua orangtuaku melimpahiku de-ngan kasih sayang dan memberiku pendidikan dengan menitipkanku di sebuah asrama. Mereka memang agak mengisti-mewakanku. Semula, perlakuan istimewa itu mereka berikan padaku karena aku adalah yang terkecil. Jarak antara aku dan kakakku yang terkecil adalah 9 tahun.

Akan tetapi, ketika pada usiaku yang kelimabelas, aku mengalami sesuatu yang kuanggap tak lazim, barulah aku mengerti mengapa mereka memberiku keistimewaan itu. Begini. Suatu kali, ketika aku sedang membaca lontar di asrama, di bawah bimbingan seorang brahmin, aku menyak-sikan sesuatu yang menurutku luar biasa.

Ketika itu, aku tengah membaca salah satu pupuh dari Baghawat Gita, sebuah karya luar biasa yang wajib dibaca oleh mereka yang tinggal di asrama. Tiba-tiba, ada seseorang yang 'hadir' di sebelah kanan guruku. Tentu saja guruku menatapku dengan pandangan heran.

"Kadu, mengapa kau hentikan bacaanmu?"

"Bapa guru, ada seseorang yang datang."

Guruku menyapu pandang dengan heran, karena sejak tadi kami

hanya berdua di ruang besar ini. "Kadu?"

"Dia berdiri di samping kananmu, guru.."

Sekali lagi guruku menoleh ke arah yang kutunjukkan. Sesaat kemudian, sepertinya dia paham apa yang tengah terjadi, dia pun memejamkan mata, mencoba 'melihat' dengan mata batinnya. "Hmm.. Kadu, kau telah memiliki 'mata' yang jauh lebih tajam. Yang hadir di antara kita ini adalah ruh.."

Aku tak paham, karena saat itu tubuhku kaku oleh hawa dingin aneh yang menggulungku.

"Tanyakan apa maksud kedatangannya?"

Seperti mendapat kekuatan entah dari mana, tiba-tiba ada gelombang kata-kata yang keluar dari diriku. Dan ada gelom-bang suara lagi yang membalas ucapanku. Kami bercakap-cakap dalam bisu dan keheningan. Dari perckapan itulah aku mengetahui bahwa dia adalah ayah kandungku. Dia hanya meminta maaf karena telah membuangku ketika bayi. Hal itu dilakukannya karena terpaksa; kemiskinan membuatnya gelap mata ketika itu. Dengan membuangku di pinggir jalan, dia berharap akan ada orang yang menemukan dan merawatku. Tak lama setelah itu dia pun mati kelaparan. Kini dia datang dan me-ngatakan semuanya kepadaku.

***

Sejak peristiwa itu, aku mendapat pelajaran khusus, yang menurut guruku akan mempertajam dan memperhalus daya pan-dangku akan 'dunia di seberang sana'. Inilah sebenarnya yang ingin kukisahkan kepadamu. Tentu bukan tentang diriku, tetapi tentang Lubdaka.

***

Kau mungkin telah mengetahui, meskipun sekilas, tentang kehidupan Lubdaka, si pemburu itu. Ya, memang dia keras. Ba-

gaimana mungkin dia tidak keras, jika kehidupannya menuntut demikian? Dalam tatanan masyarakat kami yang sangat keras ini, orang-orang seperti Lubdaka tak memiliki hak, bahkan untuk buka mulut. Bisa kau bayangkan itu.

Jadi seandainya saja raja memerintahkan Lubdaka untuk menelan kotoran kerbau milik raja, maka Lubdaka harus mau dan tak boleh menolak. Dia tak boleh menolak, karena dia tak punya hak untuk menolak di hadapan sang raja; matahari kehidupan rakyatnya. Begitulah kira-kira kerasnya peraturan masyarakat yang ada saat ini. Nah, bisa kau bayangkan, bagaimana mungkin Lubdaka menerima perlakuan semacam itu, ketika dalam dirinya masih berpijar harga diri sebagai manusia?

Dalam setiap tarikan napasnya dia memikirkan cara bagaimana agar manusia bisa dihargai sebagaimana layaknya manusia; bukan karena harta, keturunan ataupun kepandaiannya. Hanya sebagai manusia, sebagai sesama makhluk hidup. Ah, Lubdaka yang malang. Mungkin dia lahir, ketika zaman belum siap menerima kelahirannya.

***

Lubdaka, lelaki berkumis lebat, berambut hitam ikal, yang selalu diikat erat di atas kepalanya. Lelaki kuat sentausa, berkulit gelap, segelap hidupnya yang mengelana dari rimba ke rimba. Dia memang dilahirkan sebagai pemburu. Segenap pancainderanya memiliki ketajaman, melebihi ketajaman dan kepekaan rata-rata manusia. Ketika dia memburu rusa, dialah harimaunya. Ketika dia memburu harimau, dialah sancanya. Begitulah Lubdaka.

Kepekaannya terhadap alam memang mengagumkan. Kau mungkin terheran-heran, bagaimana mungkin lelaki yang lebih pantas bermandi darah hewan buruan itu, mampu mengenali berbagai jenis bunga rimba. Dia bisa mengumpulkan beberapa cendawan yang untuk dimakan atau pun yang bisa dijadikan ramuan obat. Berbagai getah pohon anti racun, atau yang beracun pun dia

kenali dengan sangat baik. Dia juga yang sering mendapat perintah istana mencari berbagai jenis akar untuk bahan pengharum istana. Dia sangat paham akan musim dan angin. Dialah sesungguhnya manusia yang sangat luar biasa itu, tetapi, yang memilukan, dia malah menempati sudut paling gelap di laci-laci kehidupan manusia.

***

Lubdaka Mati

Kalau selama ini mungkin kau mendengar kabar bahwa Lubdaka sakit parah dan akhirnya mati, bisa jadi itu kisah yang lain lagi. Yang kutahu, Lubdaka mati dibunuh. Bukankah dia sudah mengisahkannya padamu bagaimana dia membangkang dan sulit menerima aturan yang dikeluarkan oleh raja? Kau tentunya paham benar bahwa siapapun di muka bumi ini yang tak mau patuh pada peraturan rajanya, akan mendapatkan hukuman berat. Di situlah kewibawaan dan kebesaran raja ditegakkan. Karena tanpa itu, bagaimana mungkin sebuah kerajaan bisa didirikan? Ya, Lubdaka mati dibunuh, kawan. Kematiannya bagi orang lain, termasuk anak istrinya, adalah kematian yang sangat wajar. Tetapi dugaanku, dia dibunuh dalam perjalanan pulangnya, pada suatu malam yang kami sebut Malam Pemujaan Syiwa. Malam yang pekat. Dingin. Langit tanpa bintang. Hutan tanpa kehidupan. Malam yang sesungguhnya amat menekan siapapun yang ingin bergerak. Akan tetapi, barangsiapa di malam seperti melakukan pemujaan pada sang Syiwa, maka kehidupannya di alam abadi akan masuk ke dalam surganya. Itu janji sang Syiwa. Jangan kau bayangkan kepekatan malam-malam seperti itu sebagaimana kau bayangkan. Tidak kawan. Selain pekat, banyak yang percaya bahwa makhluk-makhluk halus akan berkeliaran, melakukan ujian dan cobaan dengan menebar mantera-mantera sihir mereka. Godaan yang mereka lakukan bukan menampilkan perwujudan mengerikan, akan tetapi berupa rasa kantuk dan rasa enggan yang luar biasa besar. Jika kau mampu mengalahkannya, maka surga Syiwa menantimu.

***

Lubdaka mati dibunuh. Mengapa, tentu itu pertanyaanmu. Jelas sekali. Ketika dia dikhawatirkan membocorkan aib negeri atas pembantaian suatu wilayah sebagai upaya pemekaran kekuasaan, yang didengungkan sebagai peperangan melawan musuh itu, dia sudah diawasi oleh 'mata dan telinga' istana. Meskipun,

sebagaimana kau ketahui juga, dia mendapatkan hadiah tanah, sebagai upaya agar dia tutup mulut, sebetulnya pengawasan pun terus dilakukan. Pendek kata, raja tak akan tenteram sebelum Lubdaka mati. Apalagi ketika raja mengetahui bahwa bapak Lubdaka juga mati atas perintahnya, maka kian lengkaplah ketakutan raja pada Lubdaka.

Keterampilan Lubdaka yang dikenal orang sebagai serigala setan itu dalam memainkan senjatanya, sangat menekan ketenangan raja. Ya, seperti kukatakan tadi, sebelum Lubdaka mati, maka tak akan ada ketenangan di muka bumi; tentu saja bumi perasaan si raja. Diam-diam, Lubdaka menjelma duri dalam daging sang raja. Nasib memang tak berpihak pada Lubdaka.

***

Seperti mungkin telah kau duga, aku adalah orang yang dekat dengan raja, karena tugasku adalah melumurinya dengan kata-kata yang kujalin menjadi cerita. Ya, hanya kata-kata. Yang penting, raja akan sedikit teralihkan perhatiannya dari Lubdaka, dengan mendongengkan kepahlawanan manusia lampau dalam menciptakan tatanan kemanusiaan. Kurangkaikan tembang, kubacakan pupuh-pupuh puisi. Kubangunkan keharuan akan indahnya surga loka, tempat para raja beserta istri-istrinya kelak. Kuciptakan sebuah dunia yang begitu subur buminya, begitu kaya lautnya, dan semuanya bermula karena orang yang menguasainya. Dialah dewa dari segala dewa di dunia ini. Dialah matahari di atas matahari, yang darinya pulalalah lahir kehidupan yang berakhir dengan kematian. Ah, sudahlah, hanya kata-kata.. hanya kata-kata, seperti sering juga kuucapkan pada Lubdaka, sahabatlku itu. Dan percayalah, setiap ucapan keindahan itu berloncatan dari mulutku, mataku menangis, memikirkan kepedihan Lubdaka. Karena di mataku, manusia jujur ini akan menerima nasib yang mengenaskan.

Dugaanku kian menguat ketika pada suatu malam, seusai

menembangkan kisah-kisah kepahlawanan, dari balik tirai aku mendengar seseorang berbicara pada raja. Agaknya orang itu adalah orang kepercayaan raja. Raja memiliki seribu bayangan yang akan melaporkan dan meneruskan kehendaknya, tanpa perlu diketahui oleh orang lain; menteri kepercayaannya sekalipun. Dari pembicaraan singkat itulah aku menangkap bahwa pada hari tertentu, dalam perjalanan pulang, akan ada sesosok 'bayangan' yang bertugas menyumpit Lubdaka dengan racun. Agaknya raja sangat suka, dengan menambahkan bahwa sebaiknya racun yang digunakan dipilih yang tidak mematikan seketika.

"Biarlah, secara 'wajar' dia mati di pangkuan istrinya tercinta, karena sakit yang tak terobati."

Ya, itu adalah kata-kata, hanya kata-kata. Akan tetapi, berbeda dari kata-kataku, itu adalah kata-kata seorang raja kepada 'bayangan' yang akan mencabut nyawa si Lubdaka.

***

Bayangkan. Seekor ular belang yang pa-ling berbisa pun, yang bahkan dimusuhi manusia sedunia, membunuh manusia seketika, tidak dengan penyiksaan berkepanjangan sebagaimana yang ditimpakan pada Lubdaka. Siapakah sebenarnya yang lebih kejam antara ular dan manusia?

Terus terang, aku tak tahu persisnya, bagaimana si pembunuh menyumpitkan racun itu pada tubuh Lubdaka kalau memang benar disumpit. Mungkin saja, racun itu melalui minuman? Entahlah, aku tak tahu pasti bagaimana racun itu bisa sam-pai mengenai tubuh Lubdaka. Yang jelas, menilik kematiannya yang seperti itu, aku percaya bahwa dia memang dibunuh dengan menggunakan racun.

Racun itu, yang mengenai tubuh Lubdaka, bekerja secara pelan sekali. Sesampainya di rumah, seperti dikisahkan istri Lubdaka padaku, lelaki pemburu yang jujur dan pemberani itu seperti bisu. Ucapannya hanya mirip orang gagu kuduga lidahnya kaku. Suhu

badannya tiba-tiba meninggi, kemudian turun mendadak hingga tubuh-nya menggigil kedinginan, setelah itu disusul panas yang melonjak tinggi. Begitulah sepanjang dua hari dua malam.

Raja memang secara khusus mengirimkan tabib istana. Tetapi, sebagaimana dugaanmu juga, tabib-tabib itu tak melakukan apa-apa. Bisa jadi karena mereka memang tak tahu bagaimana mengobati Lubdaka, atau mereka secara diam-diam tahu bahwa kedatangan mereka adalah sebagai 'wajah simpati raja', tak lebih daripada itu. Aku tak tahu yang mana yang dipegang para tabib itu.

***

Jiwa Yang Melayang

Setelah mengalami siksaan tubuh seperti itu, menurut istrinya, Lubdaka dijemput maut. Tubuhnya mengering, susut, kecil, nyaris mirip tulang dibungkus kulit. Tangis melolong anak istrinya membius semua penduduk yang ada di desa itu. Mereka yang tak suka atau yang menaruh hormat pada Lubdaka, terdiam. Mereka seakan terkunci pada suatu peristiwa yang mung-kin samar-samar bisa mereka lihat perso-alannya.

Apakah kematian menghentikan perjalanan manusia? Apakah kematian membekukan 'hidup' manusia? Tidak, kawan. Kematian hanyalah 'pintu' bagi perjalanan panjang manusia itu sendiri di 'alam sana'.

Perjalanan panjangku ke berbagai negeri jauh, menunjukkan bahwa bahkan banyak manusia-manusia dari berbagai dunia ini percaya betul bahwa ada kehidupan abadi di 'alam sana'. Aku bahkan sempat menyaksikan sendiri, ada segolongan bangsa yang menutupkan mata uang emas ke pelupuk mata si mati, sebelum jasadnya dibakar, disempurnakan menjadi abu, air dan udara. Ada pula para raja yang selalu mengulum mutiara hitam di jasadnya sebagai 'bekal hidup' di alam kematian. Ah, sudahlah, percayalah padaku, bahwa kematian bukanlah akhir segala-galanya. Dan itu pula sebabnya aku memaksakan diri mengisahkan Lubdaka ketika memasuki dunia kematiannya, karena inilah yang menurutku penting kau ketahui, kawan.

***

Lubdaka mati tanpa membawa keping uang, tanpa mutiara hitam di mulutnya. Lubdaka mati berbekal kejujuran dan keberaniannya semata..

Ini kuketahui secara aneh, sebetulnya. Seperti telah kukatakan padamu sebelumnya, aku memiliki daya penglihatan yang tak bisa dijelaskan oleh akal-budi manusia biasa. Aku pernah menyaksikan ruh dan itu masih saja berlangsung sampai sekarang. Akan tetapi,

tidak semua peris-tiwa kematian 'muncul' di mataku. Entah-lah, sepertinya, bayangan-bayangan itu memilih mataku, agar menyaksikan sesuatu yang mungkin saja sangat istimewa. Sungguh, aku tak pernah meminta hal ini terjadi.

Pada suatu hari, mungkin di hari ketujuh kematian Lubdaka, aku menyaksikan sebuah peristiwa yang menurutku luar biasa.

Begini.

Saat itu, kebetulan hujan deras mengguyur seluruh negeri. Jangan kau anggap hujan ini seperti hujan yang terjadi di negerimu. Jika kumaksudkan hujan, di sini akan berlangsung lama. Butiran air yang jatuh dari langit terasa menyakitkan di kulit kita, karena ukurannya cukup besar. Tak jarang, jika hujan terlalu lebat, atap-atap rumah bisa hancur. Karena hujan pada hari itu cukup deras, maka tak seorang pun berminat untuk keluar rumah. Sejak pagi hingga petang, hujan tak juga reda, padahal, sebetulnya saat itu belum memasuki musim penghujan. Hawa begitu dingin. Langit putih, rata, seperti mata manusia yang sakit. Aku pun lebih memilih tinggal di rumah, di lingkungan istana. O, jangan lupa, aku seorang juru kisah istana. Jadi, aku mendapatkan rumah di sana.

Nah, ketika aku tengah meringkuk kedinginan itulah, tiba-tiba mataku seperti menyaksikan cahaya sangat menyilaukan. Semula kukira itu adalah kilat, namun setelah beberapa saat tak terdengar suara apa-apa, aku agak gelisah. Belum sempat aku berpikir ke hal lain, tiba-tiba kusaksikan sebuah alam yang aneh di mataku. Aku seperti 'di sana' tetapi sekaligus di sini, di pendapa rumahku yang kecil ini. Aku merasa duduk di entah di mana, dan melihat sebuah peristiwa.

Kusaksikan Lubdaka melayang dalam kebisuannya. Wajahnya seperti wajah seorang bayi, tidak menunjukkan suasana batinnya sama sekali. Kusapa dia, tetapi dia diam saja. Lubdaka melayang seperti asap dupa.

Sesaat kemudian, bayangan itu lenyap, dan aku kembali menemukan diriku kedi-nginan di pendapa rumah. Segera aku ma-

suk dan mengambil pedupaan. Kunyalakan api dan kubakar kemenyan. Kupanjatkan doa bagi ruh Lubdaka. Aku diserang perasaan sedih yang entah di mana ujung pangkalnya. Seolah-olah aku tertimpa perasaan yang melanda Lubdaka. Tetapi, bukankah wajahnya tak sedih sekaligus tak gembira? Ah, sahabatku, aku hanya bisa mengirimkan doa-doa bagi ketenanganmu di alam sana. Tetapi, sampai kemenyan itu habis terbakar dan asapnya memenuhi ruang pendapa, aku tak menyaksikan apa-apa lagi. ***

Dua hari kemudian, kembali aku diserang suasana aneh lagi. Kembali kusaksikan sebuah dunia yang sangat bercahaya, namun tak bisa kukenali arah sumbernya. Sepertinya setiap sudut dunia itu adalah cahaya itu sendiri. Di sana, kusaksikan wajah-wajah bercahaya, yang nyaris tak bisa kukenali, karena menyilaukan mata.

Mungkinkah ini dunia para dewa?

Dalam lontar-lontar yang kubaca, aku mengetahui bahwa setiap jiwa yang mati akan dipilih oleh dua kekuatan dewa. Yang satu adalah kekuatan Dewa Yama dan yang satu lagi Dewa Syiwa. Sang Yama akan menarik jiwa yang mati untuk mem-berinya hukuman atas karma buruknya di dunia, sementara Syiwa akan menariknya ke dalam surganya, juga karena karma baik si mati semasa hidupnya. Yang kutahu, saat kematian tiba, jiwa si mati langsung dibawa, entah oleh kekuatan Yama atau Syiwa. Itu yang kutahu dari penuturan guruku dan dari kitab-kitab yang kubaca. Akan tetapi Lubdaka agak berbeda. Maksudku, jika tidak berbeda dari umumnya manusia, lalu mengapa aku sempat menyaksikannya melayang-layang seperti tak punya tujuan? Tentu ada pertimbangan lain di 'dunia sana'. Ah, Lubda-ka, bahkan para dewa pun masih belum bisa menentukan kemana kau akan hidup abadi, kawanku. Apa sebetulnya yang kau jalani selama hidupmu itu? Bayangan itu hanya sampai di situ, sesaat muncul untuk kemudian lenyap begitu saja. Kelelahan terasa mendera tubuhku. Aku tak bisa berbuat apa-apa dan mataku ingin sekali kupejamkan.

***

Tiba-tiba kudengar suara. Suara yang aneh sekali. Jauh, menggema, namun terasa dekat di telingaku. Sepertinya, suara itu berasal dari diriku sendiri. Aku mencari-cari sumber suara itu.. Oh, kebesaran alam, semoga kebesaranmu memberiku kekuatan dalam memahami apa yang kusaksikan saat ini. Aku tak tahu lagi, apakah saat itu aku tengah bermimpi atau terjaga. Atau, apakah aku ada di antara tertidur dan terjaga, tak jelas lagi bagiku. Telingaku tak mendengar suara lain, selain gema yang begitu agung dan berwibawa itu. Jika saja bisa kubandingkan dengan pertemuan agung raja dengan petinggi istana lainnya, yang sempat kuikuti, yang kusaksikan saat itu jauh melebihi semuanya.

Kusaksikan Sang Maha Dewa Syiwa, wajahnya yang bercahaya, pelangi melengkung, melingkupi dirinya. Keperkasaan dan kekuasaannya yang menggenggam delapan penjuru dunia itu, yang mewujud sebagai empat pasang lengan itu, bersikap sempurna. Besar tak terkira. Tinggi menyemesta. Di hadapannya tampak duduk takzim para utusannya. Ada percakapan, yang tak sepenuhnya kupahami. Ada semacam perintah, yang kurang kutangkap maknanya. Ada semacam tanya jawab, yang sulit kumengerti artinya. Sang Syiwa seperti memerintahkan sesuatu dan men-dapatkan pertanyaan dari yang diutusnya.

Kuduga itu tentang Lubdaka. Jika bukan, lantas apa hubungannya dengan 'penglihatanku' tentang ruh Lubdaka beberapa waktu yang lalu? Apa sebenarnya yang tengah terjadi, sehingga nasib Lubdaka masih diperbincangkan?

***

Peristiwa yang kualami itu, yang sepenuhnya tak kupahami benar, yang tiba-tiba muncul kemudian menghilang beberapa lama untuk kemudian muncul kembali, benar-benar membuatku lelah. Aku

tak mengerti, untuk apakah ini semua kualami?

Aku mulai mencari-cari bantuan dari kawan-kawanku, yang memiliki pengetahuan lebih tentang hal-hal semacam ini. Beruntunglah aku, karena menurut seorang kawanku, dia mengenali seseorang yang tinggal di pegunungan. Seseorang yang tak bernama, hanya dikenali dengan panggilan Si Mata Satu. Tentu kau pun bi-sa menduga mengapa dia dipanggil demikian. Si Mata Satu ketika kujumpai adalah laki-laki yang sangat tua, namun masih gesit gera-geriknya. Dia tinggal di lereng gunung. Sekeliling rumahnya ditanami berbagai umbi. Dari pekarangan rumahnya yang tak seberapa itu, kita bisa menyaksikan lembah, sawah dan sungai yang berkelok-kelok di bawah sana.

"Dia dulu seorang dalang.." kata kawanku menambah keterangan tentang orang yang akan kujumpai itu

"Dalang? Mengapa dia memilih tinggal di gunung?"

"Hanya dia yang punya jawaban itu dan sebaiknya kau jangan banyak bertanya.."

Aku paham. Ini pasti manusia aneh yang perangainya sulit diduga.

***

Begitulah, setelah duduk kira-kira setengah hari, barulah dia mau duduk bersamaku. Mula-mula dia membisu dan menatap mataku dengan matanya yang hanya satu itu. Tatapannya seakan menyelidik, atau lebih tepatnya 'membaca' apa saja yang ada di kepalaku. Mataku seakan celah untuk mengetahui apa yang kusimpan di kepala ini. Dia mengeluarkan kotak sirih dan mulai meracik. Hanya dengan gerakan tangannya dia mempersilakan aku memakan sirih.

"Jadi?" ucapnya tiba-tiba.

Aku berpikir keras, apa yang disimpulkannya dalam keheningannya selama ini. "Begitulah.. aku mendapatkan diriku di alam aneh dan bertemu dewa-dewa di kayangan Syiwa.."

Tiba-tiba dia berdiri, meninggalkanku dalam kebingungan. Tak lama dia kembali dan membawa sesuatu dari kayu, yang kalau tak salah mereka menamainya kotak ampok. Benda itu sekilas mirip sebuah balok kayu kira-kira sebentangan ta-ngan laki-laki dewasa panjangnya. Tingginya hanya sekitar sejengkal dari lantai. Sekilas, memang mirip balok kayu biasa, yang terbuat dari batang sawo. Ada ukiran sederhana dan kasar menghiasi kotak itu. Sesaat kemudian, kotak itu dibukanya. Dikeluarkannya beberapa gulungan kain dari dalam kotak itu. Gulungan kain dibentangkan, lebarnya hanya sedepa. Setiap sisinya, yang dilekatkan pada kayu, ditancapkan pada lobang pada ampok. Maka terbentanglah sebuah 'dunia' di depanku. Kusaksikan di sana ada lukisan. Ada gambaran yang anehnya, sangat mirip dengan gambaran yang kusaksikan secara gaib di rumahku beberapa waktu lalu.

"Inikah yang kau lihat?"

"Ya. Inilah yang muncul di mataku"

"Aku yakin, bukan di matamu, teta-pi jiwamu ada di 'sana'.."

"Bagaimana mungkin?"

Laki-laki yang buta sebelah matanya itu hanya terkekeh. Mulutnya gelap, keme-rahan oleh sirih yang dikunyahnya.

"Maka, yang tengah berada di pa-sewakan agung, suargaloka kerajaan para dewa, adalah sang mahadewa Syiwa. Du-pa mengawan, mengharumkan ruangan. Dihadap para dewa, sang dewaraja ber-sabda.." tanpa kuminta si Mata Satu mulai berkisah dengan tembang dan ucapan. Gambar yang terbentang di hadapannya, yang hanya diam, tiba-tiba seakan berge-rak. Lukisan-lukisan itu seakan berbicara padaku.

Aku, Kadu, juru kisah istana, yang nyaris selama hidup mempelajari kemusykilan alam, saat itu ternganga menghadapi se-suatu yang baru kusaksikan itu. Yang ku-tangkap, lewat penuturan si Mata Satu, Syiwa menghendaki agar para dewa me-nyiapkan kereta kencana bagi ruh sese-orang. Para dewa mencoba mempertanya-kan alasan mengapa ruh tersebut menda-patkan perlakuan istimewa.

"Hahaha.. mengapa mulutmu ternganga?" ucapan si Mata Satu membu-atku tersedot kembali ke duniaku sendiri.

"Kawanku, apa sebenarnya yang tengah kau sajikan padaku ini?"

"Inilah kisah yang sebenarnya, yang entah ditulis oleh siapa. Aku mewa-risinya dari ayahku, dan ayahku dari ayah-nya, seterusnya ke atas.. hingga tak tahu lagi siapa sebenarnya yang membuatnya."

"Menurutmu apakah dewa-dewa sengaja menurunkan ini kepada seseorang agar disampaikannya kepada kita?"

"Mungkin saja. Tetapi itu hanya dugaan, bukan? Tak ada bukti bahwa de-wa-dewa sengaja melakukan itu. Untuk apa?"

Aku pun terdiam. Akan tetapi pengetahuan ini memang mengagumkan. Ada kisah-ki-sah yang 'tersembunyi' di balik kesemestaan alam. Tak mungkin pengetahuan se-perti ini 'meng-ada' di kepala manusia tan-pa alasan tertentu.

***

Si Mata Satu melanjutkan kisahnya. Bahwa kekuatan Yama dengan pasukan kingkaranya melakukan penyerangan. Sementara kekuatan Syiwa mencoba mempertahankan. Ada pertempuran dahsyat. Pasukan yang bertempur sangat jelas digam-barkan di lembaran kain itu. Ada sebagian berwajah raksasa dengan taring mencuat, sementara sebagian yang lain berwajah manusia gagah dan berpakaian indah.

Akan tetapi aku masih belum paham, apa sebenarnya yang mereka perebutkan. Di dalam bentangan kain itu taka ada sesuatu yang bisa menunjukkan inti persoalan. Kutanyakan pada Si Mata Satu, akan tetapi dia pun hanya bersembunyi di balik perta-nyaan "pentingkah?".

"Bukankah kita berhak tahu inti persoalan?"

"Ah, kawan, kau terlalu banyak menuntut. Yang kasat mata ini

saja kau belum paham, kau telah menuntut yang tak kasat mata."

"Maksudmu?"

"Mengapa kau tak 'menyerahkan' saja persoalan yang tengah mereka alami. Yang penting, mampukah kita mencerna bahwa para dewa sebenarnya tengah me-ngetengahkan sesuatu kepada kita.

"Tetapi, bukankah kita seharusnya tahu sebuah alasan di balik itu semua?"

"Hahahaha.. pentingkah?" ulangnya sambil menggulung bagian pertama lembaran kainnya.

"Menurutku penting."

Si Mata Satu membentangkan kain berikutnya. Di sana ada lingkaran berwarna-warni. Dan lingkaran itu terletak di atas punggung binatang aneh, mirip kura-kura. Jika kuperhatikan maka aku pun seakan mengenalnya bahwa inilah dunia yang tengah kita tempati saat ini. Ya, dengan latar putih, di sekeliling lingkaran itu melayang dewa-dewi seperti melakukan puja-puji.

"Dunia," gumamku.

"Di atas punggung kura-kura?"

"Paling tidak, itulah yang kita ketahui dari nenek moyang kita," jawabku.

"Mengapa kura-kura, bukan naga, kuda, atau manyura?"

"Jangan menyindirku, kawan.."

"Karena kalau di punggung kuda, dunia kita akan seringkali jatuh menggelinding... hahahahahaha.." si mata Satu tampak senang dengan jawaban kocaknya. Dia mempermainkanku, sebagaimana seorang anak kecil mempermainkan semut. "Tidak kawan.. kita tak punya alasan mengapa harus kura-kura, gajah, atau apapun. Jika kehendak Nya demikian, jadilah kehendak itu sebagaimana adanya. Itulah. Pentingkah sebuah alasan dicari, hanya untuk menjelaskan setiap yang tertangkap mata?"

Aku termenung mendengarkan ucapan si Mata Satu. Manusia aneh ini, yang dikenal sebagai dalang oleh penduduk setempat, ternyata memang bukan sembarang manusia. Ya, pentingkah sebuah

alasan dicari, hanya untuk menjelaskan setiap yang tertangkap mata?

***

Aku kembali duduk di pendapa rumahku, sambil merenungkan gambaran-gambaran yang terbentang di kain-kain Si Mata Satu. Aku mulai sadar dan percaya bahwa aku pernah 'memasuki' alam 'sana' dan me-nyaksikan sendiri ruh Lubdaka, surgaloka serta sang Mahadewa Syiwa sendiri. Aku terdiam menyadari ini semua. Kerongkonganku terasa kering dan aku kehabisan kata-kata. Semua yang terjadi seperti sebuah mimpi. Akan tetapi bagaimana mungkin aku bisa mengingat mimpi itu sedemikian runut dan jelasnya? Dan bagaimana mungkin sebuah mimpi seolah-olah ber-urutan datangnya? Jelas ini sebuah pengalaman aneh yang seumur hidup baru kali ini kualami.

***

Kembali kuurutkan peristiwa aneh itu. Lubdaka, sahabatku yang mati dibunuh karena dia dikhawatirkan akan menguak kebu-sukan sang penguasa, ternyata belum tahu kemana dia akan 'menuju' kemana di alam sana. Ini mengusikku.

Memang, menurut aturan baik-buruk yang ada saat ini, membunuh adalah perbuatan keji dan karenanya akan diancam dengan dosa besar. Dan pendosa besar langsung akan dimasukkan ke dalam neraka, hingga luluh lantak tulang belulangnya. Lubdaka, menurut pandangan kami adalah pendosa besar karena dia melakukan pekerjaan sebagai pembunuh binatang. Dia dikenal keji dan tak kenal ampun pada hewan buruan-nya dan ini adalah sebuah dosa.

Secara jujur harus kuakui bahwa aku tak sependapat dengan pandangan itu. Tetapi, aku hanyalah tetes air di dalam pusaran

arus sungai besar. Bagaimana mungkin aku memiliki pengaruh? Aku hanya berpikir bahwa jika memang Lubdaka pendosa besar, bukankah seharusnya dia diseret masuk ke dalam neraka? Mengapa dia masih melayang-layang, seperti tanpa tujuan?

Mungkinkah artinya masih ada per-timbangan lain? Dan jika memang ada pertimbangan lain, bukankah artinya pekerjaan Lubdaka yang selalu meminta nyawa korbannya itu tidak mutlak sebagai dosa besar?

***

Malamnya aku gelisah sekali. Udara dingin karena musim hujan itu tak mampu membuatku nyenak tidur. Beberapa kali aku tergeragap bangun di tengah malam. Wajah Lubdaka kembali membayang. Seraut wajah 'bayi' Lubdaka kembali mengunjungiku, seakan mengajakku menyaksikan sesuatu yang dahsyat yang tengah terjadi di 'dunia sana'.

***

Kusaksikan apa yang terlihat oleh mataku. Jika apa yang kusaksikan ini palsu, maka persalahkanlah mataku, karena aku sendiri bahkan tak bisa mempercayainya. Pemandangan yang membentang di penglihatanku ini sebuah peristiwa luar biasa yang tak pernah dialami oleh siapapun di dunia ini.

Saat itu, kusaksikan Lubdaka dalam ikatan tali yang tak kulihat ujung dan pangkalnya. Tubuhnya terlilit mirip hewan buruan. Tersiksa dia, melolong dalam keparauan suaranya. Air matanya menderas meminta ampun. Lubdaka, Lubdaka, mengapa kau mengalami siksaan?

"Kau pembunuh. Sudah seharus-nya kau menerima siksaan abadi. Seluruh hidupmu kau gunakan untuk membunuh, sekarang rasakan neraka Yama, yang akan membuatmu menderita berkepanjangan.

Percuma kau melolong meminta tolong. Anak istrimu tak bisa lagi mendengarmu. Seluruh perbuatanmu kini menjadi beban yang akan menyeretmu ke neraka Gohmuka." Kudengar gema suara yang tak kuketahui asalnya.

***

Kembali kepalaku diserang rasa sakit luar biasa. Pandangan mataku gelap seketika dan aku tersadar di pagi hari. Cahaya matahari menembus jendela kamarku. Seorang pelayan duduk takzim menunggu perintahku.

"Tuanku diminta menghadap.." ucapnya penuh penghormatan. Setelah aku memberi isyarat, dia pun menyembah dan mengundurkan diri. Sementara aku masih diliputi kelelahan dan sakit di kepala yang mendenyut-denyut. Setelah mandi dan mempersiapkan diri aku pun menuju istana. Sambil sesekali membalas takzim mereka yang kujumpai di jalan, aku masih bertanya-tanya mengapa hari ini aku di-minta menghadap. Hari ini, seingatku bu-kanlah hari untuk menghadap raja. Tentu ada sesuatu yang menurutnya sangat penting sehingga aku diharuskan menghadap.

***

Pendapa besar itu sunyi. Tentu, maksudku selain raja dan beberapa menteri istana, tak ada sesuatu yang menurutku layak disebut hari penghadapan. Aku duduk bersila, setelah melakukan sembah kepada raja yang usianya hanya berselisih beberapa hari dari Lubdaka itu. Entah mengapa, sepertinya aku menyaksikan Lubdaka yang duduk di singgasana itu.

"Kadu, mendekatlah.."

Aku pun mendekat dan tetap menundukkan wajah.

"Kadu, ceritakan padaku, apa yang terjadi pada Lubdaka?"

Aku terkejut. Aku tak mengira sama sekali ucapan itu yang akan

keluar dari bibirnya.

"Tuanku, bukankah Lubdaka sudah mati, hampir 3 bulan lalu.."

"Ya. Tapi, aku ingin mendengar kisahnya setelah mati. Apakah dia disiksa di Gohmuka? Apakah dia mendapat ampunan atas dosa-dosanya? Kisahkan padaku."

Sungguh, saat itu aku tak bisa melakukan apa-apa. Aku bingung, selain rasa sakit kepalaku ini kian menggila, aku tak tahu harus menceritakan apa. Apakah aku harus mengisahkan pengalaman anehku se-lama ini kepadanya? Jangan-jangan, aku akan mendapatkan cap gila dan dihukum pancung.

Setelah melewati keheningan yang cukup lama dan setelah mencoba membersihkan kerongkongan yang mendadak kering ini, aku pun mengambil sirih yang disodorkan pelayan kepadaku. Sambil meracik sirih, aku mencoba merangkai-rangkai apa saja yang sebaiknya kukisahkan dan apa yang seharusnya kusembunyikan. Aku tak ingin ketenteraman Lubdaka di 'alam sana' terusik oleh apapun di dunia ini. Saat itulah aku merasakan aku 'keluar' dari diriku sendiri. Maksudku, secara aneh, aku menyaksikan 'diriku' duduk di hadapan raja. Sementara itu, 'aku' berada di ruangan yang sama. Aku mendengar diriku yang duduk di hadapan raja itu berkisah.

Aku merasa aneh, karena menyaksikan diriku berbicara. Aku pun bisa mende-ngarkan suaraku sendiri yang terasa begitu asing, mengalir melalui tembang-tembang yang kukenali dengan baik. Lebih aneh lagi ketika mataku sepertinya menyaksikan kembali pemandangan 'dunia sana' yang entah mengapa muncul kembali di hadapanku. Aku seperti menghadapi layar yang dibentangkan si Mata Satu. Aku seperti dimasukkan ke dalam lembaran kain aneh yang gambar-gambarnya mam-pu bergerak dengan ajaib.

Kurasakan tubuhku dingin menggigil. Apakah aku sedang mengalami kematian? En-tahlah, kepalaku terlalu kecil memikirkan keajaiban yang berlangsung dalam hidupku saat ini. Demi bulan, matahari dan bumi seisinya, apa yang kusaksikan ini bukanlah kehendakku. Akan tetapi, aku merasa, mataku hanyalah sebuah alat

saja utuk mempersaksikan sesuatu yang sangat besar dan tak mampu disaksikan mata telanjang. Mulutku, lidahku, pikiranku, kurasa bukan lagi milikku, karena kata-kata yang tercipta bukanlah atas kehendakku. Kata-kata seperti makhluk-makhluk aneh yang memiliki kehidupannya sendiri. Berlompatan, berlarian, menghantam dan menghardik siapapun yang mendengarnya. Mereka memiliki kekuatan dahsyat yang bahkan mampu membuat seorang raja menggigil ketakutan.

Semua kualami sendiri.

Dan apa yang tericpta oleh kata-kataku, sungguh sangat tak bisa diterima akal bu-diku. Sungguh, aku menyadari bahwa diri-ku hanyalah debu yang bahkan tak berwu-jud, di hadapan semesta kata-kata ini.

***

Maka, sang Iswara pun bersabda kepada para dewa, di kahyangan Syiwa, bahwa mereka hendaknya merebut ruh Lubdaka yang berada di tangan Yama.

"Mengapakah paduka bersabda demikian, hanya demi manusia yang kita ketahui sebagai pendosa besar."

"Benar paduka, Lubdaka hanya mengenal membunuh dan membunuh.."

"Sabdaku adalah kebenaran dan tak satupun yang mampu membantahku. Ketahuilah oleh kalian semua. Telah aku ciptakan malam pemujaan bagiku untuk meredam kegelisahan manusia itu sendiri. Saat yang kuciptakan itu, yang sepenuhnya untuk kebaikan para manusia itu, selama ini tersia-siakan. Cobalah kau lihat berapa banyakkah manusia yang melakukan upacara itu selama ini? Tak satu pun manusia melakukannya, padahal mereka mengetahuinya. Tak satu pun manusia melakukannya, padahal mereka memahaminya. Kemalasan, keculasan, sombong, ketamakan, kemegahan diri, telah membuat mereka terbutakan dari malam yang tak setiap malam

kuciptakan." Itulah suara yang kulihat keluar dari bibirku, namun yang kusaksikan meluncur dari kekuatan Syiwa. Kata-kata itu hanya me-minjam bibir dan lidahku untuk menyatakan dirinya.

"Paduka, tetapi bukankah Lubdaka bahkan tak berniat memuja paduka di Malam Pemujaan Syiwa itu?"

"Telah kusaksikan kehinaan hidupnya. Telah kusaksikan kemuliaan hidupnya. Telah kusaksikan setiap perbuatannya. Tak ada sesuau kecuali kesungguhan. Tak kulihat keraguan. Tak kulihat kepura-puraan. Jiwanya tulus, berani, jujur dan selalu menjaga kebenaran. Tak ada manusia yang lebih mulia daripada itu di kesaksianku. Dan di malam pemujaan itu, seluruh yang ada padanya tak berubah seujung rambut pun. Lalu apakah penting sebuah niat diucapkan, jika semuanya telah melebur ke dalam kehidupannya, membasahi seluruh jiwanya? Lubdaka tak pernah mengucapkan niat karena selama hidupnya dia tak mengenal kata-kata itu. Ketika dia mencoba untuk mengetahuinya, manusia yang lain berusaha mencegahnya dengan tembok kata dan pantangan yang mereka ciptakan demi kepentingan go-longan mereka sendiri. Jika Lubdaka menjadi korban kebodohan manusia lainnya, dan karenanya dia tak mengetahui apakah yang dimaksudkan dengan 'niat berdoa', masihkah aku menuntutnya? Aku mengetahui apa yang tak kalian ketahui. Aku memutuskan apa yang tak bisa kalian putus-kan. Lubdaka telah menjalani hidupnya bukan demi surga atau neraka. Dia bahkan tak mengetahui kedua hal itu. Tetapi kejujuran dan kelurusan budinya telah membuat kehidupan berjalan seperti kehendakku. Maka, sediakanlah kereta kencana beroda intan, yang ditarik delapan kuda putih, untuk menjemput Lubdaka dari tangan Yama. Berangkatlah dan bawa ruh pemburu itu ke hadapanku."

***

Maka, saksikanlah olehmu sepasukan dewa yang gemerlapan di angkasa. Mereka berparas rupawan dan bercahaya. Langkah mereka

beralaskan pelangi. Men-deru mereka melayang menuju kerajaan Yama. Kereta kencana, yang roda-rodanya berkilauan oleh intan, yang ditarik delapan kuda putih melayang di udara, melesat melebihi kilat, menorehkan cahaya bintang jatuh di angkasa raya.

***

Kurasa aku tengah menuturkan kepada baginda raja tentang peristiwa besar yang tengah terjadi di angkasa raya yang luas tak berbatas ini. Dia kusaksikan meringkuk berselimutkan kain. Tubuhnya menggigil ketakutan, membayangkan sesuatu yang kelak akan dialaminya juga. Aku pun, tanpa sepenuhnya menyadari apa yang tengah terjadi, membeku menyaksikan apa yang terbentang di pelupuk mataku. Kuli-hat diriku di sana masih saja menembangkan bait-bait puisi aneh tentang sebuah peristiwa besar. Peristiwa yang tak kasat mata, namun mampu menembus sukma manusia. Tiba-tiba, kusaksikan pasukan raksasa yang luar biasa. Bergerak tanpa melangkah, bersenjata dalam kebisuan-nya. Mereka berkelebat melebihi angin dan bunga-bunga api memercik setiap kali sen-jata mereka bergesekan dengan udara. Kurasa inilah pasukan Kingkara, yang mewakili kekuatan Dewa Yama. Pasukan yang bertugas menyeret ruh-ruh pendosa ke dalam neraka dan mengabadikannya di sana. Seluruh perbuatan buruk akan dija-dikan cambuk api, yang akan menghan-curkan tubuh si pendosa. Di tangan pa-sukan Yama, yang semuanya berujud makhluk aneh menyeramkan itulah ruh Lubdaka terikat dan menderita.

Kusaksikan dua pasukan sedang ber-hadap-hadapan. Yang satu adalah sepa-sukan raksasa menyeramkan. Dengan wa-jah aneh bertaring besar dan tajam. Ada yang berkalung ular, ada yang berkepala dua. Beberapa di antaranya berlidah sa-ngat panjang dan setiap kali membuka mu-lut, maka api menyembur dari rongga mu-lutnya. Mereka bergerak gelisah seperti ko-baran lidah-lidah api. Geraman mereka membuat langit seperti meleleh, memben-tuk

lendir merah darah yang menjijikkan.

Sementara sepasukan lainnya tampak sangat berbeda. Mereka seperti para ksa-tria berwajah tampan dengan pakaian gemerlapan. Meskipun demikian tampak bahwa mereka bukanlah kesatria yang le-mah lembut dan hanya bisa membelai pe-rempuan cantik. Tampak lengan-lengan mereka begitu kukuh dan sentausa, me-nandakan kepiawaian mereka dalam ber-perang.

"Kami meminta ruh si pemburu un-tuk dihadapkan pada baginda Syiwa.."

"Hrrr... dia pembunuh dan hanya kami yang boleh mengurusinya."

"Jangan membantah titah Syiwa."

"Kami hanya mengemban titah Yama."

"Berikan baik-baik atau kami yang merebutnya.."

"Hanya jika kau mampu melawan api neraka!" dan semburan api membiru itu pun keluarlah dari mulut raksasa besar itu. Pasukan lawannya terpecah mendapat serangan mendadak itu.

Sungguh, tak bisa kubayangkan sebelumnya, sebuah peperangan terjadi di depan mataku. Para raksasa itu menyerang de-ngan gerakan cepat, kasar dan mematikan. Si mulut api menyemburkan api, dan terciptalah semburan api sebesar pohon. Beberapa ksatria yang berada di dekatnya hangus seketika. Melihat kawannya hangus, yang lain mencabut senjatanya dan terlontarlah kilatan cahaya putih menyilau-kan. Raksasa hangus.

Sebuah pedang di tangan ksatria, mene-bas, mendesaulah angin, dan beberapa tu-buh raksasa yang tersentuh hancur men-jadi asap. Amukan geram dan dencang senjata mengaduk-aduk ketenangan. Awan bergulung-gulung, menjulur-julurkan lidah kilat kemerahan.

***

Aku menyaksikan semuanya dengan pan-dangan takjub sekaligus diliputi perasaan ngeri. Di manakah aku saat ini? Apakah hanya 'mataku' yang hadir di kancah per-tempuran ini? Aku tak tahu

sepenuhnya. Aku hanya bisa menyaksikan dan tak mampu berbuat apa-apa.

"Hentikan..hentikan!" tiba-tiba sang raja berteriak keras dan menangis seperti kanak-kanak. Meraung dia seakan lubang hidungnya terkait tombak. Para pengawal mengepungku, menyangka raja dalam ba-haya. Dan demi melihat raja hanya mena-ngis, sementara aku bersimpuh di lantai, mereka hanya tegak dan saling pandang.

"Hentikan, lidahmu penuh bisa!" ucapnya di sela isak tangisnya.

Aku pun terdiam dan menyadari dinginnya lantai kembali. Semua bayangan yang 'ku-saksikan' lenyap entah ke mana. Kembali kurasakan kelelahan merajam setiap ruas persendianku. Otot-otot pundakku menge-ras, pinggangku pegal-pegal. Haus seperti kemarau mengeringkan kerongkonganku. Kuberi isyarat seorang pengawal dan ku-minta dia mengambilkan air minum.

***

Kemenangan

Perkembangan situasi yang kualami pun membuatku tak percaya. Setelah kira-kira 7 hari, terhitung sejak aku menghadap baginda, situasi seperti perlahan-lahan bergerak ke arah yang menyudutkanku.

Ketika aku tengah menikmati sirihku, di suatu senja yang begitu tenang di pendapa rumahku, tiba-tiba muncul si Mata Satu. Tentu saja itu mengejutkanku. Manusia aneh ini tiba-tiba muncul tanpa kabar berita. Dia kemudian duduk dalam diamnya dan tanpa kupersilakan meracik sendiri sirih yang ada di depanku. Dengan ketenangannya pula dia mulai mengunyah dan menyapu pandang rumahku.

"Angin apa yang membawamu ke mari, sahabatku?" tanyaku basa-basi.

"Ceritamu membuat baginda takut" seakan tak peduli basa-basiku, dia melontarkan ucapannya.

"Bagaimana kau tahu?"

"Tidak penting soal pengetahuanku, yang penting kau harus siap, kawan."

"Apa maksudmu?"

"Kau harus siap, kawan.." ulangnya tanpa memberi penjelasan apa-apa.

"Sebentar, aku benar-benar tak mengerti. Kau tiba-tiba muncul, lalu dengan seenaknya berujar dengan kalimat ancaman seperti itu. Tolong, bicaralah yang wajar, sehingga orang bodoh ini paham apa maksud ucapanmu.." ujarku sambil merendahkan nada bicara.

Dia menatapku dengan sebelah matanya itu dengan pandangan menyelidik. Kemudian, kurasakan pandangan matanya tak lagi menatap bola mataku, namun bergerak ke arah ubun-ubunku. Sesa-at kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Kadu, si pencerita, telah kehabisan kata-kata.." ucapnya di sela gelak tawanya.

"Bahkan itu pun bukan lagi milikku, kawan."

"Aku tahu. Hahahahah.. apa yang kita miliki? Apakah kau berpikir

bahwa napasmu ini milikmu? Hahahaha.. bukan, kawan, bukan."

"Itu sebabnya, ceritakanlah secara runut apa yang kau ketahui tentang semua yang menimpaku ini.."

"Sebenarnya tak perlu." Jawabnya ringan.

"Tak perlu?"

"Ya."

"Maksudmu?"

"Ya, tak perlu saja."

"Jangan menambah teka-teki."

"Jangan kau remehkan pikiranmu sendiri," ujarnya sambil memandangi blandar atap pendapa.

"Mata Satu, tolonglah, uraikan, jangan tambah kau kusutkan persoalanku."

"Hahahaha.. Kadu, sahabatku. Apakah kau pikir baginda bahagia setelah mendengar kisahmu?"

"Entahlah.."

"Coba pikirkan lagi. Jika bahagia, mengapa dia menyuruhmu berhenti?"

Aku terdiam.

"Berarti dia tak suka pada kisahmu."

"Mengapa?"

"Pikirkan. Jika dia suka, mengapa dia menangis tersedu-sedu, melolong seperti kesakitan?"

"Mungkin kisahku mengingatkan-nya pada sesuatu?"

"Itu sangat mungkin. Tetapi, yang jelas, ketidaksukaannya kini telah berkembang."

"Berkembang?"

"Ya, oleh kata-kata para petinggi dan wiku-wiku istana.."

"Maksudmu?"

"Hahahaha.. mengapa kau begitu meremehkan kecerdasanmu, Kadu? Coba kau pikirkan baik-baik.."

"Apakah raja kemudian membawa masalah pribadinya ke pertemuan resmi?"

Si Mata Satu mengangguk. Mulutnya mengunyah-ngunyah sirih. Sesaat kemudian meraih tempolong kuningan dan meludahkan cairan merah ke dalamnya.

"Dan, apa kata-kata para wiku itu?"

Si Mata Satu mengangkat alisnya, menunjukkan bahwa dia tak tahu sama sekali, "coba kau pikirkan sendiri.." tambahnya setelah menyempalkan tembakau susur di bibirnya.

"Mungkinkah mereka menganggap aku telah mengarang-ngarang cerita yang mempengaruhi pikiran raja?"

Si Mata Satu menunjukkan mimik lucu, yang kuartikan sebagai "mungkin".

"Bukankah mereka seharusnya tahu, bahwa aku tak punya maksud untuk itu?"

"Jika jiwa mereka bersih, maka pikiran kotor itu tak akan muncul dalam ucapan mereka." Jawaban Si Mata Satu membuatku terdiam. Dalam diam itu aku bisa membayangkan betapa banyak hati yang mungkin saja diam-diam menaruh iri atau dengki, paling tidak, kurang menyukai kedekatanku pada baginda.

"Baiklah, kalau memang kemungkinan itu ada, tetapi alasan apa sebenarnya yang mampu membuat baginda percaya pada mereka? Atau, mengapa mereka sampai sejauh itu?"

"Hahahahahaha.. Kadu, sahabatku. Kau adalah raja kata-kata, dan kata-katamu adalah senjatamu. Apakah kau tak melihat, betapa ketakutannya mereka pada setiap kata-katamu? Tidakkah kau bayangkan, apa yang mereka khawatirkan jika tiba-tiba sang baginda terpengaruh kata-katamu kemudian mengubah kebijaksanaannya dan merugikan mereka?"

"Baiklah, tetapi apa yang sudah kukatakan pada baginda adalah apa yang 'kusaksikan', dan semua kata yang terlontar dari mulutku, bukanlah milikku.. kau tahu persis itu.."

"Apa kau pikir mereka secerdas itu? Hahahahaha.." sekali lagi, dia terbahak, kemudian meludah ke dalam tempolong. "Yang penting, Kadu sahabatku, kau harus siap menghadapi apapun yang akan

terjadi pada dirimu.." begitu kata-katanya mengakhiri pertemuan di senja itu. Kemudian dia pamit mau mencari sesuatu di kota.

***

Ucapan si Mata Satu tak meleset sepatah pun. Semua yang diceritakannya beberapa hari lalu, menjadi kenyataan. Aku dihadapkan ke pengadilan raja dengan tuduhan menenung baginda dengan ilmu sihirku. Sihir? Bagaimana mungkin aku bisa menyihir? Aku bukan tukang sihir.

"Apakah kau bercerita kepada baginda tentang sebuah alam yang menakutkan?" ucapan itu berulang kali kudengar dari petinggi istana yang selama ini memang ditugasi sebagai penyelidik.

Aku pun, rasanya, sudah berulang-kali menjawab bahwa aku memang berkisah tentang ruh Lubdaka dan nasib yang sedang dialaminya di alam sana.

"Apa maksudmu melakuan itu?"

"Kurasa.. aku sudah menjawab semuanya.."

"Katakan kepadaku sekali lagi."

"Sebagai juru kisah istana, aku mengisahkan sesuatu yang sudah seharusnya kukisahkan, itu tugasku."

"Dan mengapa kau berkisah tentang sesuatu yang tidak berkenan di hati beliau?"

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?"

Tidak tahu."

"Apakah kau tidak tahu kalau Lubdaka adalah musuh masyarakat?"

Aku diam saja.

"Apakah kau tidak tahu bahwa Lubdaka melawan baginda?"

Untuk yang ini pun aku diam saja.

"Apakah kau pikir baginda tidak tahu kalau sesungguhnya Lubdaka adalah sahabatmu?"

Aku mematung.

"Kadu. Sebaiknya kau jujur padaku, apa maksudmu menakut-nakuti baginda dengan kisah yang kau tuturkan itu.."

"Kisah Lubdaka di alam sana ada-lah keanehan, yang jika kututurkan pun, aku tak yakin kalian bisa menerimanya sebagai kewajaran."

"Kewajaran? Berkisah tentang alam kematian kau anggap sebagai kewajaran? Aku ingin bertanya kepadamu, apakah kisah itu wajar bagimu?"

Aku diam. Ya, kisah itu sendiri muncul secara ajaib di ruang kesadaranku. Bagaimana mungkin aku bisa mengatakan bahwa hal seperti itu adalah wajar.

"Kadu, " orang yang lain lagi bertanya kepadaku, "..apakah sesuatu yang seperti itu kau anggap wajar?"

Aku menggeleng.

Ada napas kelegaan medesah di sana-sini. Balairung besar ini terasa menyesakkanku.

"Nah, jika memang tidak wajar, bukankah yang kau lakukan terhadap baginda juga sesuatu yang tak wajar?"

Aku diam lagi.

"Paduka, jelaslah apa yang.."

"Tunggu, itu semua muncul bukan dariku.." tiba-tiba pula aku berani memo-tong pembicaraan. Ruang hening seketika.

"Maksudmu?"

Kini semua pandangan rasanya menombak diriku. "Maksudku.. kata-kata itu.. tercipta dengan sendirinya..." Ruang kian hening seketika. Namun, secara serempak, mereka meledakkan keheningan itu dengan gelak tawa mereka.

"Maksudmu, itu semua bukan kata-katamu?"

Aku diam.

"Bagaimana mungkin lidahmu mengucapkan sesuatu yang bukan dari dirimu? Atau ini 'ilmu baru' seorang juru kisah.. hahahahahaha.." dan gelak tawa pun menggema lagi.

Si petinggi istana kemudian mendekat ke singgasana baginda dan membisikkan sesuatu. Tak lama kemuian dia pun dengan lantang berucap.

"Kadu, kau dituduh telah meracuni baginda dengan kisah palsumu. Kau dituduh mengacaukan tatanan pemerintahan dengan kisah-kisahmu. Kau akan mendapat hukuman. Pertama jabatanmu sebagai juru kisah istana dicabut. Kedua, kau harus masuk tahanan. Atas nama sri baginda penguasa bumi dan langit yang luasnya berbatas cakrawala, kau harus menjalani hukumanmu dengan kepatuhan seorang hamba sahaya."

Saat itu kutatap mata raja yang selama ini bahkan tak boleh dipijak bayang-bayangnya itu. Kutatap dia dengan kemarahan yang meluap-luap. Beberapa pengawal meringkusku. Tubuhku dihempaskannya ke lantai dan tanganku ditelikung ke belakang. Seutas tali diikatkan dengan erat ke tubuhku. Aku adalah hewan buruan.

Tiba-tiba, aku merasakan keajaiban itu terjadi lagi. Kusaksikan diriku 'keluar' dari tubuhku dan kudengar mulutku yang di 'sana' meneriakkan sesuatu yang membekukan semua yang ada di balairung. Itu bukan suaraku. Itu bukan ucapanku dan setiap kata yang keluar itu adalah jelmaan kekuatan gaib. Maka terbentanglah gulungan dunia yang ajaib itu kembali. Di dalamnya terpampang peperangan dahsyat dua kekuatan alam. Kekuatan Yama dan kekuatan Syiwa. Raksasa dan kingkara. Kesaktian melawan kesaktian. Keajaiban melawan keajaiban. Semuanya berpusat pada Lubdaka.

Ruh Lubdaka terebut dan terbebaskan. Dia didudukkan di atas kereta kencana yang rodanya berhiaskan intan permata, yang ditarik delapan ekor kuda. Kereta melesat bagai bintang jatuh, menebarkan aroma mawar, melati dan kenanga. Betapa mulia wajah Lubdaka yang terbebaskan. Dia dalam perjalanan menuju surga sang Syiwa.

Pasukan Yama undur dan menuturkan kekalahannya mempertahankan Lubdaka. Yama sang penguasa alam bawah, alam neraka, alam penghukuman atas karma buruk manusia, menjadi murka. Dengan teriakan panjang dia melesat menggempur pasukan

Syiwa. Panah-panah api melesat, membara seakan mampu membakar cakrawala. Panah api dibalas panah hujan, yang memadamkannya. Angin beliung disambut angin, saling hantam menimbulkan suara gemuruh. Yama melontarkan kekuatannya dan pasukan musuh seperti tersapu, terpental hancur berantakan. Yama merangsek maju. Pasukannya mendapatkan tenaga baru. Yang mati hidup kembali, mengganas bagai api. Membakar dan menghancurkan lawan dengan hawa panasnya. Pasukan Syiwa hangus, lebur menjadi debu diterbangkan angina. Tak terhitung jumlah yang musnah. Angka tak berdaya mencatatnya. Pasukan Syiwa mendapat bantuan panah berujud burung-burung yang melesat dan mampu mengejar lawan. Ribuan, puluhan ribu jumlahnya memenuhi angkasa. Raksasa yang tewas pun seperti ilalang tersabit. Bergelimpangan, untuk akhirnya musnah entah kemana. Namun, kekuatan Yama memulihkannya kembali. Yang lenyap, muncul kembali. Yang mati, hidup lagi. Bergulung-gulung dua kekuatan seakan tak bisa berhenti. Menang dan kalah silih berganti.

***

Maka, aku bersumpah demi alam seisinya, bahwa yang kusaksikan adalah kebenaran, dan yang kukisahkan adalah peringatan. Kusaksikan kereta Lubdaka melesat menorehkan keindahan, menuju istana Syiwa Mahadewa. Sungguh, bentangan kemuliaan dihamparkan bagi jalannya. Bidadari dan dewa-dewa menyambutnya dengan nyanyi dan pujian. Lubdaka bagai raja, hidupnya penuh kebahagiaan.

***

Tiba-tiba kekuatanku melemah. Duniaku gelap.

***

Aku terjaga. Tubuhku lemah sekali. Kulihat sekelilingku adalah dinding batu. Tangan dan kakiku terikat rantai besi. Ruangan hanya diterangi cahaya obor tak seberapa besar. Rupanya aku sudah mereka ma-sukkan ke dalam tahanan; sebuah ruang sempit entah di mana. Sebuah ruang yang memisahkanku dari duniaku di luar sana.

Mereka menganggapku berbahaya lantaran aku memiliki kisah yang membuat mereka ketakutan sehingga gila. Siapakah sebenarnya aku sehingga mereka memperlakukanku sedemikian rupa? Apakah karena aku bersahabat dengan Lubdaka? Apa yang salah dari Lubdaka, sehingga bahkan sahabatnya pun menjalani kisah yang tak seharusnya diterima?

Aku ingat, ketika dulu, beberapa waktu sekembalinya dari peperangan yang oleh Lubdaka dianggap pembantaian itu. Tentu kau masih ingat bahwa Lubdaka sempat menghilang beberapa lama karena dikejar pasukan istana. Di istana, kisah itu dilaporkan kepada raja. Raja marah. Akan tetapi, tiba-tiba raja mengumumkan penghargaan kepada Lubdaka. Lubdaka diumumkan mati di medan laga sebagai pahlawan dan raja memberinya penghargaan sebagai bunga bangsa. Puiih, kebohongan selalu melumuri penguasa. Kisah-kisah seperti ini, seperti tak habis-habisnya muncul di setiap zaman, di setiap kesempatan, di setiap bangsa. Apakah ini memang semacam 'kutukan' bagi setiap orang yang memiliki kekuasaan? Mungkinkah kedustaan, kepalsuan, khianat adalah sisi lain dari setiap kekuasaan? Jika memang demikian, mungkin memang tak ada 'ratu adil' itu, dan karenanya hanya muncul di dongeng kanak-kanak? Ah, aku pusing memikirkan ini. Aku hanya memiliki kata-kata, yang bahkan seringkali bukan lahir dari diriku. Lidahku sering kali hanyalah 'rahim' saja bagi lahirnya kata-kata dan siapa sebetulnya yang membenihi rahim lidahku, aku tak benar-benar tahu.

***

Tentu anak dan istri Lubdaka menjadi senang bercampur sedih. Siapa yang tak bangga jika anggota keluarganya mendapat anugerah dari raja, akan tetapi juga siapa yang tak sedih kehilangan orang yang dicintainya? Perasaan semacam itu berkecamuk, tentunya, di keluarga Lubdaka.

Permainan apa yang sebenarnya tengah mereka lakukan? Dengan kejamnya mereka mempermainkan perasaan keluarga Lubdaka. Dan apakah kau tahu nasib panglima yang melaporkan peristiwa itu kepada raja? Dia mati. Jangan kau tanya-kan kepadaku mengapa dia mati. Cobalah kau pikirkan sendiri mengapa orang yang melaporkan kebenaran harus mati dibunuh.

Bagaimana dengan nasibku sendiri? Barangkali saja, aku tinggal menunggu waktu, sebelum akhirnya aku dibunuh juga. Akan tetapi, mungkin raja memiliki pertimbangan lain yang sampai saat ini belum kuketahui.

***

Aku sengaja menolak untuk makan dan minum. Aku tahu, racun bisa saja diteteskan ke dalam makanan atau minumanku. Tidak. Aku tidak mau mati seperti itu. Entahlah sudah berapa hari aku berada di ruang ini dan tak menyentuh makanan atau minuman? Aku hanya merasakan tubuhku melemah.

Pandanganku seringkali mulai sulit kupercaya. Paling tidak, seringkali aku menyaksikan penjaga penjara ini berjalan dengan kepala di bawah, atau seolah-olah kepalanya tiga. Kadang aku sering mendengar teriakan-teriakan aneh. Aneh, karena sepertinya teriakan itu berasal dari tempat yang jauh, ya, jauh di dalam lorong gendang telingaku. Apakah itu tidak aneh bagimu?

Itu sebabnya ketika pada suatu kali aku terduduk di sudut dan kulihat wajah si Mata Satu, aku terseyum. Ini pasti tipuan mataku, yang ingin menampilkan sesuatu sesuai dengan keinginanku. Dia

duduk sebagaimana aku duduk. Dia pun menatapku dengan sebelah matanya.

"Apa kabar, kawan?"

"?"

"Mengapa kau heran?"

"Bagiamana kau bisa bicara? Kau hanya bayangan yang seringkali muncul di mataku.."

"Aku sahabatmu. Datang dengan segala kekurangannya ini."

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?"

"Bukan urusanku kau percaya atau tidak, yang penting, saat ini aku bisa ma-suk sini dan bicara padamu.."

"Terserahlah bicaralah semaumu."

"Kau harus makan, sahabatku.."

"Hahahahaha.. rupanya kau jadi mata-mata raja..."

"Tidak. Kau harus makan."

"Ya. Kemudian mati pelan-pelan seperti Lubdaka?"

"Tidak. Kau tidak mati dengan cara seperti itu."

"Hahahahaha kau sudah tahu tentang kematianku.. bagus. Kau seperti Syiwa, yang mengetahui segalanya hahaha.."

"Ya."

Aku diam. Sepatah kata yang muncul dari bibirnya itu terasa lebih dingin dan mene-kan dibandingkan dinding batu yang melingkupiku ini. Kesadaranku kurasakan perlahan-lahan kembali. Kutatap dia, matanya seperti lorong panjang dan bercahaya. Kurasakan aku berjalan melalui lorong itu. Hanya cahaya. Aku dilingkupi cahaya.

***

Dalam semesta cahaya yang melingkupiku aku menyaksikan Lubdaka duduk dengan tenang. Wajahnya ramah berseri-seri. Dia kini duduk di istana sang Syiwa. Seolah tak ada beban apapun di wajah itu. Hanya ada kegembiraan bayi yang digoda ibu bapaknya.

Tak kusadari airmataku menitik haru. Sungguh kebahagiaan Lubdaka bergetar di sanubariku, menyentuh keharuanku. Aku belum pernah merasakan kegembiraan seperti saat ini.

***

Aku tersadar, tubuhku berada di suatu tempat dan saat itu aku berdua dengan si Mata Satu. Kesegaranku pulih. Aku di luar penjara bawah tanah. Kuhirup udara segar. Kudengar kembali cuit-cuit prenjak di dahan.

"Apa yang terjadi?"

"Kita telah berada di luar semua kerumitan itu."

"Maksudmu, aku telah mati?"

"Ah, kematian bukan kunci terurai-nya kerumitan, kawan.. hahahahaha..."

"Lalu, mengapa aku melihat Lubdaka?"

"Aku tidak tahu. Kau hanya terkulai dan kubawa kemari. Itu yang kuketahui."

Kembali aku terpesona dengan sesuatu yang kualami. Secara aneh peristiwa itu kembali menyelamatkan hidupku. Aku per-caya kehendakNya jugalah yang terjadi padaku.

Peristiwa Lubdaka hanyalah sesuatu yang menuntunku kepada pemahaman baru. Barangkali saja, memang ada yang salah dalam caraku memandang manusia dan kehidupan pada umumnya. Barangkali saja. Karena jika tidak, mengapa seolah-olah kisah Lubdaka terpapar dengan jelas di dalam hidupku. Aku 'diundang' untuk me-nyaksikan langsung apa yang tengah terjadi di 'alam sana'. Tetapi, pertanyaannya adalah mengapa aku?

***

Aku pulang ke rumah si Mata Satu, tentu saja. Tak mungkin aku kembali ke rumahku, karena itu sama halnya dengan mencari

malapetaka. Aku sadar, kini aku manusia buruan. Manusia yang diburu oleh kekuatan kekuasaan yang ingin mengikis 'musuh' yang dianggap merongrongnya.

Ya, kini aku adalah juga musuh raja. Aku musuh Negara. Siapapun kini, yang takut kepada raja, akan memilih bersekutu dengannya untuk memusuhiku. Aku harus menghindari keramaian, dan bersembunyi merupakan keharusan.

***

Karenanya, sejak saat itu, pekerjaanku hanyalah menulis dan menulis. Semua kebutuhan menulisku disediakan oleh Si Mata Satu yang tak pernah mau menyebutkan nama sebenarnya. Dia hanya tertawa dan selalu menjawab dengan pertanyaan "pentingkah?"

Segepok daun aren kering selalu disediakannya untukku. Besi runcing, yang ujungnya diberi pegangan dari kayu waru, agar enak kupegang, juga disediakannya untukku. Begitu pula arang dan minyak kemiri, yang akan kugunakan untuk menghitamkan goresan di daun tal dan membuatnya awet itu.

Aku harus menuliskan kisahku tentang Lubdaka, sebuah kebenaran yang selama ini tersembunyi atau sengaja disembunyikan. Entah, untuk apa pula kebenaran disembunyikan? Aku harus membeberkannya secara benar, semuanya, agar anak cucuku, atau siapapun yang menemukan tulisanku ini, jika aku telah mati, akan tahu kisah Lubdaka yang sebenarnya.

Maka perkenankan kupuja kau, sang Maha Agung,
yang merajai jiwa,
Dengarkanlah kidung yang memuja keagunganmu
yang dibacakan oleh hati yang bersih
oleh mata yang jernih
oleh jiwa seputih kelopak teratai..
kiranya perkenankan kisah ini menjadi lentera

yang menuntun setiap langkah manusia

Tersebutlah ada seorang pemburu
dengan panahnya dia memburu
bersama angin dia menyatu
burung, harimau dan rusa
hanya menunggu masa, menunggu mati di tangan Lubdaka

Bait demi bait kutorehkan tulisanku. Kupilih dan kutimbang kata, yang kupadukan dengan nada suara. Inilah tembang yang akan mengabadikannya, yang akan didendangkan seorang bapak kepada anaknya, yang akan ditembangkan kakek kepada cucunya. Maka, dengan bisikan lembut, kisah ini akan hidup di jiwa setiap manusia. Setiap jiwa yang mencari kebenaran dalam hidup ini.

***

Benarlah seperti dugaanku, berdasarkan 'kisah' yang membuatku 'terlibat' di dunia 'sana'. Sang Mahadewa Syiwa tidak tertipu oleh upacara para manusia. Sang Mahadewa Syiwa mampu menyaksikan ketu-lusan dan kesungguhan manusia. Lubdaka hanyalah contoh saja, bahwa semua perbuatannya yang dinilai hina oleh manusia, dipandang tak layak dan jahat tak berperi itu, memiliki nilai lain di mata Sang Syiwa.

Tanganku seperti tak letih-letihnya menulis. Pergantian hari hanya kukenali lewat lampu minyak jarak yang dinyalakan oleh si Mata Satu. Seringkali pula makanan dan minuman ala kadarnya, menjadi penanda bahwa waktu sudah sangat cepat berlalu. Tanganku bukan lagi tanganku, dia hanya sebuah alat yang digerakkan oleh tenaga alam. Kata-kata yang tertoreh di atas daun tal itu, yang entah sudah berapa ratus, mungkin beribu, bertumpuk dan berserak di lantai, juga bukan lagi yang lahir dari pikiranku.

Kadang kuamati selintas, si Mata Satu mengumpulkan daun-daun

tal yang terserak di lantai, menyatukannya, menyusunnya secara berurutan. Dia juga yang memotongnya, merapikannya dan menjalinnya menjadi satu gerai kitab yang mudah dibentangkan dan dibacakan. Sesekali pula dia tampak menarik nafas dalam, kemudian berkomentar entah apa.

***

"Hahaha.. bagian ini bolehlah nanti kupentaskan.. peruburuan yang seru.." tiba-tiba, suatu kali si Mata Satu berseru.

"Boleh saja, tetapi ingat, kau harus bisa memilih juru gambarmu. Karena jika tidak, maka bagian ini hanya akan menjadi hiasan di rumah orang-orang kota. Tanpa makna, tanpa rasa."

"O, jangan khawatir sobat, si Waru itu orang yang sudah lama mengerti gayaku. Dia dan orang-orangnya sudah paham benar, jadi jangan khawatir..." tambahnya sambil menyusun setiap helai daun yang ada di tangannya.

***

Wayang Lubdaka

Entah sudah berapa lama kisah Lubdaka kutuliskan, aku tak tahu. Aku tak pernah menghitung apa yang kulakukan. Pelajaran yang kuperoleh dari Lubdaka membuatku mengalir begitu saja tanpa perhitungan apa-apa. Ukuran yang kulakukan hanyalah karena lelah atau lapar, hanya itu. Manakala aku minum atau makan dan itu sudah mampu membuatku bekerja, maka aku pun bekerja, menjadi perantara bagi lahirnya kata-kata. Bertumpuk daun-daun tal itu, yang kini rapi, terikat lawon merah. Bagian per bagian kini jelas bedanya. Itu semua berkat ketekunan dan kecintaan si Mata Satu, sahabatku.

Maka, ketika kisah dalam lembar-lembar daun itu, beberapa di antaranya berubah menjadi lukisan di bentangan kain, aku pun kian bangga. Ada rasa bahagia mengalir, karena kisah Lubdaka akan segera menyebar dan mengisi kalbu setiap manusia yang merindukan kebenaran.

"Kawanku.. kurasa tiba saatnya kisah ini kuceritakan pada orang lain.." ucap si Mata Satu dengan tenang. Aroma sirih yang segar menebar lembut di keheningan siang itu.

"Akan kau mainkan di mana?"

"Kudengar dari orang, di desa bawah sana akan ada keramaian malam nan-ti. Aku akan mendalang di sana..."

"Aku ikut.."

Dia menatapku dengan teliti. Lalu dengan suara mengejek dia pun berkata, ".. ya, dengan mata cekung, sehingga bola matamu mendosol seperti ini, pipi kempot, rambut kelabu menjurai... hmmm.. tubuh mirip tengkorak hidup.. kurasa tak ada yang mau mengenalimu... hahahaha"

"Terimakasih," jawabku sambil meraih kotak sirih dan meramunya.

"Baik, kau ikut rombonganku. Tapi kau harus mau menjadi si pembawa kotak ampok ini.."

"Baik gusti, titah paduka hamba junjung tinggi!" ucapku sambil mengunyah sirih.

Si Mata satu hanya terbahak.

***

Tak kusangka, malam ini adalah malam pertamaku kembali ke tengah kerumunan manusia. Sejak sore tadi kami sudah menggelar tikar, menyalakan lampu-lampu minyak dan membunyikan gamelan. Tiga orang penabuh gamelan dengan sesekali menyanyikan tembang atau canda, mencoba menarik perhatian pengunjung. Aku sendiri bersiap dengan kuali tanah, yang akan kubawa berkeliling menarik keping-keping uang yang diberikan penonton ke-pada kami.

Semula aku agak ragu. Pertama karena sudah terlalu lama aku selalu curiga kepada orang lain, kedua, aku tak percaya sepenuhnya wajahku sudah tak bisa dikenali lagi. Beberapa orang yang menatapku agak lama, membuatku gugup. Aku takut, mereka akan melaporkanku kepada pengawal kerajaan. Tetapi, setiap kali itu terjadi, si Mata Satu selalu menghiburku dengan mengatakan bahwa mereka menatap seperti itu karena diriku lebih mirip hantu pohon beringin, daripada manusia. Jujur saja, canda si Mata Satu memberiku kekuatan, dan sedikit demi sedikit keberanianku pulih.

"Apa yang akan dikisahkan si Mata Satu malam ini, kawan?" tiba-tiba ada suara yang membuatku sempat gugup. Kulihat ternyata dia hanyalah orang biasa, namun menilik pakaiannya agaknya dia cukup kaya .

Setelah menghilangkan ganjalan di tenggorokanku, akupun menjawab bahwa kisah malam ini adalah "Sang Pemburu Perkasa".

Tampak sekilas orang itu menger-nyitkan dahi, " Apakah ada hubungannya dengan Bima?"

"Oh, tidak. Ini kisah baru, kawan.. kisah baru, yang menceritakan kehidupan seorang manusia biasa. Mungkin kehidupanku, kehidupan seseorang di sana, atau bahkan kehidupanmu sendiri," ujarku dengan yakin.

Orang itu masih mematung, tetapi sesaat kemudian dia tampak

tertarik dan segera duduk di tikar yang telah kami bentangkan. Beberapa orang lain yang tampak tertarik kemudian ikut duduk. Kuali tanah kusodorkan dan mereka melontarkan keping-keping uang mereka. Aku berkeliling lagi, dan kali ini dengan penuh keyakinan, berteriak-teriak menyebutkan lakon yang akan dibentangkan oleh si Mata Satu.

"Saudara-saudaraku, malam ini malam yang luar biasa. Dalam kegem-biraan ini, saksikan Si Mata Satu, dalang yang sudah tak asing lagi, akan memben-tangkan kisah dahsyat. Kisah seru, penuh peperangan dewa-dewa... kisah Si Pemburu Perkasa.. Kisah tentang manusia, tentang kita, tentang saya, tentang kau, kau, dan mungkin juga kau saudaraku. Ayo, ayo, saksikan hingga fajar menerangi kita semua.. ayo, ayo.." Kawan-kawan para penabuh gamelan, begitu mendengar teriakanku yang penuh semangat, segera membunyikan lagu-lagu yang juga penuh semangat. Hingga beberapa saat kemu-dian, tikar yang kami bentangkan pun dipenuhi manusia. Kuali tanahku pun hampir penuh keping uang. Melihat pengunjung penuh, segeralah Si Mata Satu duduk dengan kewibawaannya. Semua mata tertuju padanya. Semua mulut terkunci oleh kehadirannya. Diam-diam kukagumi manusia aneh ini. Gamelan lirih, sebuah lantunan kidung membuka kisah. Perlahan-lahan, si Mata Satu mengambil gulungan pertama. Sambil jemarinya mulai membuka gulungan, bibirnya melantunkan kata-kata pujian kepada Sang Mahadewa Syiwa. Orang-orang tercekat. Malam terasa sunyi senyap. Mata Satu memulai pertunjukannya:

"Maka, adalah seorang lelaki yang beranak bini. Seperti kau, kalian, dan siapapun yang merasa dirinya seorang lelaki, dia pun punya harga diri.. O, sang dewa yang dipuja oleh alam seisinya, izinkan hamba menuturkan kisah suci ini, yang semoga mampu membuka hati nurani. Semoga kau terawangkan hal-hal yang menutupi jiwa kami, menutupi mata hati kami.. Izinkanlah kisah ini kubentangkan. Hanya dengan sabdamu, maka dunia ini tercipta. Hanya dengan sabdamu lahirlah kehidupan. Hanya dengan sabdamu

lahirlah peradaban.

Karenanya, duhai yang duduk di teratai kebesaran, dengan sabdamu pula, manusia hina-lata ini mencoba meminjam pengetahuan dan menjadikannya pelajaran bagi kehidupan.

Karenanya, wahai sang lengan empat, yang kekuasaannya melingkupi empat dunia, dengan sabdamu pula, manusia papa ini memohon ijin, mengetuk ujung kaki tahtamu, perkenankanlah kisah ini kubentangkan. Oooooo..." dan gamelan pun menaik.

***

Maka terbentanglah dunia Lubdaka. Seorang lelaki dengan busur besar di tangan kiri dan anak panah di tangan yang lainnya. Wajahnya tegas, dengan jenggot dan kumis lebat. Hanya saja dalam lembaran itu, rambut Lubdaka kelihatan pendek. Dia tak berbaju, hanya mengenakan cawat. Tegak dia dalam posisi mengincar menjangan. Dahan-dahan pohon, ujungnya meruncing membentuk sulur, dihiasi dedaunan berwarna hijau di sela-selanya tampak monyet-monyet bersembunyi melingkupi Lubdaka, melindunginya dari angin. Di sebelah kirinya, tampak menjangan bertanduk emas, meminum air telaga.

"Tidakkah terpikir olehmu bahwa hewan diciptakan untuk menjadi makanan manusia juga, selain padi, buah dan beberapa tumbuhan lainnya?" Begitulah kata hati Lubdaka, ketika dia ditanya seorang pertapa.

"Kehidupan diciptakan bukan untuk dibunuh, sanggah si pertapa".

"Bukankah menurutmu, setiap makhluk memiliki roh? Dan bukankah menurutmu pula, setiap roh berhak memilih kebebasannya? Dan bukankah menurutmu, hanya pintu kematian yang membuat setiap roh kembali ke alam keabadian? Jadi, bagiku, perburuanku tidak semata-mata membunuh, namun membebaskan roh-roh itu." Itulah jawaban Lubdaka dan itu membuat sang pertapa bungkam seribu bahasa.." tuturan si Mata Satu yang lancar dan

memukau, tanpa kuduga mendapat tepuk tangan penonton. Apakah mereka menyetujui pandangan Lubdaka? Ah, entahlah, mungkin saja mereka hanya terpesona oleh pembawaan dalangnya yang memang luar biasa.

***

Ketika matahari mulai terbit, kami sudah kembali ke rumah si Mata Satu. Sepanjang perjalanan dia kupuji. Para penabuh gamelan pun berkomentar bahwa inilah pertunjukan paling mengesankan bagi mereka. Sementara itu, si Mata Satu tampak lebih banyak diam. Sesekali dia tersenyum, atau tertawa kecil, tetapi selebihnya dia hanya diam.

Setelah makan dan bersiap untuk tidur, aku sempat menanyakan mengapa dia lebih banyak bungkam. Dia menjawab bahwa ada sesuatu yang membuatnya khawatir.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu? Mereka menyukai pertunjukanmu. Mereka mau membayar lebih untuk itu. Apa alasannya?"

"Kegembiraan itu aku khawatirkan akan membuahkan kepedihan, suatu kali kelak.."

"Kepedihan?"

"Ya. Tetapi sampai saat ini aku belum tahu apa yang akan menimpa kita."

"Kita? Maksudmu, aku juga terkena?"

"Semua. Aku, kau, para penabuh itu.. semuanya."

Pernyataannya mengunci mulutku. Sambil masih mencoba bertahan dari kantuk yang memberat, aku memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Akan tetapi, kantukku lebih dahsyat daripada semua yang ada di dunia.

***

Sejak pementasan malam itu, rombongan kami sering mendapat panggilan untuk berbagai perhelatan. Mulai dari mereka yang mengawinkan anaknya, atau kawin sendiri, panen raya, sampai memperingati 1000 hari kematian seseorang. Seolah-olah mereka hanya ingin mendengar kisah Lubdaka, dan mengabaikan apakah pementasan itu sesuai dengan kepen-tingan atau tidak. Tentu saja bagi para penabuh, ini menjadi harapan hidup. Mereka kian giat berlatih setiap ada kesempatan. Bahkan, terakhir, kulihat penabuh gamelan bertambah menjadi enam orang. Jika dulu tak ada gong, kini Si Mata Satu mampu memesan gong besar. Jelas ini menambah nikmatnya iringan gamelan di setiap pementasan.

Nama Si Mata Satu kian bersinar. Di mana-mana menjadi pembicaraan orang. Kisah Lubdaka yang dituturkannya menjadi obrolan setiap orang. Tentu, sebagaimana yang kuduga, mereka melakukannya sambil sembunyi-sembunyi, karena apabila terdengar oleh pihak istana, maka mereka akan dianggap menyalahi aturan negara.

Lubdaka kawanku, semoga saja ketenanganmu di 'sana' mampu memberikan secercah cahaya bagi hidup kami yang masih diliputi kegelapan ini.

***

Perjalanan kami dari desa ke desa hampir setiap tiga hari itu, memang kian membuat nama Si Mata Satu seperti madu di setiap bibir manusia di negeri ini. Suatu kali si Wanda, pengendang kami tergopoh-gopoh menemui si Mata Satu.

Dia menyerahkan surat, yang agaknya sebuah undangan. Sambil menerima surat itu, kuperhatikan alis si mata satu seolah bertemu.

"Siapa yang mengantarkan surat ini?"

"Anu, katanya, si..anu, siapa ya, tadi? ah, aku lupa namanya.." si Wanda yang berjidat lebar itu hanya menggaruk-garuk kepalanya.

"Lupa?"

"Saya lupa tanya.. hehehehe"

Si Mata Satu hanya geleng-geleng, sambil meminta si Wanda pergi.

"Undangan pentas?" tanyaku.

"Ya. Menilik jeluang dan gaya bahasanya, ini bukan sembarang orang."

"Coba lihat.."

Ketika surat itu di tanganku, tahulah aku bahwa si pengundang adalah orang yang cukup kaya dan memiliki kedudukan penting di kota. Apalagi menilik gaya bahasanya yang sangat halus itu, kuduga dia selain terpelajar, juga petinggi istana.

Kami terdiam dan hanya saling pandang. Kurasa, kawanku itu tahu apa yang tengah kupikirkan.

"Mereka tahu aku ada di balik semua ini.."kataku setengah berbisik.

"Ah, kawan.. jangan mudah curiga. Siapa tahu mereka benar-benar hanya ingin tahu kisah ini.."

Aku kembali terdiam. Bisa jadi. Ya, bisa jadi mereka tertarik semata-mata pada kisah Lubdaka. Akan tetapi, jika ini nanti dibeberkan di tengah kota dan banyak orang kota yang menyimak, bukankah sama artinya dengan 'menantang' raja dan pengikutnya?

Tetapi, mungkin ucapan Si Mata Satu ada benarnya. Tak ada salahnya memenuhi undangan ini, karena jika pun menolak, bukankah akan menimbulkan kecurigaan?

Maka, pada hari yang ditentukan, kami berangkat. Dengan menyewa cikar yang ditarik dua ekor kerbau kami menempuh perjalanan jauh menuju kota. Semalaman kami bergantian berjaga. Jika aku lelap, maka satu atau dua penabuh berjaga, be-gitu seterusnya hingga pagi tiba.

***

Di tempat tujuan, kami langsung disambut pihak tuan rumah. Makanan dihidangkan, minuman dituangkan. Kusaksikan para

penabuh gamelan dan kusir cikar melahap semua yang disajikan dengan lahap. Sang tuan rumah sendiri belum kelihatan sejak tadi. Kami hanya disambut orang kepercayaannya.

Seperti dugaanku dan si Mata Satu, tuan rumah yang meminta kami memainkan kisah Lubdaka adalah orang penting di negeri ini. Aku mencoba mengingat-ingat, pernahkah aku berjumpa dengannya ketika dulu aku masih menjadi juru kisah istana. Ternyata sia-sia. Pejabat negeri ini sangat banyak. Boleh jadi, kami memang tak pernah bertemu, karena bukankah aku hanya tampil ke istana manakala raja memanggilku. Ya, dia pun tak akan mengenaliku, karena memang belum pernah bertemu muka denganku.

Aku dan si Mata Satu diminta menghadap ke ruang tengah. Para penabuh beristi-rahat di rumah belakang. Kerbau penarik cikar diberi makan dan diikat di pohon nangka di dekat kandang kuda. Laki-laki yang memanggil kami ini umurnya kira-kira hampir 70 tahun. Rambutnya memutih, dan dibiarkannya masih tergerai menutupi sebagian punggungnya. Dia didampingi tiga orang istri yang lebih pantas menjadi cucunya. Laki-laki itu duduk di bantal be-sar, sambil setengah merebahkan diri, menghadapi makanan kecil. Ketika kami masuk, dia segera melambai dan meminta kami agar tak perlu malu atau risih.

"Perkenalkan, namaku Rangga."

"Saya, hanya berjuluk si Mata Satu, dan ini... si Rambut Kelabu.." ucap si Mata Satu dengan tenang. Si Rambut Kelabu? Hahaha.. pintar juga dia membuat nama. Nyaris tanpa perencanaan apalagi persetujuanku. Ah, dasar dalang!

"Terimakasih, kau mau memenuhi undanganku kemari. Perjalanan yang jauh kurasa, jadi segeralah beristirahat. Aku hanya meminta kalian mementaskan Lubdaka, yang terkenal itu."

"Tuan pernah menyaksikannya?"

"Tidak. Tetapi, yang kudengar, kisah itu menjadi pembicaraan orang di Timur sana. Aku ingin tahu dan membuk-tikan sendiri, seperti apa kisah hebat itu. Kalau boleh tahu, apakah Lubdaka yang kau

kisahkan itu..."

"Ah, itu hanya yang terwujud dari kepiawaian lidah seorang dalang, tuan.." kilah Si Mata Satu buru-buru memotong.

"Kepiawaian lidah seorang dalang... hahahahahaha.. aku suka ucapanmu ki dalang..hahahahaha.. Baiklah, sekarang beristirahatlah, nanti malam akan banyak tamu penting kuundang hadir.."

***

"Tamu penting?, Kau dengar sendiri ucapannya tadi. Tamu penting."

"Sudahlah, 'rambut kelabu' hehe-heheh.. kau suka julukan itu, kan? Haha-haha.."

"Aku tak peduli apakah kau beri aku julukan 'si tahi kerbau' sekalipun, aku hanya memikirkan siapa yang akan datang nanti malam.."

Si Mata Satu tergelak-gelak. "Lihatlah dirimu. Mengapa kau jadi sepengecut itu? Hei, kau, manusia yang mencintai Lubdaka dengan kesungguhan. Manusia yang mengaku ingin membela kebenaran yang telah dilakukan Lubdaka, mengapa tak kau petik keberanian Lubdaka barang sepucuk sari bunganya? Apakah kau memang hanya memikirkan dirimu sendiri? Jika itu yang terjadi, untuk apa kau kisahkan hidup Lubdaka hingga berpuluh-puluh bait puisi itu? Apakah tak ada sebaris pelajaran pun yang kau tangkap dari kisah Lubdaka yang membuat tanganmu pegal-pegal itu? Pikirkan ucapanku." Berkata begitu, si Mata Satu kemudian tidur.

Aku tercenung. Diam-diam ucapan tadi menggetarkan jiwaku. Bagaimana mungkin aku yang menggebu-gebu membela Lubdaka, ternyata ketakutan ketika bahkan membayangkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Ya, Lubdaka mati karena keko-kohan pendapatnya. Lubdaka diburu, karena dianggap berbahaya. Berbahaya karena dia menyimpan kebenaran yang akan membuat

busuk sang raja di mata rakyatnya. Itu semua adalah keberanian. Itu semua kejujuran. Dan itu semua dibayar sangat mahal. Jika Lubdaka yang kupuja dan kubela berani mempertaruhkan nyawanya, mengapa aku ketakutan menghadapi bayangan yang melintas di benakku? Tidak, aku tidak boleh bersikap demikian, atau semuanya hanya akan sia-sia belaka.

***

"Maka tabir malam pun melingkupi bumi. Pekat bagai lumpur rawa. Udara seperti beracun, membuat setiap orang enggan meninggalkan biliknya. Malam itu adalah malam pemujaan bagi Sang Syiwa. Bahkan ketika langit tanpa sekerlip bintang pun, hendaknya manusia tetap memujanya. Sampaikanlah bunga-bunga. Ucap-kanlah kata-kata pujian. Dan hidupmu akan mendapat perkenan dari sang Syiwa Mahadewa." Begitulah tuturan Si Mata Satu, di tengah malam pertunjukannya. Udara dingin berhembus, kulilitkan kain ke tubuh kurusku. Penonton di pendapa ini begitu terpukau. Selembar kain berlukiskan Lubdaka yang tengah tiduran di dahan pohon wilwa sambil melempar-lemparkan helai-helai daun ke danau, tampak hidup oleh cahaya lampu minyak jarak yang berkebit oleh angin.

Gamelan terasa mendesak, menekan, menampilkan gambar Lubdaka yang terge-letak mati. Di latar depan tampak seorang anak kecil telanjang melolong menangisi jasad bapaknya. Di sisi kaki Lubdaka tam-pak berjajar para dewa berwajah tampan.

"Mereka datang membawa berita gembira. Bahagiakanlah ruh manusia yang pernah memujaku tanpa permintaan apapun karena dialah ketulusan kepadaku..Aku mengetahui apa yang tak kalian ketahui. Aku memahami apa yang tak pernah terpikirkan olehmu.."ucapan si Mata Satu membuat beberapa tarikan napas panjang mendesah di sana-sini. Kuperhatikan wajah-wajah para tamu yang samar-samar itu. Cahaya pelita mempermainkan wajah

mereka. Dan kurasa, aku pun mencoba menyembunyikan wajah di antara kilatan cahaya dan keremangan.

Aneh, di malam seperti ini aku merindukan bayangan Lubdaka di 'alam sana'. Sejak peristiwa di penjara itu, aku tak pernah mengalami lagi keanehan-keanehan yang biasanya muncul begitu saja di pelupuk mataku. Mungkinkah pesan yang ingin disam-paikan Lubdaka telah tuntas? Mungkinkah sang Syiwa menganggap tugasku telah selesai? Atau karena tulisanku tentang Lubdaka telah dianggap mampu memberikan pemahaman baru tentang kehidupan, maka semua dianggap selesai? Begitukah?

Lantas, apa yang akan terjadi? Hanya ini?

Aku harus mengunjungi keluarga Lubdaka. Sebagian harta yang kuperoleh dari kisah yang kutulis ini, harus mereka nikmati juga. Apa yang dilakukan istri Lubdaka semen-jak kematian suaminya? Bagaimana dengan anak-anaknya yang kebanyakan masih kecil-kecil itu?

Ya, aku harus mengunjungi keluarga itu. Aku tak akan pernah bisa tenang sebelum mengetahui apa yang terjadi dengan keluarga Lubdaka.

***

Sepulang dari rumah petinggi yang meminta kami memainkan kisah Lubdaka, aku meminta izin si Mata Satu untuk mengunjungi keluarga Lubdaka.

"Kau tahu rumahnya?"

"Kurasa, aku masih ingat."

"Baiklah..." Mata Satu menatapku. Ucapannya seakan menggantung di udara. Ada yang ingin diucapkannya tetapi, entahlah, seperti menguap begitu saja.

Kampung tempat tinggal keluarga Lubdaka agak jauh. Aku harus menempuh perjalanan setengah hari. Dengan penampilan seorang pengemis tua bertongkat seperti ini, kurasa tak seorang pun akan

memperhatikanku. Sesampainya di tempat yang mulai kukenali suasananya, aku berhenti. Kusaksikan rumah kecil itu kian gelap dan muram. Ilalang tumbuh di sana-sini. Masih kucium bau kulit kering, mungkin sisa yang masih tercium, yang melekat di dedaunan pohon.

Seorang perempuan berotot kuat, tentu dia istri Lubdaka, muncul dari rumah dan seperti tak memperhatikan kehadiranku, dia pun mulai menjemur beberapa kulit kambing gunung. Seorang dara, tentu anak Lubdaka, membantu. Kemudian beberapa anak lelaki, kecil-kecil mulai tampak. Ada yang entah dari mana, berlari sambil berteriak lantang mengatakan bahwa dirinya lapar. Si emak dengan berteriak pula bahwa makanan ada di dapur, "jangan dihabiskan.." tambahnya.

Aku diam-diam tersenyum. Betapa bahagia keluarga Lubdaka. Manusia tulus ddan pemberani ini sangat mencintai keluarganya dan berhasil menumbuhkan sebuah kegembiraan di tengah suasana apapun. Tiba-tiba, "Kek? Kakek belum makan, ya?" sebuah suara anak kecil menegurku.

Aku tergeragap dan segera mendapatkan seraut wajah polos, tersenyum nakal. Rambutnya kemerahan karena sering terpanggang matahari.

"Oh, tidak.. terimakasih cucu.. Siapa kau, sikapmu baik sekali.."

"Bapakku selalu mengajariku seperti ini..."

"Ah, bapakmu pasti orang baik.."

"Ya,dia orang hebat, ketika masih hidup.."

"Oh?" tentulah ini salah seorang anak Lubdaka.

"Kalau kakek lapar, kami masih punya nasi dan lauk seadanya.. Maaak.." tanpa memberi kesempatan menjawab, anak itu berteriak ke arah istri Lubdaka.

"Apaaa..?"

"Kakek ini belum makaaaan.."

"Ajak dia ke belakang, suruh dia makan.."

"Yuk, Kek, temani aku makan. Aku sendiri lapar.."

Aku terharu. Betapa luar biasa keluarga ini. Aku tahu, dan dugaanku tentunya tak keliru bahwa sebenarnya mereka sangat miskin. Dan ketika aku sampai di dapur, dengan mata kepala sendiri kusaksikan hanya ada sepiring nasi dan sepotong daging yang diasapi. Hanya sepotong kecil, tak lebih lebar dari telapak tangan anak kecil. Akan tetapi, lihatlah, mereka masih mengajakku untuk makan.

"Ayo, Kek, jangan malu-malu.." ucap anak kecil itu.

"Sungguh, terimakasih, aku tidak lapar. Eh, siapa nama bapakmu?"

"Orang menyebutnya Lubdaka. Apa sih artinya?"

"Lubdaka... Entahlah, mungkin artinya si pemburu.."

"Ya, bapakku memang pemburu. Kalau dia memanah... jep! Tak ada hewan yang lolos. Dia hebat.. Lihat, itu busurnya..itu anak panahnya.. di sana, kau lihat Kek?, ada pisau yang kini sering diguna-kan emak.."

Kuperhatikan semuanya, persis seperti dulu yang pernah ditunjukkannya padaku. Di ruang remang-remang dan berbau sangit ini, kusaksikan kegembiraan itu masih menyala. Ya, Lubdaka sudah mati, tetapi semangatnya masih membara di rumah ini. Pada suatu ketika, di saat anak itu berlari keluar, entah untuk maksud apa, segera kuletakkan pundi uang yang kusiapkan. Kuletakkan sedemikian rupa di satu tempat yang kuperkirakan hanya bisa diambil oleh orang dewasa. Kurasa, pundi uang itu, yang jumlahnya cukup banyak, mungkin bisa sekadar membantu kehidupan keluarga Lubdaka. Dan kurasa, mereka berhak mendapatkan itu.

***

Hari ini kudengar ada keributan. Ada orang-orang yang konon berasal dari kota dan mencoba mengatakan bahwa dalang Si Mata Satu menyebarkan kisah bohong. Mereka yang merasa bahwa kisah Si Mata Satu berisi kebenaran, tentu saja marah. Mereka baku mulut. Dan rupanya peristiwa itu dengan cepat menjalar ke mana-mana. Mata Satu hanya diam ketika kuajak bicara soal itu.

"Kurasa, sejak kita pentas di rumah si Rangga itu, 'jejak' ku tercium oleh raja. Ingat, di matanya, sampai saat ini aku masih buron."

"Seperti kataku, kawan, ingatkah kau pada kata-kataku? Bahwa suatu kali, ketenaran itu akan menenggelamkan kita?"

"Jadi, kau siap?"

"Aku sudah lebih daripada siap, kawan. Kita akan tetap main, sampai ka-panpun. Tak ada yang mampu menghentikan kita.."

"Hmm. Terimakasih. Setidak-tidaknya aku tahu siapa kawan dan siapa lawan. Kau sahabat baikku.."

"Hahahaha.. sudahlah, jangan sok lembut begitu.. Bagaimana dengan uang itu, sudah kau berikan?"

"Sudah. Dan kurasa mereka akan membutuhkan itu."

Belum lagi aku sempat melanjutkan pembicaraan, tiba-tiba teriakan si Wanda memecahkan kesunyian pagi. "Lari.. lari.. ada pasukan ingin menangkap kitaaa.. lariii.." disusul kepanikan yang lainnya. Keadaannya memang cepat dan kacau balau. "Cepat bawa dia ke belakang.." perintah si Mata Satu kepada salah seorang penabuh. Aku tak bisa bicara apapun, tanganku digelandang, dan sesampainya di belakang, aku dinaikkan kuda. Kulihat si Mata Satu melambaikan tangan. Sesaat sebelum kuda melompat dan berlari, kulihat segepok kisah Lubdaka sudah diikat rapi dan diikatkan di leher kuda. Rupanya si Mata Satu benar-benar telah menyiapkan penyelamatanku. Kudaku seakan melayang, menembus angin gunung, entah menuju ke mana. Beberapa saat kemudian, aku masih menyaksikan dari kejauhan, Si Mata Satu digelandang ke halaman beserta pengikutnya yang lain. Rupanya pengawal-pengawal kerajaan itu memang mencariku. Mungkin, karena mereka bungkam, satu demi satu kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri, dipenggal kepalanya di depan orang banyak. Tak lama, api berkobar, menghanguskan kediaman si Mata Satu, di lereng gunung itu.

***

Kudaku terus kupacu, siang dan malam. Pikiranku melayang menuju rumah Lubdaka. Apakah mereka juga mengalami nasib serupa? Semoga tidak. Semoga Sang Syiwa melindungi keluarga Lubdaka. Oh, tak bisa kubayangkan anak kecil yang menyapaku itu akan mengalami nasib yang sama dengan Si mata Satu.

Tidak. Jika seorang anak harus mengalami kengerian semacam itu, berarti negeri ini sudah kehilangan nurani. Tidak seharusnya kanak-kanak mengalami nasib mengerikan. Tidak. Aku tak percaya hal itu terjadi dan menimpa keluarga Lubdaka.

Aku mengalami nasib seperti Lubdaka. Hanya hutan tempat yang aman. Kian lebat hutan itu, kian besar kemungkinan aku selamat di situ. Namun, ancaman lain mungkin telah menungguku. Tidak, Lubdaka adalah manusia yang sangat mencintai hutan, dan aku, sahabatnya, tentunya akan menjadi sahabatnya juga.

***

Bersama Angin

Sungguh kawan, kisah Lubdaka akhirnya memang membawaku ke negeri seberang lautan. Dengan sisa keping yang kumiliki aku berhasil membujuk nakhoda kapal untuk membawaku pergi dari negeri ini. Kukatakan bahwa aku adalah saudagar dari seberang yang harus mengambil barang dagangan. Ketika kapal mulai bergerak, dengan layar-layar megah putih menantang langit biru, kukenang Lubdaka. Dia pun pernah berkisah padaku tentang kekagumannya pada kapal besar ini. Sayangnya dia bahkan tak sempat menikmati perjalanan di atas kapal.

Angin bertiup kencang, layar menggembung, mendorong lambung kapal melaju menempuh gelombang. Kutinggalkan semua yang ada di sana. Di sebuah pulau, di sebuah negeri yang entah mengapa sangat menyukai perburuan. Gulungan daun-daun tal yang tersusun rapi, berisi tulisanku tentang Lubdaka, kubungkus kain dan kujadikan seolah-olah bekalku dalam perjalanan. Aku tak memiliki apa-apa lagi selain kisah yang tertera di daun-daun tal ini. Di sini tertulis kebe-naran. Naskah ini terlumuri darah kehidupan si Mata Satu. Di sini ruhku tersimpan. Di seberang sana, aku tak tahu apa yang akan terjadi. Di pulau yang baru itu nanti, aku harus menceritakan kehebatan Lubdaka. Hanya itu janji yang bisa kulakukan kepada semua yang terseret peristiwa ini.

Dan kepadamu, kawan, kupercayakan kisah ini. Apakah kau mempercayai kisahku sepenuhnya, sebagian, atau menolaknya mentah-mentah, aku tak peduli. Tugasku hanyalah menyampaikan. Yang harus kulakukan adalah menceritakan dan mewartakan kebenaran. Yang memang kulaksanakan adalah menjadi juru bicara. Juru bicara bagi alam yang luar biasa ini. Itu sebabnya sering kurasakan bahwa lidahku hanyalah alat saja bagi lahirnya kata-kata, sementara kata-kata itu entah lahir darimana. Kubiarkan angin mempermainkan rambut kelabuku.

Kutatap langit biru bersih dengan awan-awan berarak putih kapas di atas sana. Di sana, jauh di lapi-san entah ke berapa, Lubdaka tengah me-nikmati keabadiannya dalam surga Syiwa.

Ketulusan dan kejujuran, serta keberaniannya memberikannya tempat yang luar biasa itu.

Lubdaka, Lubdaka sahabatku. Kisahmu ini akan kukisahkan kepada setiap orang. Mungkin waktu akan menguburnya dan kisahmu berubah menjadi isapan jempol. Tak apa. Bukankah yang mengisap jempol adalah kanak-kanak atau manusia yang kurang bahagia di masa kanak-kanaknya? Di luar mereka, masih banyak yang mempercayai kisahmu. Bukan hanya itu, kurasa, karena diam-diam mereka mendambakan sesuatu yang lain, sesuatu yang bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang mengeram di jiwa mereka. Barangkali saja, entah kapan masanya, akan bermunculan kisah Lubdaka yang lain. Itu semua karena begitu banyaknya manusia yang kagum padamu. Biarkanlah hal itu terjadi, sahabatku, karena itu akan memperkuat keberadaanmu di muka bumi ini.

Lubdaka-Lubdaka yang lain akan bermunculan sebagai perwujudan ketidak-puasan atas apa yang terjadi dalam dunia yang kian menua ini. Aku berjanji padamu, karena aku Kadu, si juru kisah. Orang yang menjadi tercerahkan karena mengenalmu; mengenal satu nama: Lubdaka.

***

Ciputat, November 2007

Biodata

Yanusa Nugroho, lahir di Surabaya, Sabtu Pahing, 2 Januari 1960. Setelah pernah bergelut di dunia iklan, sejak 1991-1998, kini dia lebih menekuni bidang tulis menulis secara mandiri, artinya tak digaji layaknya orang kantoran. Sepenuhnya dia menulis. Apa saja: bisa scenario film, naskah iklan, artikel, esai, novel, cerpen dan yang kemudian adalah bografi.

Karya:

Kumpulan cerpennya yang telah dipublikasikan: *Bulan Bugil Bulat* (1989), *Cerita di Daun Tal* (1992), *Menggenggam Petir* (1996), *Segulung Cerita Tua* (2002), *Kuda Kayu Bersayap* (2004) dan *Tamu dari Paris* (2005). Selain itu, cerpen-cerpennya juga dibukukan bersama sastrawan lainnya, didalam: *Kado Istimewa* (1992) , *Lampor* (1994), *Laki-laki yang kawin dengan Peri* (1995), *Mata yang Indah* (2001), *Jejak Tanah* (2002), *Sepi pun Menari di Tepi Hari* (2004), *Kurma* (2003), *China Moon* (2003) dan satu kumpulan cerpen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, juga bersama sastrawan lainnya, berjudul *Diverse Lives*—editor: Jeanette Lingard (1995).

Novelnya: *Di Batas Angin* (2003), *Manyura* (2004), *Boma* (2005).

Salah satu cerpennya, *Kunang-kunang Kuning* (1987) pernah meraih penghargaan Multatuli dari Radio Nederland. Begitu juga kumpulan cerpennya Segulung Cerita Tua, sempat masuk nominasi Hadiah Sastra Katulistiwa.

Tahun 2006, "Wening", cerpennya, mendapat Anugrah Kebudayaan 2006 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Selain itu, dia juga sudah membuat VCD pembacaan cerpen berdurasi 40-an menit, berjudul "Anjing", yang diambil dari kumpulan cerpennya *Kuda Kayu Bersayap.*

Saat ini, dia tengah merampungkan novel tebalnya "Karna", yang mencoba memberikan tafsir baru atas kehidupan Karna. Selama ini

Karna hanya dikenal setelah dia dewasa, padahal, masa-masa kanak, serta masa berguru kepada Resi Bargawa adalah masa yang sangat penting dalam hidup Karna. Inilah yang dicoba ditulisnya.

Esai dimuat di berbagai media (beberapa yang teringat): Sesaji Landung (Kompas), Gatotkaca Mati Muda (Kompas), Goro-goro (Media Indonesia), It's my Wife (Cosmopolitan) dan entah apa lagi (lupa).

Scenario:

Bung Hatta (SET Production)

Seri Cerita untuk Aku dan Kau (Dancow): *Kancil dan Buaya, Sayap Terindah, Anglingdarma, Palasara, Si Kurus dan Harimau Loreng, Keong Kecil dan Rumahnya, Kancil dan Siput.*

Mengkonsep kemasan seni pertunjukan wayang kulit untuk media audio-visual: *Kalasinema*. Bekerjasama dengan Ki Manteb Soedarsono, *Kalasinema* pertama berjudul "Dewa Ruci" kemudian disusul dengan lakon-lakon lain yang pernah tayang di setasiun televisi kita sempat dicatat sebagai era baru kemasan pentas wayang kulit. Matthew Cohen, pengamat seni pertunjukan Asia dan guru besar di Universitas Glasgow-Inggris mencatat bahwa *Kalasinema* adalah yang pertama untuk pengemasan seni pertunjukan tradisional.

Di sela-sela itu, pada hari-hari tertentu dia menjadi pengajar copywriting di Yayasan Budha Darma Indonesia, membantu Yayasan Dedy Lutan Dance Company (DLDC), menjadi pembicara atau instruktur workshop penulisan cerpen, membantu kawan-kawan di Warung Apresiasi dalam berbagai kegiatan, dan melakukan 'ritual' minum teh poci bersama kawan-kawan di Teater Tetas-Bulungan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

[1] *Sendang = telaga kecil*
[2] *)ajag= anjing hutan.*



Entah sudah berapa lama aku menjadi binatang, menyusuri semak belukar dan terpaksa berebut tempat dengan gua-gua anjing hutan. Ular menjadi makananku. Tak ada kantuk yang bisa membuatku lelap. Lelap berarti lenyap, karena taring-taring harimau, cula badak, atau belitan sanca akan menghancurkanku. Hanya dengan belati andalanku inilah, yang sejak berangkat dari rumah tak lepas dari ikatan di pinggangku, aku bisa bertahan hingga saat ini. Belati inilah yang juga mengingatkanku pada istri dan anak-anakku. Oh, makan apakah mereka? Masih adakah sisa daging kering sebulan lalu? Tak mustahil istriku akan mencari ikan di sungai, tetapi, aku tak bisa membayangkan dia akan diseret buaya. Tidak. Kurang ajar pertempuran itu. Setan iblis neraka, orang yang memerintahkannya. Aku harus pulang. Anak istriku pasti khawatir siang malam menunggu kabar dariku. Bisa jadi berita kematianku telah sampai di telinga mereka. Ah, kematian sebagai pembela negeri atau pengkhianat? Apa peduliku? Saat ini kepalaku hanya diisi gambaran tentang keluargaku. Makan apakah si kecil yang belum lama lepas puting emaknya itu? Atau si gemuk itu, yang selalu menghabiskan makanan saudara-saudaranya itu, ah.. mungkin dia akan menangis kelaparan sepanjang siang dan malam. Perutnya yang selalu lapar itu tentunya tak mau tahu, berada di manakah bapaknya saat itu. Dan si dara, gadisku yang jelita itu, akankah dia menerima lamaran si kua berkasta pedagang di kota, yang sudah lama mengincarnya i Anakku tak akan kujodohkan lelaki beristri empat itu. Tid bapakmu, bungaku. Aku harus menemui keluargaku. Ya. Apap Sekalipun kedatanganku nantinya sudah menghadapi jemput mulia, aku tak peduli lagi. Kerinduan ini sudah tak tertaha pemburu, bukan yang diburu. Aku harus memutuskannya sekar

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-963-4